ANARSIP: JURNAL ARSIP & PERPUSTAKAAN ANTI-OTORITARIAN

NO. 01/AGUSTUS, 2026

Archive
Anarchist
Archipelago



ANARSIP: JURNAL ARSIP & PERPUSTAKAAN ANTI-OTORITARIAN

ANARSIP: JURNAL ARSIP & PERPUSTAKAAN ANTI-OTORITARIAN

Penerjemah: Ester Aprillia, Jurang Disperarri

Penyunting: Ester Aprillia, Matsutake

Penata letak: Matsutake

Surel: aaarchive@proton.me

Instagram: @aaadotid

Agustus, 2026

17,6 cm x 25,1 cm

Iv + 91 hlm

Kontributor: Anonim, Julie Herrada & Tom Hyry, Chuck Munson, Perpustakaan Jalanan Bandung & Dodo, Jessica Moran, Carlo de Maria, Revista BUNĂ, Adrian Tătăran, Wahono Karyadi



PENGANTAR

DENGAN segala keterbatasan, baik itu dalam segi ekonomi maupun tenaga dan waktu (serta lainnya), kami telah bertahan selama 1 tahun setengah. Tentu dengan harapan dapat bertahan sampai tahun-tahun yang akan datang. Archipelago Anarchist Archive (AAA) sendiri pertama kali mengunggah materi yang telah dikumpulkan pada bulan Januari 2025. Tetapi inisiatif ini sebenarnya sudah berjalan sebelum bulan dan tahun itu: pada bulan Agustus 2024. Hanya saja, pada tahun 2024, kami masih dalam tahap mengumpulkan materi-materi yang bertebar-berserakan di mana-mana.

Setelah mengumpulkan materi-materi tersebut, kami juga masih memikirkan bagaimana cara untuk mempublikasikan atau mendistribusikannya. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya kami sepakat untuk menggunakan Internet Archive sebagai lumbung untuk menyimpan materi-materi tersebut. Pemilihan Internet Archive sebagai lumbung didasarkan pada ketidakmampuan ekonomi dan pengetahuan kami untuk membuat situs web dan membeli penyimpanan dari penyedia layanan lain.

Seperti yang telah kami katakan dalam esai-wawancara semi fiktif yang dimuat dalam buku antologi "Kiamat Kedua" dan diterbitkan oleh Nyorangan Books, kami memiliki beberapa harapan, salah satunya adalah membuat terbitan berkala semacam jurnal. Dan **Anarsip: Jurnal Arsip & Perpustakaan Anti-Otoritarian** adalah wujud dari harapan tersebut. Dalam terbitan berkala ini, kami ingin menghimpun tulisan-tulisan yang membahas perihal arsip/pengarsipan dan perpustakaan anti-otoritarian. Walau tidak tidak menutup kemungkinan untuk memuat tulisan-tulisan yang berupa ulasan buku, album musik, dll., yang sama pentingnya bagi kerja-kerja pengarsipan karena ulasan dapat memperkaya konteks.

Dalam Anarsip No. 1 ini, terhimpun tulisan-tulisan yang sebelumnya pernah terbit, seperti: "Perpustakaan Anarkis", yang diterbitkan oleh penerbit Ramu sebagai zine dan diterbitkan kembali oleh Talas Press dalam *Kuatrin*; "Perpustakaan Jalanan Bandung" yang dimuat dalam zine *Perpustakaan Jalanan Bandung* Vol. 15; dan "Mengarsip Berarti Menyerang" yang dimuat dalam buku *Kiamat Kedua* terbitan Nyorangan Books. Tulisan-tulisan tersebut kami muat kembali karena dapat menjadi dasar atau perkenalan terkait arsip/pengarsipan anarkis.

Lalu beberapa tulisan lainnya seperti: "Pengarsipan yang Dilengkapi Dapur", "Wawancara

dengan [Kolektif] Pengarsipan Anarhiva", dan "Untuk Menyebarluaskan Revolusi" adalah tulisan-tulisan terjemahan kami yang sebelumnya diterbitkan sebagai booklet dan disebar secara gratis. Hanya, dalam Anarsip, tulisan-tulisan tersebut kembali diedit, karena sebelumnya banyak kesalahan penerjemahan akibat minimnya pengetahuan kami perihal istilah-istilah pengarsipan. Sedangkan untuk tulisan berjudul "Agnes Inglis, Pustakawan Anarkis" kami ambil dari situs web Sosialisme Merdeka.

Sisanya, tulisan yang berjudul "Apa yang Dilakukan oleh Para Pustakawan Radikal?" dan "Mendokumentasikan Perlawanan, Menemukan Kembali Masa Kini" adalah terjemahan teranyar kami. Tulisan yang disebut pertama membahas praktik kepustakawanan yang beririsan dengan ranah perubahan sosial, khususnya yang berkecenderungan anti-otoritarian. Lalu tulisan kedua adalah—tulisan yang menurut kami adalah tulisan yang paling menarik setelah tulisan Jessica Moran—semacam tulisan paling anyar (terbit 2026) tentang arsip/pengarsipan anarkis; Adrian dalam tulisannya itu menyebut banyak referensi inisiatif pengarsipan sampai referensi bacaan, dengan sedikit berat pembahasannya pada inisiatif pengarsipan Anarhiva.

***

Melalui Anarsip, kami ingin mengajak yang lain untuk tidak hanya menggunakan koleksi arsip atau pustaka AAA secara pasif (membaca, mendengar, menonton), melainkan secara aktif. Dalam artian, teman-teman dapat menuliskan ide atau gagasan perihal arsip/pengarsipan dan perpustakaan, tentu tidak dari perspektif yang konvensional tapi dari perspektif anti-otoritarian. Tulisan tersebut bisa berupa esai pribadi atau esai terjemahan. Selain esai, seperti telah disinggung sedikit di atas, kami juga menerima tulisan ulasan: ulasan buku, ulasan album musik, ulasan poster, ulasan film, dlsb. Selain itu teman-teman dapat pula mengirimkan tulisan untuk berbagi pengalaman ketika melapak perpustakaan jalanan, menggerakkan inisiatif pengarsipan, atau penerbitan, dan lain-lain yang beririsan.

Tulisan-tulisan yang ingin dimuat dalam **Anarsip No. 2**, dapat teman-teman kirimkan melalui surel: aaarchive@proton.me. Anarsip rencananya akan terbit secara berkala dua kali dalam setahun (setiap enam bulan sekali), walau bisa saja lebih lambat atau lebih cepat dari rentang waktu tersebut. Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Pengantar | ii

Perpustakaan Anarkis | 1

Agnes Inglis, Pustakawan Anarkis | 5

Apa yang Dilakukan oleh Para Pustakawan Radikal?
Atau—Ke Mana Arah Menuju Black Bloc? | 8

Perpustakaan Jalanan Bandung | 17

Untuk Menyebarluaskan Revolusi: Tentang Pengarsipan
dan Perpustakaan Anarkis | 26

Pengarsipan yang Dilengkapi Dapur | 42

Wawancara dengan Kolektif [Pengarsipan] Anarhiva | 52

Mendokumentasikan Perlawanan, Menemukan Kembali
Masa Kini: Sebuah Perspektif Pengarsipan dari Bawah | 59

Mengarsip Berarti Menyerang! | 81


KONFERENSI PERS
PENGUNGKAPAN PERISTIWA PENGERUSAKAN DAN
EMBAKARAN KANTOR PEMERINTAH DAN FASILITAS
UMUM DI WILAYAH HUKUM POLDA JAWA BARAT
BARANG BUKTI
RUMAH CEMARA
E 6969 WE
BLACK BLOC ZONE
WHY I AM AN ANARCHIST


BARBAR
WHY I AM AN ANARCHIST
JACEBO


Ted Kaczynski
JOHN ZERZAN, ET AL.
Sastra dan Anarkisme

Perpustakaan Anarkis

Anonim / 2023

PADA awal 1895 di Philadelphia didirikan perpustakaan radikal oleh Ladies Liberal League of Philadelphia, sebuah kelompok yang mencakup kaum anarkis seperti Voltairine de Cleyre dan Natasha Notkin, perpustakaan ini bertujuan untuk menata ulang koleksi buku-buku radikal di perpustakaan umum yang dapat diakses oleh semua orang dengan biaya murah.

Di Eropa, dengan minat yang sama terhadap perpustakaan, kelompok anarkis Spanyol, Francisco Ferrer yang ditujukan untuk Sekolah Modern Spanyol. Pada 1910, Sekolah Modern Ferrer pun didirikan di New York City. Bagi mereka, pendirian perpustakaan menjadi salah satu hal penting. Satu tahun setelahnya, pada 1911 anarkis Joseph Labadie juga menyumbangkan makalah dan koleksi dari perpustakaan pribadinya kepada University of Michigan yang hingga kini menjadi salah satu koleksi tertua dan terpenting tentang anakisme di Amerika Serikat.

Di tahun lain pada 1921, setelah kematian anarkis Rusia Peter Kropotkin, Perpustakaan Kropotkin juga dibangun di Stelton Modern School- New Jersey untuk mengenang kematiannya. Pasangan anarkis terkenal, Emma Goldman dan Alexander Berkman, menunjukkan ketertarikan yang sama terhadap aktivitas pengarsipan dan perpustakaan, keduanya mengarsipkan koleksi literatur pribadinya di Internasional Institute of Social History pada 1938. Di November 1991, The Kate Sharpley Library, perpustakaan anarkis yang banyak mengumpulkan subjek tentang sindikalisme dan anarkis kelas pekerja. Beberapa tempat juga didirikan untuk melestarikan perjuangan para anarkis di Inggris.

Dari banyaknya pendirian perpustakaan dan upaya pengarsipan literatur anarkisme yang dilakukan oleh orang-orang di lingkaran perjuangan, memberi kita stimulan pada penarikan makna perpustakaan sebagai ruang yang lebih penting dan aktif. Perpustakaan bukan hanya sekadar tempat di mana buku-buku dikumpulkan dan ditata rapi sesuai abjad. Perpustakaan merupakan ruang aktif yang menghidupkan gerakan dan mengembangkan ide-ide gerakan. Perpustakaan jadi ruang berbagi, ruang pertemuan, ruang penyebaran ide-ide anarkisme. Orang-orang di dalam perjuangan atau kaum anarkis, telah melihat perpustakaan sebagai pusat sosial yang penting bagi gerakan anarkisme.

Melihat perpustakaan yang terus dibuat dan dibangun hingga hari ini menunjukkan bahwa orang-orang dalam lingkaran perjuangan anarki memiliki naluri yang besar untuk pelestarian dan penyediaan akses pada literatur radikal-anarkis. Dapat ditemukan di sekitar lingkungan perjuangan hingga di dunia maya, seperti infoshop atau penyedia bacaan gratis, baik itu yang masih konvensional dengan koleksi buku dan pamplet fisik yang dapat dipinjam tanpa biaya atau tautan *file* yang dapat diunduh gratis sebagai dokumen dan disebarluaskan. Dalam perjuangan, penyebaran ide-ide gerakan harus dapat berkembang melampaui apa saja yang dapat dibayangkan, Hakim Bey dalam salah satu esainya mengajukan program bagi anarkis tentang taktik propaganda, yaitu dengan mengembangkan jaringan pembangkang yang fokus pada penyebaran teks-teks terlarang, serta mulai menggunakan pornografi dan hiburan popular sebagai kendaraan untuk pendidikan radikal yang baru.

Tidak ada masalah dengan pendistribusian bacaan oleh perpustakaan secara luring maupun daring, meski mungkin keduanya berbeda secara bentuk tetapi dalam kebudayaan anarkis (budaya perjuangan) keduanya memiliki satu kesamaan secara prinsipil, yaitu dikelola secara mandiri oleh kolektif, grup afinitas atau individu di luar kontrol kekuasaan.

Seperti yang kita ketahui, penguasa: Negara selalu melakukan penyensoran, pembatasan, dan penyeleksian yang dapat mematikan perkembangan gagasan-gagasan milik perjuangan. Ide-ide perjuangan (anarkisme) selalu merupakan apa yang dianggap membahayakan bagi kekuasaan. Bagi kekuasaan, hal semacam itu mustahil dirawat agar tetap hidup, dan sesegera mungkin dibuang ke perapian.

Proyek-proyek perpustakaan (di lingkungan perjuangan) tidak hanya dilihat sebagai pembangunan tempat pengarsipan atau perpustakaan yang berguna bagi kepentingan kepustakaan saja, melainkan pembangunan perpustakaan sebagai sebuah bagian dari gerakan, dan pekerjaan para pustakawan di dalamnya merupakan sebuah kontribusi yang penting untuk gerakan itu sendiri. Perpustakaan dan para pustakawan melestarikan sejarah gerakan anarkis untuk memperbaiki dan mengisi celah dalam sejarah atau kesalahan yang ada dalam catatan sejarah (pemalsuan sejarah, penghapusan sejarah) serta untuk apapun yang berpotensi dapat berguna bagi masa depan perjuangan.

Perpustakaan anarkis, selain berkontribusi dalam kegiatan penyediaan bahan bacaan, juga merupakan gudang bagi ingatan sosial. Seiring waktu, perpustakaan anarkis akan mulai mendokumentasikan dan mengumpulkan sejarah gerakan milik mereka sendiri. Praktik yang

dilakukan oleh perpustakaan anarkis tersebut tentu saja mem bantu dan mempercepat penyebaran ide-ide gerakan, di luar itu juga memberikan orang lain kesempatan untuk dapat mempelajari gerakannya, dan berpartisipasi secara konkret dalam gerakan tersebut.

Di Indonesia (telah lama) ada banyak perpustakaan baik itu yang offline seperti perpus-perpus jalanan di tiap kota yang aktif melapak di taman-taman, dan juga perpus-perpus online seperti Arsip Bawah Tanah, Unkown People, Suicide Circle dan akun-akun lain yang aktif di media sosial Instagram dan Twitter. Menarik untuk disorot lebih jauh praktik kepustakaan yang dilakukan oleh mereka selama ini, dari mulai pendistribusian hingga produksi teks yang dilakukan. Mereka membajak buku, memproduksi tulisan anti-pemerintahan secara terbuka, menerbitkan/mendistribusikan dan menerjemahkan banyak teks secara bebas tanpa hak cipta, hal-hal tersebut berhasil membuat jarak yang ada terlipat dan batas penyebaran informasi dari berbagai Negara yang awalnya tersekat jadi terhancurkan.

Praktik radikal dan aktivitas melanggar hukum yang dilakukan secara disengaja oleh para pustakawan anarkis, selain berkontribusi pada pembebasan dan pendistribusian ide serta gagasan-gagasan perjuangan menjadi lebih beragam, juga telah menghidupkan kritik atas taktik dan gagasan dalam gerakan, yang itu semua berguna bagi kebertahan-lanjutan perjuangan yang ada hari ini.

Resiko yang dihadapi perpustakaan (penyedia bacaan radikal) serta para pustakawan atas aktivitas yang mereka lakukan sama besar dengan apa yang para aktivis perjuangan lain hadapi. Ancaman pidana atas pelanggaran hak cipta, hukuman atas penyebaran isme dan ide-ide kontra pemerintahan, penerbitan teks-teks terlarang dan lainnya mengancam mereka. Dengan demikian, tentu saja dapat dikatakan bahwa mengurus perpustakaan adalah tindakan revolusioner!







Agnes Inglis, Pustakawan Anarkis

Julie Herrada & Tom Hyry / 1999

AGNES Inglis (1870–1952) tak pernah berencana akan berkarir sebagai pustakawan.

Pada umur 52 tahun di tahun 1924, dan setelah kerja kerasnya dalam kasus-kasus imigran radikal yang menghadapi pengejaran dan deportasi setelah Perang Dunia I, Inglis mengunjungi perpustakaan Universitas Michigan untuk mencari keterangan mengenai koleksi buku, jurnal, dokumen, kliping, dan berkas catatatan yang didonasikan kawannya Joseph Labadie di tahun 1911. "Jo" Labadie merupakan seorang pemimpin buruh, reformis sosial dan anarkis individualis yang yang telah menghimpun sedemikian banyak bahan-bahan yang mendokumentasikan berbagai peristiwa dan pergerakan dimana ia terlah berpartisipasi selama lebih dari empat puluh tahun karirnya. Inglis menemukan koleksi asli Labadie dalam kondisi yang sama ketika mereka didonasikan: "dalam keadaan baik … meski belum dijilid." (Inglis 1924). Dia memutuskan menyediakan sedikit waktu secara sukarela dalam perpustakaan untuk membongkar dan mensortir bahan-bahan tersebut. Waktu yang pendek itu berubah menjadi pelayanan tanpa gaji dan termasyur selama 28 tahun. Selama masa itu dia tak hanya menata sejumlah besar koleksi, namun meningkatkannya sehingga dua puluh kali lipat dari jumlah awal. Dia memolesnya menjadi bahan yang mudah dan dapat dinikmati hingga sekarang. Koleksi itu bahkan dihargai di antara perpustakaan lain yang mendokumentasikan sejarah dan filosofi anarkisme dan gerakan sosial dan politik yang lain. Kehidupan Inglis sebagai seorang anarkis dan pustakawan memberi contoh yang sangat baik mengenai persinggungan antara cita-cita politik dan kepustakwanan.

Dilahirkan sebagai anak termuda dalam sebuah keluarga mapan di Detroit tahun 1872, Agnes menghabiskan kebanyakan masa-masa tiga dekade awal kehidupannya dalam rumah keluarganya yang relijius, konservatif, dan terlindungi dengan baik. Ayahnya seorang fisikawan terkemuka meninggal saat dia berumur empat tahun. Kecuali setahun yang dihabiskannya di akademi perempuan yang ekslusif di Massachusetts, Inglis menghabiskan masa remajanya merawat saudara perempuannya yang sakit kanker, dan menganti ibunya yang meninggal sebelum Agnes berusia tiga puluhan. Dengan tanpa kewajiban keluarga dan pemasukan keuangan yang cukup besar, Agnes meninggalkan

rumah untuk pergi dan kuliah di Universitas Michigan dimana dia belajar sejarah dan sastra.

Inglis meninggalkan sekolah sebelum memperoleh gelar dan menghabiskan beberapa tahun lama sebagai pekerja sosial di Hull House, Chicago, Franklin Street Settlement House di Detroit, dan Ann Arbor YWCA. Sementara bekerja dalam situasi ini, dia memperoleh pengetahuan mendalam mengenai kondisi kerja dan kehidupan yang tidak adil yang diderita kelas pekerja imigran baik perempuan maupun laki-laki. Dia juga semakin skepatis terhadap keefektifan kebijakan kaum liberal policies dan program-program yang disain untuk mengubah kehidupan kaum pekerja dan sesudah itu mulai mempertanyakan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Amerika Serikat.

Di saat yang sama, Inglis meneruskan studinya secara informal. Setelah banyak membaca dia terutama tertarik dan teryakinkan oleh penulis-penulis revolusioner. Dia menghadiri banyak ceramah oleh berbagai kritikus sosial, di Ann Arbor dan kota Detroit. Banyak dari pembicara merupakan anarkis. Dia bertemu Emma Goldman tahun 1915 dan menjadi sahabat Emma. Melalui Emma, dia juga bertemu Alexander Berkman, kekasih dan kawan lama Goldman. Inglis mengorganisir ceramah anarkis di tenggara Michigan, memulai hubungan baik dan persahabatan dengan banyak kaum radikal setempat. Dia juga bergabung dalam Industrial Workers of the World cabang Detroit. Sebagai tambahan aktivitasnya, Inglis menggunakan sarana keuangan yang dimilikinya dengan murah hati untuk membantu upaya kaum radikal.

Bantuannya mulai dari pendanaan pemogokan hingga membayar uang tebusan bagi mereka yang di penjara karena menyatakan pandangan politik yang kurang lazim.

PUNYA AKSES MESIN FOTOKOPI DI KANTORMU?

Cetak selebaran gratis dari koleksi Arsip Bawah Tanah!



#sabotase
#solidaritaspekerja
#farestrike
#evade

Instagram: @arsipbawahtanah
Website: pustaka.anarkis.org

Akun buku, selebaran dan zine gratis atau bajakan.

1. @rakbacadigital
2. @pembebasan.buku
3. @bebaskan_buku
4. @bebaskanbuku
5. @arsipbawahtanah
6. @okupasiruang
7. @upunknownpeopleup



Apa yang Dilakukan oleh Para Pustakawan Radikal? Atau—Ke Mana Arah Menuju Blac Bloc?

Chuck Munson / 2003

PADA suatu ketika, di tengah-tengah kesibukan menjawab berbagai pertanyaan di meja informasi Pusat Konvergensi Anti-Kapitalis sembari mengangkat panggilan telepon dari para aktivis dan kawan-kawan yang sedang ditahan oleh polisi, Saya menyadari bahwa ini adalah salah satu tempat paling aneh sedunia di mana Saya pernah mengasah keterampilan Saya sebagai pustakawan. Kejadian tersebut terjadi pada pekan aksi protes melawan Bank Dunia dan IMF, yang kemudian berubah menjadi protes melawan kapitalisme dan "Perang Melawan Terorisme" yang baru akibat dari peristiwa 9/11. Namun, seperti yang akan dikatakan oleh pustakawan radikal mana pun, kegiatan kepustakawanan sukarela semacam ini sebenarnya tidaklah terlalu aneh bagi sirkel kami.

Saya pernah membuka ACC Welcome Center di pagi hari yang di saat yang bersamaan sedang terjadi demonstrasi besar-besaran di pusat kota. Welcome Center tersebut bertempat di ruang sewaan di sebuah pusat komunitas di kawasan Colombia Heights, Washington, D.C. Situasi yang hadapi saat itu menuntut keterampilan Saya baik itu sebagai pustakawan radikal maupun sebagai pengorganisir anarkis. Setelah membuka bangunan tersebut, Saya duduk di belakang meja informasi dan menghabiskan enam jam berikutnya menjawabi pertanyaan-pertanyaan bersama para kru sukarelawan. Kebanyakan pertanyaan tersebut bersifat informasional, mayoritas perihal di mana protes sedang dilangsungkan. Kami memberikan petunjuk arah ke stasiun Metro terdekat dan menyampaikan lokasi-lokasi aksi protes. Selain meja informasi, seluruh dinding di lobi masuk tempat meja kami berada dipenuhi oleh lembaran kertas berisi berbagai macam informasi: jadwal lokakarya, catatan dari orang-orang yang mencari tumpangan, peta Metro dan jalanan Washington D.C., nomor telepon LBH, serta selebaran untuk berbagai acara aktivis. Walaupun kami tidak perlu merujuk ke koleksi buku referensi tertentu (meskipun koneksi internet pasti akan sangat membantu), dalam banyak hal, ini seperti bekerja di meja referensi biasa.

Hanya saja, di sebagian besar meja referensi, kamu tidak menyimpan buku catatan tentang aktivitas

polisi yang mencurigakan di lingkungan sekitar.

Ini bukanlah pengalaman pertama Saya sebagai pustakawan anarkis yang bekerja di acara radikal; Saya pernah menghabiskan waktu di meja informasi Convergence Center selama aksi protes terhadap Bank Dunia pada bulan Aprill tahun 2000 di Washington. Ini hanyalah salah satu contoh dari apa yang dilakukan pustakawan radikal sebagai tenaga profesional yang tidak konvensional. Terkadang kami perlu menyeimbangkan antara kerja-kerja aktivisme dan sebagai seorang radikal di perpustakaan biasa.

Pustakawan Anarkis?

Kamu mungkin bertanya-tanya "apa sih pustakawan anarkis itu?". Pustakawan anarkis merupakan subbagian dari semesta pustakawan radikal yang lebih luas. Pustakawan anarkis terlibat dalam proyek-proyek anarkis sekaligus aktivisme dalam pengertian tradisionalnya di mana banyak orang memilih terlibat. Kamu akan menemukan seorang pustakawan anarkis terlibat dalam mengelola infoshop, Pusat Media Independen setempat, pengarsipan, atau penerbitan zine. Pustakawan anarkis lebih dari sekadar tenaga profesional yang sesekali ikut berdemonstrasi; mereka menghidupi keyakinan mereka dan terlibat dalam perjuangan berjangka panjang demi perubahan sosial. Artinya, pustakawan anarkis yang memiliki ketertarikan pada konsentrasi media dan pembatasan hak cipta tidak hanya akan berdemonstrasi, tetapi akan turun tangan secara langsung dan membuat alternatifnya.

Secara politis, pustakawan anarkis cukup mirip dengan jaringan yang lebih luas dari pustakawan progresif dan radikal. Yang membedakan pustakawan anarkis dari rekan-rekan radikal mereka adalah adanya hubungan langsung dengan gerakan anarkis dan memiliki skeptisisme yang lebih mendalam terhadap otoritas. Kamu tidak akan menemukan pustakawan anarkis yang menjabat sebagai direktur perpustakaan (tapi di Indonesia? mungkin saja-ed). Para anarkis tidak menyukai otoritas dan hirarki, dan mereka akan menghindari posisi manajerial jika itu memang memungkinkan. Pustakawan anarkis juga sangat skeptis terhadap gagasan "profesi" perpustakaan secara keseluruhan—yaitu, seluruh sistem pendidikan perpustakaan dan pembedaan artifisial antara yang profesional dan semi-profesional. Bertentangan dengan propaganda yang sering terdengar dalam profesi ini, menjadi pustakawan tidak memerlukan jenis pengetahuan khusus yang harus diperoleh sebagaimana para pengacara dan dokter dalam pendidikan mereka. Siapa juga yang tahu berapa kali seorang semi-profesional di departemen layanan teknis yang telah mengkatalogisasi buku

selama 20 tahun lamanya, eh tiba-tiba dihadapkan pada atasan baru yang pengalaman katalogisasinya hanya beberapa kali mengikuti kelas katalogisasi di jurusan perpustakaan?

Selain berperan sebagai aktivis yang terlibat dalam berbagai macam isu, para pustakawan anarkis juga bersikap kritis terhadap seluruh sistem kekuasaan di dunia perpustakaan. Hal ini tercerin di dalam perjuangan yang masih berlangsung untuk melawan asosiasi perpustakaan dan perpustakaan itu sendiri. Sikap ini terwujud dalam bentuk kritik terhadap American Library Association dan hubungannya yang terlalu mesra denagn para donor korporat, atau dalam upaya peningkatan kesadaran akan penyebaran "kanker" globalisasi dan privatisasi di perpustakaan umum.

Salah satu hal yang menarik perihal semakin bertambah banyaknya pustakawan anarkis adalah kebanyakan dari mereka merupakan orang-orang yang di kemudian hari memutuskan untuk menempuh pendidikan kepustakawanan setelah terlibat dalam proyek-proyek anarkis seperti infoshop, toko buku, penerbitan zine, dan *Books through Bars*. Tidaklah aneh melihat para aktivis menempuh pendidikan kepustakawanan. Lagipula, kepustakawanan adalah profesi dengan sejarah panjang yang mendukung penuh gagasan-gagasan progresif seperti kebebasan berekspresi dan kebebasan intelektual. Profesi ini dipenuhi oleh para pekerja perpustakaan yang tertarik pada kebebasan intelektual, melawan sensor, diversifikasi koleksi, dan tanggung jawab sosial. Seperti telah kita ketahui, pustakawan tidak melakukan pekerjaan ini karena mereka ingin mendapatkan banyak uang dan mengejar jenjang karir. Hal ini menarik hati generasi pustakawan radikal berikutnya yang mencari pekerjaan dalam profesi yang sesuai dengan sistem nilai dan keyakinan politik mereka.

Tentang Bidang ini

Mengingat bahwa pustakawan anarkis/radikal secara definisi juga termasuk sebagai aktivis, tidak mengerankan bila pustakawan radikal memanfaatkan keterampilan dan pelatihan mereka dalam berbagai acara aktivis. Saya telah menceritakan secara rinci pengalaman saya bekerja di welcome center dalam sebuah mobilisasi nasional. Jessamyn West juga telah menceritakan secara rinci pengalamannya bertugas di layanan referensi pada berbagai acara menarik, seperti salah satunya Festival Burning Man yang diadakan tiap tahun.

Protes/demonstrasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap aktivis, dan pustakawan radikal telah mengorganisir serta berpartisipasi dalam berbagai aksi protes. Salah satu aksi protes paling berkesan dalam

konvensi American Library Association (ALA) yang berlangsug di New Orleans pada pertemuan musim panas tahun 1999. ALA telah memutuskan untuk menunjuk Colin Powell sebagai pembicara utama, yang memicu huru-hara di kalangan pustakawan. Sekelompok pustakawan radikal mengadakan aksi unjuk rasa di luar area pidato utama. Aksi tersebut menimbulkan respon yang beragam mlai dari rasa tidak percaya, sikap acuh tak acuh, hingga dukungan dari para pustakawan yang akan menghadiri pidato tersebut. Pihak kepolisian pada akhirnya meminta kami untuk pergi, tetapi kami tidak melangkahkan kaki sejengkal pun sebelum para hadirin melihat poster dan spanduk yang bertuliskan "Books Not Bombs," "Dead Iraqis Can't Use Libraries," "Don't Militarize ALA," and "Down with $70,000 'Volunteers.'"

Pada awal tahun 1999, sekelompok pustakawan radikal membentuk kelompok kecil dalam aksi protes "Millions 4 Mumia" di Philadelphia. Menyadari bahwa negara sedang bersiap untuk mengeksekusi Mumia Abu-Jamal, seorang jurnalis peraih penghargaan, seorang pustakawan datang membawa spanduk bertuliskan "Hukuman Mati adalah Bentuk Sensor Terparah."

Para pustakawan radikal telah turut serta dalam banyak aksi antiglobalisasi yang belakangan ini menarik perhatian banyak media. Aksi-aksi protes ini mulai menarik perhatian internasional melalui aksi besar-besaran memprotes WTO di Seattle pada tahun 1999, namun itu hanyalah puncak gunung es yang tampak. "Kovergensi" besar-besaran semacam ini membutuhkan persiapan organisasional yang masif, yang dilakukan baik itu di lapangan maupun di internet. Biasanya, konvergensi-konvergensi ini akan memiliki semacam *welcome center* atau "pusat konvergensi" serbaguna. Para aktivis akan menyusun panduan informatif mengenai apa yang harus dibawa ke aksi protes, tempat untuk beristirahat, jadwal pertemuan dan acara, serta lokasi penyediaan makanan. Aksi-aksi protes ini juga memerlukan upaya promosi dan penyebaran informasi di internet, di mana penulis artikel ini juga turut terlibat.

Aksi protes besar-besaran tersebut juga membuka peluang untuk melakukan kegiatan perpustakaan yang menarik di jalanan. Selama "Pertempuran Seattle" pada tahun 1999, pustakawan anarkis Jessamyn West mengambil peran sebagai "pustakawan jalanan" saat sedang diberlangsungkannya aksi. Ia berkeliling di jalan-jalan di pusat kota sembari membawa bendera yang menandakan perannya sebagai penyedia informasi sekaligus sebagai "ruang aman" yang terpisah dari kerumunan massa yang mulai memanas. Sebagai "pustakawan jalanan" dan aktivis lokal, Jessamyn mampu memberikan informasi dan

petunjuk arah dalam situasi yang cukup unik.

Tentang Kerja-kerja yang Dilakukan

Sejauh menjadi pustakawan radikal dianggap tidak konvensional, cukup jarang menemukan pustakawan radikal yang bekerja di lingkungan kerja yang juga radikal. Banyak pustakawan radikal yang bekerja sebagai pustakawan konvensional. Mereka mungkin bisa menyisipkan aktivisme politik mereka ke dalam tugas kerja perpustakaan sehari-hari mereka, tetapi seringnya aktivisme tersebut dilakukan di luar jam kerja.

Sebenarnya ada beberapa pustakawan radikal yang bekerja di bidang yang bisa dianggap sebagai pekerjaan perpustakaan radikal. Julie Herrada adalah kurator Koleksi Labadie di Universitas Michigan. Koleksi Labadie merupakan kumpulan materi-materi penting dari gerakan perubahan sosial radikal di Amerika Serikat. Koleksi ini digambarkan sebagai "koleksi literatur protes sosial terbesar di dunia." Jika ini terdengar seperti arsip yang menarik, pekerjaan Julie sebagai kurator telah membuatnya beberapa kali menjadi tajuk utama di surat kabar nasional, seperti saat ia menegosiasikan kesepakatan untuk menambahkan dokumen-dokumen milik Theodore "Ted" Kaczynski, si "Unabomber," ke dalam koleksi tersebut. Pekerjaannya sebagai kurator koleksi ini juga membawanya ke lelang harta warisan, toko buku langka, dan pameran buku anarkis untuk mencari materi-materi langka dan tidak biasa. Selain melakukan tugas sehari-harinya sebagai arsiparis, Herrada juga terkadang mengadakan ceramah edukatif tentang koleksi tersebut, kepada audiens yang beragam, mulai dari siswa sekolah menengah atas hingga peserta konferensi anarkis.

Pustakawan radikal lainnya bekerja di perpustakaan umum, seperti di meja referensi atau di bagian layanan teknis. Aktivisme mereka mungkin muncul saat mereka menyusun proyek khusus, seperti daftar pustaka atau pameran publik mengenai suatu topik. Meskipun perpustakaan mungkin membanggakan diri karena mendukung kebebasan berbicara dan kebebasan intelektual, akan tetapi prinsip-prinsip tersebut dibatasi ketika para pekerja perpustakaan ingin mengamalkannya. Perpustakaan mirip dengan kebanyakan tempat kerja, di mana kebebasan berbicara berakhir begitu seseorang melangkah masuk ke dalam bangunan. Oleh karena itu, pustakawan radikal biasanya terpaksa menjadi aktivis di luar tempat kerja, namun seringkali tetap berkaitan dengan pekerjaan mereka. Salah satu tempat di mana pustakawan radikal menemukan ruang gerak yang lebih bebas untuk beraktivisme adalah dalam kegiatan

profesional, seperti ALA, atau asosiasi perpustakaan tingkat negara bagian.

Tentang Internet

Internet dan World Wide Web (www.) telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kerja-kerja perpustakaan dalam sepuluh tahun terakhir. Internet telah mengubah esensi dari banyak pekerjaan di perpustakaan, namun yang lebih penting lagi, hal ini telah memberikan kebebasan kepada para pustakawan dan staf perpustakaan untuk membuat proyek mereka sendiri secara daring.

Dapat dikatakan bahwa penulis mengelola salah satu proyek pustakawan anarkis yang paling khas di internet. Selama lebih dari tujuh tahun, saya telah mengelola dan mengembangkan Infoshop.org (sebelumnya bernama Mid-Atlantic Infoshop). Proyek ini dimulai setelah saya mengikuti kelas HTML dasar yang dipandu oleh seorang arsiparis dari Universitas Virginia. Saat itu, saya bekerja sebagai pustakawan sistem di Divisi Teknologi Informasi perpustakaan utama Universitas Maryland-College Park. Saya sudah menggunakan web selama beberapa tahun dan sangat tertarik dengan aspek *do-it-yourself* (DIY) dari HTML dan halaman web. Universitas menyediakan ruang web gratis di servernya untuk mahasiswa dan staf, jadi saya mempraktikkan pelajaran yang saya peroleh dari kelas tersebut dan mulai mengkoding.

Dorongan untuk memulai proyek Mid-Atlantic Infoshop berasal dari keterlibatan saya saat itu dengan Beehive Infoshop, yang berlokasi di kawasan Shaw, pusat kota Washington, DC. Saya merancang proyek web ini sebagai pelengkap dari pekerjaan yang dilakukan oleh infoshop tersebut, dan saya berharap halaman-halaman web tersebut dapat meningkatkan popularitas infoshop. Akhirnya, infoshop tersebut tutup, tetapi saya memutuskan untuk terus mengelola situs web tersebut, dan—sebagaimana halnya mayoritas proyek—situs web itu pun berkembang dan memiliki identitasnya sendiri.

Saat ini, Infoshop.org merupakan salah satu situs web paling populer di kalangan aktivis; banyak yang memasukkannya ke dalam daftar favorit, bersama dengan situs-situs terkenal seperti Indymedia dan ZNet. Situs web ini rata-rata menerima sekitar 3 juta kunjungan per bulan dan dikunjungi oleh orang-orang dari hampir setiap negara. Infoshop kini memiliki bagian dalam enam bahasa. Banyak orang menganggapnya sebagai salah satu sumber informasi terbaik mengenai gerakan anti-globalisasi dan anti-kapitalis. Berdasarkan berbagai bukti, pihak berwenang juga menganggap situs web ini sebagai sumber informasi yang baik.

Saat ini, Infoshop.org merupakan salah satu situs web paling populer di kalangan aktivis; banyak yang memasukkannya ke dalam daftar favorit, bersama dengan situs-situs terkenal seperti Indymedia dan ZNet. Situs web ini rata-rata menerima sekitar 3 juta kunjungan per bulan dan dikunjungi oleh orang-orang dari hampir setiap negara. Infoshop kini memiliki bagian dalam enam bahasa. Banyak orang menganggapnya sebagai salah satu sumber informasi terbaik mengenai gerakan anti-globalisasi dan anti-kapitalis. Berdasarkan berbagai bukti, pihak berwenang juga menganggap situs web ini sebagai sumber informasi yang baik.

Infoshop.org telah lama menyajikan sumber-sumber yang mengkritik konsep hak cipta, yang dapat disebut sebagai "paradigma hak ilahi raja-raja dalam dunia kapitalis". Selain menampilkan sejumlah besar konten di domain publik, situs ini juga secara agresif memposting ulang konten dari domain komersial yang dilindungi hak cipta, demi menegakkan hak atas "penggunaan wajar" di dunia dimana DMCA dengan cepat membatasi kebebasan intelektual dan artistik. Selama bertahun-tahun, saya telah menerima sejumlah surat peringatan untuk berhenti dan menahan diri dari para pengacara. Surat pertama datang dari pengacara Barricade Books, yang telah menerbitkan buku *Anarchist Cookbook* yang membuat mereka meraup untung selama beberapa dekade. Mereka keberatan dengan penggunaan judul buku tersebut pada halaman web untuk buku *cookbook* baru yang sedang ditulis oleh para anarkis. Baru-baru ini, pengacara dari penerbit yang menerbitkan buku-buku kuning "for Dummies" tersebut mengirimkan surat peringatan kepada Infoshop sebagai tanggapan atas laman web *Black Bloc for Dummies*, yang memuat informasi, gambar, dan FAQ mengenai kelompok anarkis "black bloc" yang kondang itu.

Dalam banyak hal, menjaga agar Infoshop tetap beroperasi membutuhkan berbagai keterampilan kepustakawanan selain tugas rutin sebagai webmaster dan desain web. Proyek ini pada dasarnya merupakan alat referensi yang besar, namun bersifat interaktif dan juga menautkan ke banyak situs web yang tidak dikelola oleh webmaster (atau pustakawan) yang terorganisir dengan baik. Selalu ada keputusan yang harus diambil terkait pengorganisasian informasi di situs web, penyajian informasi tersebut dengan berbagai cara yang bermanfaat, pengembangan panduan "topik" baru, serta pengecekan keakuratan informasi (terutama URL-URL tersebut).

Infoshop juga berfungsi sebagai pusat referensi bagi kaum anarkis dan aktivis yang buka 24 dalam 365 hari. Karena Infoshop dipandang sebagai sumber daya utama bagi para

aktivis, banyak orang mengajukan pertanyaan melalui email yang sebenarnya dapat dikategorikan sebagai pertanyaan rujukan. Situs web ini dikelola oleh jaringan kecil sukarelawan, yang berarti volume besar pertanyaan yang masuk bisa sangat membebani. Sebagian besar pertanyaan berkaitan dengan sifat dan definisi anarkisme. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dirujuk ke Anarchist FAQ, atau berbagai halaman web dan situs web. Ada banyak pertanyaan seputar jaringan, seperti: "Barangkali Anda tahu, apakah ada kelompok di Orlando, Florida?" Sifat internet memungkinkan banyak orang dengan kecenderungan radikal yang tinggal di daerah terpencil untuk mencari orang-orang yang sepaham. Banyak pertanyaan berasal dari siswa sekolah menengah atas yang hak-haknya dibatasi oleh guru dan pihak administrasi. Infoshop menerima banyak pertanyaan dari siswa dan peneliti. Situs web ini juga menerima banyak pertanyaan dari jurnalis, dan permintaan-permintaan ini harus diteruskan ke pihak yang relevan.

Apakah Gas Air Mata Mengganggu Tanya Jawab Perihal Referensi?

Para pustakawan radikal (dan anarkis) melakukan beragam kerja-kerja yang menarik yang mengaitkan pengalaman mereka sebagai pekerja perpustakaan dengan peran mereka sebagai individu yang terlibat dalam perubahan sosial. Terkadang, peran yang berbeda-beda ini melebur dalam satu posisi pekerjaan yang nyata. Mengingat tradisi panjang aktivisme dan tanggung jawab sosial dalam profesi perpustakaan, kamu mungkin mengira bahwa sebagian besar pustakawan adalah semacam aktivis. Saya rasa sebagian dari kita yang menekuni profesi ini berangkat dari anggapan bahwa sebagian besar pustakawan setidaknya adalah penentang keras sensor. Tapi aduh, realitas profesi perpustakaan Amerika dalam dekade terakhir menunjukkan betapa profesi ini telah dikuasai oleh para penggemar teknologi dan pengagum korporasi yang ingin kita memandang setiap pengunjung sebagai sekadar "pelanggan." Setidaknya, jumlah pustakawan radikal telah bertumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir. Mungkin hal ini, dikombinasikan dengan realitas globalisasi yang keras di perpustakaan, akan membalikkan keadaan profesi yang telah kehilangan arah dan berisiko menjadi tidak relevan bagi pekerja biasa.

Kami adalah pustakawan radikal dan kami senang membuat sedikit huru-hara!




TNI
KEMBALI KE BARAK




ATAS DIBUBARKANNYA
AKTIVITAS PERPUSTAKAAN JALANAN
OLEH TENTARA BERSENJATA
WARGA BANDUNG


PERPUS BDG
TURN
PERPUS BDG

Perpustakaan Jalanan

Perpustakaan Jalanan Bandung & Dodo / 2024

1. Tumbuh & Bersemi di Jalanan

BERANGKAT dari ketertarikan dan semangat yang sama yakni hal ihwal perbukuan, kami mulai berkumpul membawa koleksi buku masing-masing di tahun 2010. Di bawah terang lampu taman Cikapayang, Bandung, koleksi buku tersebut kami susun dan letakan di atas kain lusuh dan spanduk bekas sebagai alas. Di tempat itulah, di antara buku-buku yang saling berendeng dan berdampingan, berbagai wacana juga ide-ide berlalu-lalang dalam diskusi-diskusi kecil kami.

Tak jarang topik tiba-tiba berbelok ke arah obrolan tentang hidup dan hal-hal yang kami lalui setiap hari, pekerjaan, sekolah, asmara dan lain-lain. Ruang yang kami bangun, rupanya melampaui apa yang kami rencanakan sebelumnya. Alih-alih jadi ruang yang ekslusif di mana para kutu buku menclok, ruang yang kami bangun justru jadi ruang di mana orang-orang dapat berinteraksi dan bertukar cerita. Mendobrak batas-batas yang lahir dari kehidupan yang memisahkan kita jadi individu-individu yang terasing dan teralienasi.

Negara boleh saja bilang kalau mereka telah memfasilitasi itu semua. Membangun taman-taman dan melabelinya dengan ruang publik yang dapat diakses siapa saja secara cuma-cuma. Orang-orang dari berbagai latar belakang dan berbagai tujuan memang datang kapanpun mereka mau, sekedar rekreasi atau sekedar mampir sebelum berpindah ke tempat lain. Tapi tetap saja, orang-orang berjarak dengan satu sama lainnya. Tenggelam dalam urusan dan persoalan masing-masing yang mereka pikul sendiri atau bahkan bersaing satu sama lain, demi meniti karir atau bertahan hidup hari ke hari. Jika semua orang tetap terasing di ruang publik, apa yang membedakannya dengan ruang privat?

Itulah kenapa kami memilih taman sebagai tempat berkumpul dan berkegiatan. Jika taman yang dibangun oleh pemerintah menciptakan ruang-ruang di mana orang-orang tetap terjebak dalam labirin persoalan di hidupnya. Kami ingin mengembalikannya menjadi ruang di mana interaksi dan komunikasi itu terjadi, melampaui batas-batas yang selama ini mengisoliasi kami dan menjadikan kami sebagai individu yang terasing dan teralienasi.

Di ruang yang kami bangun ini, semua orang boleh datang, berkenalan dan menyapa kami. Baik dengan tujuan untuk sekedar

membaca, ngobrol atau hanya mampir sejenak. Dengan berkenalan, kita mengenal satu sama lain dan terbebas dari prasangka dan pikiran buruk terhadap orang lain.

Sebab, bagaimanapun, kompetisi yang dibidani oleh sistem kapitalistik ini telah menjadikan kita individu-individu yang penuh kecurigaan satu sama lain. Di mana-mana, di sekolah, di tempat kerja dan di lingkungan tetangga, tak jarang perasaan resah dan terancam gagal dalam kompetisi di hidup ini hinggap di kepala kita. Hingga pada akhirnya hubungan dan kepedulian terhadap orang lain dibingkai sebagai hal-hal yang kontraproduktif dalam relasi yang transaksionis dan ekonomis.

Untuk itulah, perpustakaan yang hendak kami bangun hendak menegasikan itu semua. Dengan menciptakan ruang di mana semua orang dapat datang dan terlibat, kami berharap ruang yang kami ciptakan ini bisa membangun relasi baru melampaui relasi transaksional ekonomi yang selama ini menciptakan jarak di antara kita. Inilah perpustakaan versi kami, inilah Perpustakaan Jalanan Bandung, tempat kami tumbuh dan bersemi.

1.1 Menyemai Api, Melampaui Mimpi

Apa yang kami bicarakan sebelumnya tentang ruang dan relasi hanya akan menjadi sebatas mimpi tanpa pernah kami raih, jika tak ada praktik nyata. Sejak kami berkumpul di tahun 2010, kami lantas menginisiasi berbagai inisiatif kolektif dengan semangat kemandirian dan persahabatan.

Orang-orang mungkin akan melabeli kami sebagai aktivis, kiri, komunis, anarkis atau apa pun, tapi kami tak peduli. Buku-buku, zine-zine dan diskusi-diskusi yang kami jalani telah membuat kami mengerti bahwa di mana-mana orang-orang diperlakukan tidak adil.

Pada tahun 2010-2013, kegiatan kami di luar lapak buku sering berupa diskusi buku, aksi solidaritas terhadap korban penggusuran, dan dukungan terhadap petani yang mengalami kriminalisasi. Di akhir tahun 2013, kami mulai terlibat secara aktif dengan gerakan politik yang lebih luas. Bukan berarti aktivitas sebelumnya tidak politis, namun kini beberapa individu di antara kami mulai aktif dalam gerakan politik yang lebih terorganisir.

Salah satu momen penting adalah ketika kami terlibat dalam aksi penolakan pertemuan WTO di Bali. Setelah itu, kami semakin aktif dalam konsolidasi gerakan politik dan meningkatkan aksi solidaritas terhadap kelompok-kelompok yang tertindas dan komunitas yang terancam penggusuran. Kami merasakan perubahan signifikan dalam Perpustakaan Jalanan Bandung sendiri.

Lapak buku kami semakin ramai, orang-orang dari berbagai latar belakang mulai berdatangan. Bahkan setelah kami terlibat dengan gerakan politik yang lebih luas, orang-orang yang mungkin dilabeli sebagai "aktivis" pun mulai bergabung dalam diskusi-diskusi kami. Sejak awal, kegiatan kami merupakan inisiatif pemuda kota yang bersifat inklusif—tidak sembunyi-sembunyi namun juga tidak terlalu formal.

Kami menciptakan ruang yang memungkinkan siapa saja untuk datang, entah untuk membaca buku atau berdiskusi tentang isu-isu yang terjadi di wilayah mereka masing-masing. Tahun 2013 menjadi titik balik bagi kami. Kegiatan kami menjadi semakin beragam dan intens. Kami mulai rutin mengadakan galeri jalanan, pemutaran film, dan pameran karya seni mingguan. Perubahan ini menjadi sumber semangat baru. Kami semakin sering berpartisipasi dalam aksi-aksi solidaritas dan mulai membangun jejaring dengan perpustakaan jalanan lain di berbagai kota.

Tahun 2016 menjadi momen yang tak terlupakan. Untuk pertama kalinya, kami merayakan ulang tahun Perpustakaan Jalanan Bandung dengan mengokupasi seluruh area taman. Selain lapak buku yang menjadi agenda utama, kami mengubah taman menjadi ruang yang penuh kegembiraan dan kenyamanan—tempat di mana orang-orang tidak merasa sendirian. Antusiasme pengunjung membuktikan bahwa ruang publik seharusnya hidup, dinamis, dan menjadi tempat bersosialisasi yang bebas dari logika transaksional. Kami mengadakan berbagai acara seperti malam puisi, galeri jalanan, pertunjukan musik akustik, sesi menggambar bersama, dan lapak gratis. Seluruh taman kami hias sesuai imajinasi kami, melampaui batasan-batasan konvensional yang sering mengekang kreativitas.

1.3 Ketika Represi Datang, Solidaritas Menguat

Tahun 2016 juga menjadi tahun yang penuh tantangan bagi kami. Di tahun yang sama dengan perayaan ulang tahun kami, Perpustakaan Jalanan Bandung mengalami tindakan pembubaran paksa yang dilakukan oleh aparat TNI. Beberapa minggu sebelum pembubaran, situasi di Bandung menjadi tegang akibat insiden penusukan yang melibatkan anggota TNI. Fokus aparat keamanan saat itu tertuju pada komunitas klub motor yang sering berkumpul di akhir pekan. Suasana malam di Bandung menjadi mencekam, mengingatkan pada era Orde Baru dengan pemberlakuan jam malam. Meski awalnya kegiatan kami tidak dibubarkan, situasi berubah secara mendadak. Tanpa peringatan, salah satu anggota aparat—berpakaian preman—tiba-tiba melakukan tindak

kekerasan terhadap salah satu anggota kami dan memerintahkan pembubaran. Kami berusaha berdialog, namun sia-sia. Dalam waktu singkat, satu kompi pasukan Kodam TNI mengepung kami, memberikan ultimatum sepuluh menit untuk membubarkan diri.

Hingga kini, alasan sebenarnya di balik pembubaran paksa tersebut masih belum jelas. Meski ada pernyataan pers yang menyebut kegiatan kami sebagai "kedok", tuduhan tersebut tidak pernah bisa dibuktikan. Namun, di tengah situasi yang menekan ini, kami menemukan kekuatan baru.

1.4 Solidaritas Menyebar Serupa Dandelion

Satu minggu setelah pembubaran paksa, kami memutuskan untuk tetap melanjutkan kegiatan rutin kami. Apa yang kami saksikan sungguh mengharukan: solidaritas mengalir deras dari berbagai penjuru. Taman Cikapayang dipenuhi oleh orang-orang yang datang untuk menunjukkan dukungan mereka.

Lebih dari itu, peristiwa ini justru memicu gelombang inspirasi. Banyak kelompok danindividu mulai menghubungi kami, tertarik untuk mendirikan perpustakaan jalanan di kota mereka masing-masing. Mereka ingin tahu lebih banyak tentang bagaimana memulai dan mengelola perpustakaan jalanan.

Kami menyambut antusiasme ini dengan tangan terbuka. Bagi kami, ini adalah bukti bahwa semangat literasi dan solidaritas masih berkobar di hati banyak orang. Kami percaya bahwa perpustakaan bisa diciptakan di mana saja—tidak harus di ruang-ruang formal yang kaku dan sunyi.

Dalam merespons minat ini, kami selalu menekankan kebebasan berekspresi. Kami tidak pernah menganggap Perpustakaan Jalanan Bandung sebagai "pusat" atau perpustakaan jalanan lain sebagai "cabang". Sebaliknya, kami mendorong setiap kelompok untuk mengembangkan identitas dan cara kerja mereka sendiri.

Kami dengan senang hati membagikan pengalaman, sumber daya, dan bahkan materi seperti logo, buku-buku, dan zine. Namun, kami juga mendorong mereka untuk bebas mengadaptasi, mengubah, dan mengembangkan segala sesuatu sesuai konteks lokal mereka. Penyebaran gagasan perpustakaan jalanan ini mengingatkan kami pada bunga dandelion.

Ketika tertiup angin, benih-benihnya menyebar ke berbagai arah, tumbuh di tempat-tempat yang tak terduga. Begitu pula dengan solidaritas dan semangat literasi yang kami semai—kini tumbuh dan berkembang di berbagai sudut kota, menciptakan ruang-ruang baru untuk belajar, berbagi, dan membangun komunitas.

Melalui pengalaman ini, kami semakin yakin bahwa pengetahuan dan solidaritas adalah kekuatan yang tak terbendung. Meski menghadapi tantangan dan tekanan, spirit Perpustakaan Jalanan terus hidup, beradaptasi, dan menginspirasi generasi baru pegiat literasi dan aktivis sosial di seluruh Indonesia.

2. Manifesto Perpustakaan Jalanan "Merawat Ruang Bersama, Menegaskan Perlawanan!"

Perpustakaan Jalanan, terbentuk sebagai ruang otonom yang menekankan pentingnya pendudukan ruang publik sebagai milik bersama, bukan alat kekuasaan segelintir elit atau korporasi. Di tengah semakin memburuknya realitas ekonomi-politik Indonesia, kami hampir satu dekade lalu memilih jalan perlawanan dengan menduduki ruang-ruang ini, menghadirkannya kembali sebagai tempat belajar, berbagi, dan menyemai kesadaran kritis dari bawah ke atas. Kami menolak diam di tengah represi, eksploitasi, dan ketidakadilan yang mengancam kehidupan sehari-hari rakyat.

Perpustakaan Jalanan bukanlah tentang proyek mencerdaskan bangsa—ini bukan tentang memposisikan diri kami sebagai pendidik atau penyelamat yang berusaha meningkatkan kemampuan intelektual rakyat. Ini adalah tentang perebutan ruang. Kami hadir untuk mendefinisikan kembali ruang publik sebagai tempat yang bebas dari cengkeraman kuasa negara, kapitalisme, dan kekuatan militer. Ini adalah ruang di mana kita bisa berkumpul tanpa pengawasan, tanpa rasa takut, dan tanpa batasan. Dalam ruang ini, kita menciptakan kesempatan untuk belajar dari satu sama lain, berbagi realitas yang kita hadapi, dan menyusun strategi perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan yang berusaha mencabut hak kita atas kota dan kehidupan yang adil.

Kami menolak gagasan paternalistik bahwa rakyat perlu "dicerdaskan" oleh otoritas tertentu. Sebaliknya, kami percaya bahwa rakyat memiliki potensi untuk membangun kesadaran kritis mereka sendiri melalui solidaritas dan pengalaman bersama. Oleh sebab itu Perpustakaan Jalanan menjadi penting untuk menyadari bahwa perebutan ruang adalah bagian dari perebutan hak hidup dan kebebasan dari penindasan ekonomi-politik kapitalistik dan otoritarianisme yang semakin mencengkeram. Ruang ini adalah perlawanan nyata yang berlandaskan prinsip-prinsip dasar berikut:

(1) Anti Fasis: kami melawan segala bentuk fasisme yang mencengkram ruang-ruang publik dan membatasi kebebasan berekspresi, serta segala praktik kekerasan negara dan dominasi satu kelompok atas yang lain.

(2) Anti Rasis: rami menentang segala bentuk diskriminasi rasial, memperjuangkan persamaan hak, dan menghargai keragaman sebagai fondasi kebersamaan yang sejati.

(3) Anti Seksis: kami melawan seksisme dalam segala bentuknya, baik yang dilakukan oleh individu maupun sistem yang mempertahankan kondisi ini. Kami memperjuangkan kesetaraan gender dan kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa batasan normatif.

(4) Inklusif: Kami membuka ruang bagi semua orang tanpa memandang latar belakang perbedaan spektrum ideologi anti-kapitalis, identitas, gender, atau perbedaan lainnya, dengan semangat gotong royong dan persatuan dalam perlawanan.

(5) Anti Militerisme: rami menentang dominasi kekuatan militer di ruang sipil dan berjuang melawan segala bentuk represi yang dilakukan oleh aparatus negara yang bersenjata, karena sejatinya militer harus tetap berdiam diri di barak!.

(6) Otonom: kami percaya pada kemandirian dalam mengelola ruang dan aktivitas tanpa intervensi dari otoritas kekuasaan negara. Kami membangun jaringan solidaritas secara mandiri, berdasarkan partisipasi sukarela dan kesetaraan.

(7) Anti Otoritarian: kami menolak segala bentuk otoritarianisme, baik yang berasal dari negara, korporasi, atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk mengontrol dan menguasai kehidupan rakyat.

Kami berkeyakinan bahwa perjuangan ini adalah bagian dari upaya kolektif untuk menciptakan dunia yang lebih adil, setara, dan bebas dari penindasan - yang tumbuh dari bawah ke atas untuk kepentingan rakyat dibawah demokrasi sejati, bukan demokrasi kotak suara. Perpustakaan Jalanan hadir sebagai ruang perlawanan yang tidak hanya fisik, tetapi juga ideologis. Melalui perebutan ruang ini, kami berharap front ini terus menyebar dan di inisiasi oleh siapapun untuk memperkuat kesadaran politik rakyat dan memperjuangkan hak atas ruang dan kebebasan.

Mari terus memperluas ruang publik sebagai tempat belajar, berkumpul, dan berjuang bersama!

3. Memahami Apa Itu Perpustakaan Jalanan

(oleh Dodo)

Anti Seksis, Anti Fasis, Anti Rasis, Anti Militerisme, Anti Otoritarian, Inklusif dan Otonom. Prinsip-prinsip itu adalah prinsip yang dianut oleh para komponen penggerak Perpustakaan Jalanan sejak pertama kali muncul di tahun tahun 2010.

Dengan berbekal solidaritas, Perpustakaan Jalanan mengumpulkan buku-buku dengan, berbagai genre, dimulai dari koleksi pribadi dan juga kiriman berbagai teman yang peduli akan keberlanjutan budaya literasi Kota.

Motivasi utama berjalannya aktivitas Perpustakaan Jalanan untuk menyediakan akses membaca bagi masyarakat luas tanpa adanya sekat-sekat birokrasi dan administrasi. Hematnya, Perpustakaan Jalanan memindahkan seluruh buku yang ada di ruangan ke jalanan. Para pembaca bisa datang ke lokasi untuk membaca, berdiskusi atau sekedar melepas penat sembari memperhatikan kondisi Kota Bandung yang semakin hari semakin sesak dengan kendaraan bermotor dan bangunan-bangunan bermasalah.

Selain itu Perpustakaan Jalanan juga percaya bahwa membaca sejatinya adalah bentuk perlawanan yang paling kuat. Dengan membaca kita semua menjadi paham tentang kedudukan luhur seorang manusia, kita paham tentang struktur kelas sosial manusia, kita paham tentang ketidakadilan yang akhir-akhir ini dapat menjelma lewat berbagai bentuk, kita paham bahwa hak adalah sesuatu yang harus diraih, bukan sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma. Hal itu sejalan dengan prinsip Perpustakaan Jalanan dan dengan demikian membaca—bagi Perpustakaan Jalanan —adalah melawan.

Kegiatan yang Perpustakaan Jalanan Bandung lakukan tentunya bukanlah barang baru. Jauh sebelum Perpustakaan Jalanan beroperasi, para pejuang kemerdekaan rata-rata adalah kaum bangsawan yang terpelajar telah membuktikan bahwa pada akhirnya, kemerdekaan diraih melalui jalur-jalur intelektual, bukan berdasar pada kekerasan. Lebih jauh lagi dari masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, orang-orang di Amerika telah membuktikannya terlebih dahulu dengan kesuksesannya menumbangkan hegemoni Inggris terhadap tanah kelahirannya melalui Revolusi Amerika pada kurun waktu 1775-1783. Terkuak sebuah fakta di kemudian hari yang menyebutkan bahwa pada era revolusi tersebut, tingkat literasi di Amerika berada di angka 95% dari total penduduk. Dalam kurun waktu itu pula mulai terbenuk berbagai lembaga penerbitan buku dan debat publik yang diselenggarakan secara rutin. Dengan kondisi demikian, mereka (pejuang Indonesia dan pejuang Amerika) dapat bersaing secara intelektual dengan para kolonial (Belanda di Indonesia dan Inggris di Amerika) dan menjadi berani untuk menyuarakan pendapatnya.

3.1 "Matikan Ponsel, Mulailah Membaca!"

Revolusi Amerika pun pada akhirnya juga memotivasi rakyat

Perancis untuk melakukan hal serupa, terhadap kondisi negaranya yang kian rusak digerogoti oleh kelakuan keluarga kerajaan pada masa itu yang terjadi pada kurun waktu 1789-1799. Dari Asia Timur, kita juga dapat melihat bagaimana Jepang bisa menjadi kekuatan besar pertama Asia sekaligus menjadi negara Asia pertama yang mengalahkan Rusia sebagai kekuatan Eropa pada tahun 1904-1905 di Manchuria. Semua berawal dari diskursus intelektual yang membuat masyarakatnya sadar akan haknya, dan memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa.

Pergulatan pemenuhan hak perempuan juga dialami oleh kaum perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Melalui diskursus intelektual (membaca), kaum perempuan menjadi sadar akan haknya sehingga bisa bersaing secara intelektual dengan kaum Patriarki dan akhirnya bisa melakukan berbagai perlawanan yang telah berlangsung lewat beberapa arus pemikiran dengan macam-macam tuntutannya; hak untuk memilih dalam Pemilu, hak untuk diperlakukan setara dan hak untuk memilih jalan hidupnya secara mandiri.

Perpustakaan Jalanan berpendapat bahwa pembahasan tentang penting dan kuatnya daya "rusak" yang bisa dibuat oleh seseorang akibat dari baiknya kualitas budaya literasi suatu masyarakat harus terus disemarakkan agar dapat memberi kesadaran terhadapnya tentang hal-hal yang telah disinggung di atas, sehingga pada praktiknya sebuah pemerintahan akan mendapatkan sistem pengawasan langsung dari warganya yang sudah dibuat sadar akan hak-hak dasarnya sebagai warga negara.

Di tengah budaya literasi Indonesia yang masih rendah, ditambah dengan semakin tergerusnya budaya membaca buku akibat dari perpindahan tren masyarakat sekarang yang lebih memilih media sosial dengan video-video pendeknya dan bermacam tindakan represif yang telah dialami. Perpustakaan Jalaan akan tetap terus ada, berlipat ganda, dan tidak akan pernah bisa redup sampai kapanpun. Matikan TV, Mulailah Membaca, atau dalam konteks hari ini; Matikan Ponsel, Mulailah Membaca!"


KATE SHARPLEY
LIBRARY


KATE SHARPLEY
LIBRARY

Untuk Menyebarluaskan Revolusi: Tentang Pengarsipan dan Perpustakaan Anarkis

Jessica Moran / 2016

BAGI para anarkis—yang secara umum mendefinisikan diri berdasarkan pada sebuah teori sosial politik tanpa pemerintahan dan menjalin hubungan yang bersifat sukarela—kata-kata yang ditulis dan diterbitkan telah menjadi sesuatu yang begitu sentral bagi gerakan mereka. Dari zaman baheula, para anarkis di Amerika Serikat dan Eropa telah menerbitkan dan mengumpulkan gagasan-gagasan serta karya tulis mereka. Literatur yang diterbitkan itu merupakan salah satu dari sekian sumber daya terpenting dari propaganda dan juga sebuah sarana untuk berkomunikasi serta untuk menyebarluaskan gagasan-gagasan anarkis. Koran, pamflet, dan buku-buku, merupakan instrumen dalam pendokumentasian dan penyebaran filosofi serta aksi-aksi dari gerakan anarkis; dan tak lama setelahnya, terbentuknya perpustakaan anarkis merupakan kelanjutan dari hal tersebut.

Begitu banyak anarkis berbahasa Inggris awal yang secara berkala memproduksi pamflet ber-seri, yang seringkali disertai dengan pembubuhan semacam nama perpustakaan anarkis. Contohnya, jurnal-jurnal awal Amerika seperti *Liberty*, *Free Society*, dan *Mother Earth*; memiliki seri pamflet bernama "Perpustakaan Liberty", "Perpustakaan Free Society", dan "Perpustakaan Mother Earth". *Freedom*, harian anarkis yang bernapas panjang juga mempertahankan sebuah seri pamflet bernama "Perpustakaan Freedom". Pengumpulan gagasan-gagasan anarkis dalam format ini menjadi fitur umum dari terbitan berkala anarkis dan penerbitan serta pengembangan sebuah wadah bagi pengetahuan—atau perpustakaan—yang biasanya tidak tersedia di mana-mana, tempat para anarkis dan mereka yang tertarik secara umum dapat menuangkan, mendiskusikan, dan berbagi mengenai gagasan anarkis.

Namun para anarkis tidak hanya tertarik dalam menerbitkan dan mendistribusikan gagasan mereka dalam format pamflet dan, nantinya, buku-buku ber-seri; mereka juga tertarik pada pengelolaan perpustakaan dalam pengertian paling tradisionalnya. Di Philadelphia, sebuah Radical Library didirikan pada awal 1895 oleh Ladies Liberal League of Philadelphia, sebuah kelompok yang

berisikan para anarkis seperti Voltairine de Cleyre dan Natasha Notkin serta oleh mereka yang memiliki misi untuk "memberbaiki defisit koleksi pada perpustakaan publik dengan cara memperlengkapinya dengan karya-karya radikal, memberikan pelayanan di jam-jam yang ramah bagi para pekerja, dan dapat diakses oleh semua orang dengan biaya seminimum mungkin" (Falk, Pateman, & Moran, 2003, p. 459). Perpustakaan ini nantinya akan terus berlanjut dengan beragam bentuk untuk setidaknya selama 20 tahun ke depan, serta menjadi semacam pusat sosial dan politik bagi para anarkis yang berada di sekitaran Philadelphia, dengan seorang anarkis tekun bernama Joseph Cohen yang turut andil dalam setiap aktivitasnya di sepanjang tahun 1910-an (Avrich, 2006, p. 60-61). Para anarkis membentuk perpustakaan dan pusat sosial serupa di kota-kota besar yang lain, seperti Progressive Library di kota New York, dimana pada 1906 sekelompok anarkis diciduk ketika sedang mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan pembunuhan yang dilakukan Leon Czogosz's terhadap presiden William Mckinley pada 5 tahun sebelumnya (Falk, et al., 2003, p. 200).

Di Eropa, minat serupa terhadap perpustakaan anarkis dapat dilihat pada Sekolah Modern Spanyol. Sekolah Modern merupakan sebuah proyek edukasi rasional yang dipelopori oleh seorang anarkis Spanyol bernama Francisco Ferrer, dan sebagai bagian dari inisiatif inilah, sebuah program penerbitan dan perpustakaan diciptakan (Avrich, 2006, p. 19-23). Setelah wafatnya Ferrer, Sekolah Modern tersebut menyebar sampai ke Amerika Serikat, dan ketika Sekolah Modern Ferrer didirikan di kota New York pada 1910, itu tidak hanya meliputi sebuah sekolah dan ruang-ruang pertemuan, tetapi juga sebuah perpustakaan. Pada sebuah Klub Fransisco Ferrer di Chicago juga terdapat sebuah "perpustakaan gratis dan ruang baca" (Avrich, 2006, p. 78, 62). Nantinya, pada 1921, pasca wafatnya anarkis Russia Peter Kropotkin, di Stetlon, New Jersey, sebuah Perpustakaan Kropotkin anyar didirikan di Sekolah Modern Stelton sebagai sebuah bentuk penghormatan (Avrich, 2006, p. 304).

Para anarkis memandang perpustakaan mereka sebagai pusat sosial yang vital bagi gerakan mereka. Perpustakaan-perpustakaan ini tidak sesederhana tempat untuk mengumpulkan buku-buku sosial dan politik anarkisme; mereka merupakan lokasi aktif bagi anarkisme. Perpustakaan tersebut merupakan tempat bertemu dan tempat untuk berbagi, menyebarkan, dan mengembangkan gagasan-gagasan mengenai gerakan anarkis. Para anarkis juga berupaya untuk mempreservasi propaganda tertulis dan budaya politik mereka untuk masa

yang akan datang, dan mereka telah terbiasa dengan, dan berpartisipasi dalam, materi-materi dari institusi perpustakaan yang lebih tradisional. Salah satu tempat pengoleksian materi-materi anarkis tertua di Amerika Serikat dibentuk di Universitas Michigan ketika seorang anarkis dan aktivis perburuhan Joseph Labadie menghibahkan koleksi dan perpustakaan pribadinya ke sana pada tahun 1911. Koleksi tersebut nantinya akan diorganisir dan dikembangkan lebih lanjut oleh seorang anarkis yang bernama Agnes Inglis, yang mengkuratori koleksi Labadie dari tahun 1925 hingga 1952 (Herrada, n.d.). Saat ini koleksi Labadie merupakan salah satu koleksi yang sangat penting dari materi-materi anarkis di Amerika Serikat. Emma Goldman juga di kemudian hari mendirikan pengarsipan tentang dirinya dan Alexander Berkman di International Institute of Social History (IISH) di Amsterdam pada Desember 1938, sebuah masa ketika IISH mengumpulkan literatur-literatur dari para aktivis perburuhan dan individu radikal lain di seluruh Eropa, berbarengan dengan berlangsungnya persebaran Nazisme. Pada saat yang sama ketika Goldman mendepositkan materi-materinya, perpustakaan IISH secara diam-diam menyelundupkan naskah-naskah Bakunin (bagian dari koleksi Max Nettlau's) keluar dari Jerman (International Institute of Social History, n.d.). Dalam kedua kasus tersebut, para anarkis menyadari betapa pentingnya mempreservasi koleksi-koleksi mereka yang terdiri dari buku-buku, naskah, pamflet, dan ephemera untuk kegunaan di masa mendatang. Koleksi-koleksi ini tetap bertahan dan terus menjadi sumber yang kaya bagi pendokumentasian sejarah anarkis, walau mereka dipegang oleh institusi-institusi besar dan tersimpan di antara koleksi non-anarkis. Tetapi ada pengecualian; arsip dan perpustakaan anarkis kebanyakan tidak bertempat di dalam batas-batas universitas besar atau tembok-tembok institusi, tapi secara sadar berada di luar hal-hal tersebut.

Perpustakaan Anarkis Hari Ini

Proliferasi perpustakaan anarkis, infoshops, dan pengarsipan di masa kini menunjukkan bahwa para anarkis telah merawat semangat untuk mempreservasi dan menyediakan akses terhadap literatur anarkis. Di kebanyakan kota-kota besar, seseorang dapat menemukan setidaknya semacam infoshop anarkis yang dilengkapi dengan perpustakaan, dan selain itu banyak pula bertumbuhan perpustakaan dan pengarsipan daring. Dalam banyak kasus, koleksi-koleksi ini dikembangkan dari waktu ke waktu sebagai sebuah kesinambungan sejarah berdasar ketertarikan dalam menggunakan tulisan dan ruang publik sebagai media propaganda

untuk mempromosikan dan mengelaborasi anarkisme, dan juga untuk mengisi celah yang hilang pada koleksi-koleksi perpustakaan dan pengarsipan dalam pengertian yang lebih tradisional, arus utama, dan berbasiskan institusi. Koleksi-koleksi ini berakar pada kepercayaan bahwa akses terhadap literatur anarkis merupakan komponen yang sangat penting dari gerakan, dan dalam realitas di luar gerakan, literatur anarkis begitu sulit bahkan mustahil untuk ditemukan. Anarkis, dalam definisinya menaruh kecurigaan terhadap negara dan institusi-institusinya, juga menginginkan untuk melindungi tulisan bersejarah dan budaya mereka sendiri. Sebagaimana dicatat oleh yang lain, "Meski tentu banyak koleksi penting berada di koleksi-koleksi universitas dan negara, mayoritas dari materi anarkis tersebut tetap berada di tangan komunitas yang membuatnya, dirawat oleh orang-orang yang sama yang berpartisipasi dalam perjuangan yang sedang didokumentasikan" (Hoyt, 2012, p. 32).

Dalam banyak hal, perpustakaan dan pengarsipan anarkis kini berada di bawah payung pengarsipan komunitas nan independen. Menurut Andrew Finn dan Mary Stevens, pengarsipan komunitas nan independen harus lebih dilihat sebagai "gerakan sosial (atau sebagai elemen dari gerakan sosial)" yang merupakan bagian dari "pengembangan atas ingatan-ingatan sosial yang subversif dan kontra-hegemoni" (2009, p. 4). Pengarsipan komunitas dapat didefinisikan secara luas sebagai "aktivitas akar rumput dalam mencipta dan mengumpulkan, memproses dan mengkurasi, merawat dan menjadikannya koleksi-koleksi yang mudah diakses berkaitan dengan fokus komunitas atau subjek spesifik tertentu" (Flinn & Stevens, 2009, p. 5). Aktivitas-aktivitas ini berbeda tergantung dengan keadaan individu dan komunitasnya, dan seringkali aktivitas yang mencirikan "pengarsipan komunitas" akan memosisikan diri tanpa embel-embel tersebut (Fliin, 2007, p. 152). Fliin (2007) menulis bahwa "sejarah komunitas atau pengarsipan komunitas merupakan aktivitas akar rumput yang mendokumentasikan, merekam dan mengeksplorasi warisan komunitas di mana partisipasi, kendali dan kepemilikan komunitas tersebut merupakan hal yang esensial di dalam proyek. Koleksi-koleksi diorganisir dan diciptakan di antara suatu identitas dan kepentingan bersama dalam anarkisme, dan gerakan para anarkis menempatkan pengarsipan dan perpustakaan anarkis secara kokoh di dalam gerakan pengarsipan komunitas nan independen.

Dalam meninjau ulang perkembangan dari pengarsipan komunitas di Inggris pada kelas pekerja dan etnis serta agama minoritas, Fliin dan Stevens (2009) menyarankan pandangan bahwa inisiatif tersebut

muncul dari sebuah komunitas aktivis atau komunitas politik atau budaya oposisi: "mayoritas pengarsipan komunitas dimotivasi dan terdorong untuk bertindak oleh kegagalan (yang nyata terjadi atau sekadar dirasakan) warisan organisasi arus utama untuk mengumpulkan, merawat dan membuat koleksi-koleksi yang mudah diakses serta sejarah yang secara tepat merefleksikan dan secara akurat merepresentasikan cerita-cerita semua lapisan masyarakat" (p. 6). Pengarsipan tersebut seringkali tidak hanya dilihat sebagai alat untuk edukasi tetapi juga sebagai senjata dalam perjuangan. Pengarsipan komunitas tidak boleh dilihat sebagai sekadar proyek yang sia-sia, atau sebagai alternatif menghidupkan perjuangan, tetapi lebih sebagai tindakan perlawanan, yang dilakukan secara sadar. Konteks tersebut akan membantu menjelaskan mengapa banyak proyek pengarsipan komunitas cenderung ragu atau bahkan menolak untuk menempatkan otonomi mereka di bawah manajemen arsip.

Bagaimanapun, dalam hal memelihara otonomi penuh di luar kontrol institusi arus utama, pengarsipan komunitas nan independen menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan proyek-proyek mereka. Mulai dari stabilitas keuangan, untuk membuat arsip-arsip tetap terbuka, dan mengurus preservasi dalam jangka panjang menjadi kerja keras yang selalu dan harus terus-menerus dilakukan. Dalam salah satu studi pengarsipan komunitas Selandia Baru yang dilakukan pada 2011, Joana Newman (2011) menyimpulkan bahwa faktanya pengarsipan yang dikelola oleh dewan lokal dan institusi pemerintah lainnya merupakan yang paling stabil keuangannya, dilengkapi pengurus yang terlatih, dan kecukupan ruang serta materi-materi untuk melindungi dan melestarikan arsip yang lebih baik. Lebih jauh lagi ia mendapati beberapa pengarsipan komunitas terus bertahan "hanya karena komitmen dan semangat dari satu sampai dua individu" (p. 37-45). Temuan Newman's merupakan representasi proyek pengarsipan komunitas di seluruh dunia. Dalam banyak kasus, proyek pengarsipan telah berkembang dan terus dilimpahi antusiasme dan keterlibatan segelintir orang; bagaimanapun, menjaga proyek seperti itu agar dapat bernapas panjang merupakan sesuatu hal yang sulit. Sebagaimana Flinn dan Stevens (2009) mencatat, "jika sumber daya menjadi kian langka dan energi dari figur-figur kunci mulai surut, untuk mempertahankan independensi dari negara dan institusi-institusinya, mungkin akan menjadi bertambah sulit bagi banyak pengarsipan komunitas nan independen untuk dapat bertahan" (p. 17).

Pengarsipan dan perpustakaan anarkis menjadi segmen tersendiri dari pengarsipan dan perpustakaan

komunitas. Ia dapat merentang, mencakup, mulai dari skala kecil berupa buku-buku dan pamflet kucel yang dibungkus koran atau plastik, hingga koleksi yang dikurasi secara hati-hati dan diatur menggunakan standar universitas, sampai koleksi di situs internet berupa tautan blog atau pdf. Semua itu memiliki banyak kesamaan, terlepas dari apa dan bagaimana bentuk dari perpustakaan tersebut. Seperti pengarsipan komunitas nan independen yang telah sempat dibahas—dengan beberapa pengecualian—kebanyakan cenderung memilih untuk berada di luar lingkup pemerintah dan NGOs, dan lebih berbasiskan pada layanan sukarela yang dilakukan oleh segelintir individu yang berkomitmen. Orang-orang ini melihat diri mereka sebagai penjaga hidupnya sejarah anarkis dan berkontribusi terhadap pengadaan wadah bagi ilmu pengetahuan anarkisme. Proyek-proyek tersebut tidak dilihat sekadar sebagai pengarsipan atau perpustakaan untuk tujuan pengarsipan atau perpustakaan itu sendiri, tetapi lebih sebagai bagian dari gerakan anarkis, dan kerja-kerja mereka merupakan kontribusi terhadap gerakan itu sendiri. Mereka mempreservasi sejarah gerakan anarkis untuk mengisi kekosongan atau membenahi kesalahan catatan sejarah di masa silam, juga untuk menerangkan dan secara potensial membantu menentukan jalannya gerakan di masa mendatang.

Menyurvei Pengarsipan dan Perpustakaan Anarkis

Pada tahun 2012 ketika menyiapkan riset untuk artikel ini, saya mengirim survei dan menerima respon dari 26 pengarsipan dan perpustakaan anarkis yang berlokasi di Amerika Utara, Eropa, Amerika Selatan, dan Australasia. Saya tertarik pada pertanyaan terkait pendanaan dan keberlanjutan, juga kepengurusan—seberapa banyak orang yang terlibat dalam suatu proyek, apa keahlian dan pengalaman mereka, dan mengapa mereka melakukan pekerjaan yang mereka pilih.

Hasil dari survei saya memperlihatkan bahwa dari 26 responden, 14, atau setengahnya, ada yang mengandalkan pendanaan dari kantong pribadi pekerja masing-masing perpustakaan dan pengarsipan atau ada pula yang mengkombinasikan pendanaan pribadi tersebut dengan donasi. Sisanya, 7 didanai melalui program langganan atau biaya riset/membaca ditambah penggalangan dana. Hanya satu pengarsipan, yaitu Archivio-Biblioteca Enrico Travaglini di Italia, yang mendapatkan pendanaan dari pemerintah, dan itu sekitar kurang dari 1500 Euro pertahun; yang menurut mereka, "pendanaan masih kurang mencukupi" dan harus ditambah pendanaan mandiri. 4 responden sisanya merupakan koleksi-koleksi anarkis kecil di dalam

perpustakaan-perpustakaan universitas, semua perpustakaan dan pengarsipan bergantung sepenuhnya pada pekerja sukarelawan, dengan pengecualian International Centre for Research on Anarchism (CIRA) di Swiss, yang secara formal terdaftar dalam catatan pemerintahan sebagai asosiasi dan hanya dapat mempekerjakan satu orang. CIRA juga menggunakan tenaga kerja anak-anak muda yang memilihnya sebagai alternatif dari wajib militer.

Ukuran dan ruang lingkup pengarsipan ini luasnya begitu bervariasi, mulai dari sekumpulan koleksi berupa ratusan buku, pamflet, dan zine sampai dengan 20.000 materi yang terkatalogisasi dengan apik. Lokasi penyimpanan koleksi pun tak kalah beragamnya, meski mayoritas berada di rumah pribadi (tujuh) atau sebagai bagian dari ruang radikal atau anarkis (enam). Lokasi lainnya meliputi universitas, kontrakan, atau sekadar aktif secara daring. Di luar lingkungan universitas, sebagian besar dari yang merespon (12), setidaknya mempunyai satu anggota di dalam kelompoknya yang bekerja di bidang pengarsipan atau perpustakaan atau setidaknya memiliki pengalaman di kedua bidang tersebut, meski kualifikasi untuk terlibat dalam proyek yang ada tampaknya merupakan keinginan pribadi untuk melakukan kerja-kerja tersebut dan memiliki kecenderungan anarkisme atau pengalaman dengan gerakan sosial. Beberapa infoshop lain yang berbentuk perpustakaan, khususnya perpustakaan peminjaman, menawarkan kepada para sukarelawan barunya semacam program pelatihan formal. Sementara semua responden survei mengatakan bahwa koleksi mereka berfokus pada sejarah anarkis dan anarkisme, baik pada tataran lokal, nasional, atau bahkan internasional, hanya sebagian saja yang memiliki koleksi yang terartikulasi (*articulated collection*) atau kebijakan akuisisi (*policy acquisition*). Mayoritas menjelaskan bahwa mereka banyak bergantung pada donasi dan akan menerima materi apapun yang secara umum cocok dengan definisi dari anarkisme, dengan pengecualian anarko-kapitalisme/libertarianisme. Beberapa memiliki pernyataan yang eksplisit terkait pengecualian materi-materi sosialis-statis dan Marxis dari koleksi mereka, sementara pada saat yang bersamaan mereka memelihara posisi antagonistik dengan banyak aliran dan tren dalam gerakan anarkis.

Ketika ditanya apa yang mereka pahami mengenai tujuan dari pengarsipan atau perpustakaan mereka, serba serbi respon mereka pun muncul, mulai dari "merawat sejarah anarkis dan membuatnya tersedia bagi gerakan anarkis" sampai "untuk menyebarluaskan revolusi." Salah seorang berkata, "tujuan kami adalah untuk mengajukan perpustakaan peminjaman sekaligus ruang untuk mengarsipkan materi yang dipublikasikan secara

independen". Banyak yang tertarik untuk menyediakan tempat tidak hanya untuk mempreservasi materi-materi anarkis, tetapi juga "mempromosikan gagasan libertarian" atau untuk membantu orang-orang belajar tentang gagasan anarkis. Mungkin Cowley Library adalah representasi terbaik dari sekian perbedaan tujuan dari perpustakaan anarkis, sebagaimana mereka utarakan:

> Mulanya kami membayangkannya sebagai semacam ruang kolektif—sebuah sumber daya bagi komunitas Cowley Club—berbagi buku, majalah, film dan komputer yang aksesibel untuk semua orang ketimbang hanya dimiliki oleh satu orang. Perpustakaan juga berfungsi sebagai sebuah ruang temu bagi kelompok untuk digunakan dan berfungsi sebagai pengarsipan dari sejarah perjuangan sosial radikal, khususnya pada tataran lokal.

Banyak dari perpustakaan-perpustakaan tersebut yang bermula sebagai ruang baca dan perpustakaan peminjaman berskala kecil, dengan harapan dari pengorganisirnya dapat menciptakan ruang temu dan berkumpul. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mendokumentasikan dan mengoleksi sejarah gerakan mereka sendiri. Dari banyaknya responden, melihat proyek mereka sebagai sebuah kombinasi dari mempreservasi sejarah anarkis, membantu menyebarkan gagasan anarkis, memberikan orang-orang kesempatan untuk belajar tentang mereka, dan berpartisipasi dalam bentuk yang konkret dalam gerakan anarkis. Sebagaimana ditulis oleh yang lain, "Kami ingin memberikan orang-orang kesempatan untuk membaca dari perspektif anarkis; buku-buku dan majalah yang tidak akan kamu temukan di perpustakaan pada "umum"-nya. Kami ingin mempreservasi sejarah kami sendiri. Tidak ada orang lain yang melakukannya… Kami melihat perpustakaan kami sebagai satu bagian dari bagian-bagian kecil lain lainnya yang akan membentuk suatu budaya tandingan besar melawan keadaan hari ini yang begitu bajingan." Dalam banyak hal, proyek kontemporer ini tidak banyak berbeda dengan pendahulu mereka ratusan tahun yang lalu. Mungkin pernyataan dari salah seorang anggota dari pengarsipan anarkis daring, Australia The Bastard Archive, dapat menjelaskannya secara singkat ketika ia menulis bahwa ia melihat tujuan dari proyeknya sebagai "untuk tidak melupakan apa yang permah ada sebelum kita, untuk mengingat baik itu kekalahan maupun kemenangan, dan untuk mendiseminasikan gagasan yang kemungkinan besar akan membenahi dunia yang bajingan ini."

Kate Sharpley Library

Ketertarikanku dalam pengarsipan komunitas secara umum dan perpustakaan serta pengarsipan anarkis secara spesifik datang dari keterlibatanku dalam Kate Sharpley Library (KSL). KSL adalah perpustakaan dan pengarsipan anarkis dengan sejarah anarkisnya tersendiri. Pertama kali dibentuk pada tahun 1979 sebagai sebuah perpustakaan yang melayani komunitas anarkis di Brixton, London, dan terkoneksi dengan 121 Toko Buku Anarkis. Baru setelahnya, ketika pindah dari London pada 1991, membuat perubahan pada tujuannya, berubah bentuk dari *resource center* menjadi koleksi khusus (dan pada akhirnya pengarsipan) yang berfokus pada pendokumentasian sejarah anarkisme (Longmore, 2004). Sejak 1991, KSL telah bertahan di sebuah rumah pribadi milik Barry Pateman. Pada 1999, Pateman pindah ke Amerika Serikat dan memboyong perpustakaan tersebut. 10 tahun kemudian, koleksi tersebut terus bertambah dan berada di rumahnya. KSL sekarang memiliki tempat sendiri, berupa bangunan seluas 1500 kaki persegi yang memiliki buku-buku, terbitan berkala, pamflet, artikel, ephemera, manuskrip, dan arsip organisasi. Perpustakaan ini berlokasi di California, biasanya terdapat satu-dua pengunjung dalam waktu satu bulan, sekaligus permintaan riset melalui email.

Keterlibatanku di KSL bermula dari ketertarikanku dalam sejarah anarkis dan pengalaman bekerja di bidang pengarsipan dan perpustakaan. Bagiku, ini adalah cara untuk menggunakan keahlian yang telah kumiliki untuk membantu merawat apa yang kulihat sebagai sesuatu yang penting, termasuk materi langka yang tidak terdapat di tempat lain. Anggota kolektif KSL lainnya adalah dua orang di Inggris, dengan keahlian perpustakaan yang membantu mengoleksi materi dari Inggris dan Eropa, menerjemahkan tulisan berbahasa asing, dan memilih serta mengedit materi yang diterbitkan dalam newsletter berkala dan pamflet. Kami juga memiliki anggota di Amerika Serikat yang membantu dalam persoalan-persoalan teknis, dari mengembangkan katalog daring yang *open source* sampai maintaining situs web dan koleksi daring kami.

Di KSL, semua pekerjaan dilakukan secara sukarela dan bentuk keterlibatannya begitu luwes dan informal. Orang-orang menjadi terlibat karena mereka memang ingin dan bisa membantu. Walau orang-orang seringkali mengekspresikan keinginannya untuk membantu di perpustakaan, hanya terdapat 5 orang saja yang memiliki komitmen untuk terlibat secara penuh di KSL. Aku telah menemukan dalam pengalaman personalku bahwa lingkungan kerja seperti ini dengan berbagai alasan tertentu memang

sulit untuk orang-orang terlibat dalam proyek tersebut. Walau terdapat materi-materi yang begitu bagus dan menarik di dalam koleksi, para anarkis juga begitu hebat dalam memproduksi materi-materi yang jelek, dan di luar itu, cukup banyak perawatan dan pemeliharaan secara umum yang cenderung berupa kerja-kerja repetitif seperti penyusunan berkas, menyusun materi ke dalam urutan yang telah ditentukan, dan katalogisasi sederhana. Bagaimanapun, kami mendapati beberapa pengunjung dengan senang hati melakukan kerja-kerja tersebut selama satu sampai dua jam.

Di KSL, tidak ada prosedur pengambilan keputusan secara formal, dan terlepas dari kebijakan ketat untuk mengoleksi sekadar materi anarkis atau materi yang secara substansial berurusan dengan anarkisme, tidak ada kebijakan formal terkait koleksi. Mungkin diskusi yang muncul seiring berkembangnya koleksi berpusat pada definisi "anarkisme" yang begitu kabur dan mudah berubah-ubah, dan di mana dapat kita tarik garis tegasnya. Keputusan biasanya dibuat karena seorang anggota memiliki waktu dan keahlian untuk melaksanakan sebuah proyek, atau ketika sekelompok anggota memiliki kesempatan untuk dapat bersama-sama baik itu secara langsung maupun melalui email. Semua pekerjaan dilakukan secara sukarela dan dilakukan dalam waktu luang anggota, setelah bekerja, saat akhir pekan, atau curi-curi waktu di sela kesibukan. Kebebasan dalam keterlibatan ini menguntungkan sekaligus merugikan proyek. Pekerjaan—baik itu mengkatalogisasi buku atau materi lainnya, aksesioning koleksi arsip, menerjemahkan artikel, mengedit pamflet, atau memperbaharui website—dapat selesai karena ini dilihat sebagai sesuatu yang penting bagi para anggota dan mereka menikmatinya, tetapi terkadang semangat juga menurun dan mungkin tidak menjadi prioritas bagi para anggota, tidak peduli sebesar apa kemauan mereka.

Pendanaan untuk proyek berasal dari penjualan pamflet, buku duplikasi, dan terbitan berkala di *anarchist bookfairs*; langganan buletin kami; dan beberapa anggota yang bertahan yang mengirim $10–20 per bulan dengan gantinya menerima buletin dan pamflet apapun yang kami terbitkan. Pendapatan ini tidak pernah menutupi pengeluaran, mulai dari hal sederhana seperti biaya cetak sampai pengeluaran yang lebih besar, seperti memastikan keamanan koleksi fisik, membeli persediaan yang cukup dari map dan kotak berkas bebas asam, membayar pengiriman donasi materi ke perpustakaan, dan memiliki dana yang cukup untuk membeli materi yang mahal nan langka.

Sejak didirikan, secara sadar KSL telah membuat keputusan, terlepas dari kendala biaya, KSL harus tetap

dikelola oleh para anarkis dan berada di luar institusi negara. Kepercayaan tersebut muncul sejak semula pada 1991, ketika salah satu foundernya, Albert Meltzer (1991), menulis dalam terbitan pertama Buletin KSL:

> Anarkisme yang rill itu bukan pengkultusan terhadap beberapa nama yang terkenal sebagai quasi-figur bapak dari masa lalu, sebagaimana buddhisme yang riil itu bukanlah menyembah Budhha Gautama sebagai tuhan. Anarkis dalam praktik tidak lagi peduli pada apa yang orang-orang itu tulis dan katakan kecuali mereka mengatakan sesuatu yang dapat disepakati. Riset dengan nada pengkultusan mengenai pengetahuan, kehidupan pribadi, dan pengaruh mereka adalah akal-akalan yang dilakukan dengan sengaja oleh akademisi yang disponsori oleh negara, dan itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan kita. Kultus personal, penghambaan terhadap individu tertentu dan pemberlakuan gagasan borjuasi memang akan bermuara pada berkembangnya anarkisme tetapi bukan pada anarkisme yang riil.

KSL telah menganut filosofi pengumpulan koleksi yang tidak sekadar melihat anarkisme sebagai teori atau seperangkat gagasan, tapi lebih sebagai upaya untuk mencatat anarkisme dari bawah ke atas (*bottom up*), mendokumentasikan pengalaman hidup dan keseharian para anarkis. Kebijakan ini berupaya untuk merawat dan membuat para anarkis dan peristiwa-peristiwa yang terlupakan atau sejarah yang kurang diketahui menjadi lebih aksesibel. Dalam upaya menolak "akademisi yang disponsori oleh negara" dan "penghambaan terhadap individu tertentu dan pemberlakuan gagasan borjuasi," Meltzer mengacu pada gagasan bahwa di samping banyaknya gagasan dan teori anarkisme terdapat kemungkinan awalnya hanya dirumuskan oleh beberapa individu, kunci untuk memahami gerakan anarkis adalah dengan melihatnya bukan sebagai gagasan yang dicetuskan oleh beberapa tokoh besar, melainkan sebagai komunitas yang berbagi, menghidupinya, dan mengembangkan gagasan tersebut. Anarkisme adalah sebuah gerakan yang hidup di mana gagasan secara terus menerus bergerak dan menyebar, dan beradaptasi serta berkembang seiring waktu, dalam dan melalui praktik. Dalam satu wawancara, Pateman (2010) menjelaskan:

> Albert tahu kalau anarkisme itu bukan cuma tentang Kropotkin atau Stirner, atau siapapun. Yang paling penting adalah selalu mempraktikkannya. Dia tahu kalau ini bisa dilakukan oleh orang yang hanya memiliki pengetahuan minimum (kalau ada!!) mengenai pemikir dan

> penulis utama kita. Dia juga tahu kalau sejarah anarkisme mengecualikan orang-orang yang tak terhitung jumlahnya padahal begitu berpengaruh dalam perubahan dan pengembangan gagasan ini. Karena orang-orang ini seringkali tidak menulis teori atau seorang pembicara ulung tetapi diabaikan.

Kami berpendapat bahwa anarkis dan peristiwa yang kurang diketahui sama pentingnya, atau bahkan lebih, dari para pemikir "besar". Dalam banyak hal, KSL telah mengikuti pergeseran umum dari pengarsipan mainstream dan institusional dalam beberapa dekade terakhir menuju pengembangan strategi pendokumentasian yang belum terdokumentasi secara lebih sistematis, mendengarkan keheningan yang terdapat dalam arsip, dan memperluas fokus koleksi untuk memasukkan peristiwa kehidupan sehari-hari. Ekspresi lain kebijakan pengumpulan materi dan justifikasi bagi kerja-kerja KSL: "Kami melakukan ini untuk mempreservasi dan mempromosikan gagasan dan sejarah anarkis. Bukan dalam artian yang samar-samar dan tidak jelas semacam 'belajar itu hal yang baik', tapi karena kalau bukan kita yang melakukan, ya siapa lagi? […] Anarkisme merupakan hasil dari perjuangan bertahun-tahun lamanya yang dilakukan oleh kawan seperjuangan kita. Gagasan diasah dalam argumen dan praktik" (Kate Sharpley Library, 2004). Mencoba mendokumentasikan bagaimana anarkisme telah didiskusikan dari waktu ke waktu, dan bagaimana gagasan tersebut dipraktikkan, dieksplorasi, digunakan, atau ditolak, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori-teori politik. Artikel ini ditulis untuk menegaskan bahwa di samping selalu adanya orang yang tertarik untuk merawat edisi pertama karya Kropotkin, dia bukanlah awal dan akhir dari gerakan anarkis. Semua surat kabar, pamflet, buku, dan lain-lain baik itu yang dicetak dengan buruk, berisi argumen yang jelek, maupun yang dicetak, dirancang dan diartikulasikan dengan begitu indah, merupakan faktor-faktor yang memampukan gerakan anarkis untuk menjelaskan anarkisme sebagai realitas manusia daripada sekadar sekumpulan gagasan mati.

Sejumlah Pertanyaan

Terlibat dalam Kate Sharpley Library membawaku pada sejumlah pertanyaan, tidak semata mengenai keberlanjutan KSL, melainkan juga pada koleksi pengarsipan anarkis maupun komunitas secara umum. Ketertarikan ini mungkin saja sesederhana untuk menyeimbangkan pengalaman dan pelatihan serta pekerjaan profesionalku di institusi yang lebih besar, dengan apa yang mungkin dan menjadikannya masuk akal ketika bekerja dalam

proyek yang dilakukan secara sukarela dengan sedikit—sampai tanpa—disertai pendanaan. Namun aku khawatir mengenai perawatan dan penangan koleksi yang tepat untuk preservasi. aku khawatir mengenai kesulitan atau kurang apiknya pencatatan koleksi; semakin koleksi bertambah, institusional atau memori personal tidaklah cukup, dan ini tidak akan cukup agar bisa bernapas panjang. Tapi saya pikir kekhawatiran terbesarku—dan mungkin pertanyaan yang paling penting–adalah mengenai keberlanjutan dari proyek dan koleksi—bagaimana mereka bisa tetap bertahan? Akankah materi koleksi anarkis yang langka dan penting ini dapat diturunkan dari generasi ke generasi? Atau dari tahun ke tahun? Bagaimana mereka dapat tetap relevan dan hidup? Ada banyak perpustakaan dan pengarsipan anarkis dengan berbagai macam bentuk dan di berbagai macam tahap perkembangan di seluruh Eropa, Amerika Serikat, Amerika Selatan, dan Australasia, tapi mereka merupakan institusi kecil yang dijalankan secara sukarela, bertahan dengan hanya bermodal tekad kuat dan antusiasme dari beberapa individu saja. Akankah koleksi tersebut bisa terus tersedia dan berguna bagi orang-orang dalam jangka panjang? aku tidak ingin koleksi tersebut hanya sekadar menjadi pajangan, dibuka hanya untuk segelintir orang yang tahu, tapi aku juga menyadari bahwa melayani pengguna dalam jumlah besar itu hampir mustahil bagi sedikit staf yang memiliki waktu yang tak kalah sedikitnya. Namun, solusinya jarang sekali berupa kemitraan atau pengalihan koleksi ke institusi yang lebih besar. Gerakan anarkis merupakan salah satu yang paling beragam dan tersebar, dengan tanpa satu organisasi besar atau tanpa budaya organisasi yang tersentralisasi. Tidak ada organisasi anarkis yang bernapas panjang, sebagaimana ditemukan dalam gerakan sosial yang lain. Tidak ada organisasi pengarsipan atau perpustakaan anarkis yang dapat diberikan donasi, tidak juga dengan kemampuan untuk mensponsori atau mendukung pengarsipan atau perpustakaan tersebut.

Ini begitu membuat urat sarafku tegang. Koleksi-koleksi ini menyimpan materi yang tidak dapat ditemukan di perpustakaan umum di daerahmu, kemungkinan tidak juga di perpustakaan kampus di daerahmu, dan mungkin hanya terdapat di segelintir perpustakaan-perpustakaan yang berfokus pada riset dengan satu-satunya manuskrip dan koleksi arsip. Terdapat sejumlah manuskrip penting yang tak pernah dipublikasikan dan koleksi arsip di KSL yang tidak dapat kamu temukan di manapun, contohnya, catatan toko buku bernapas panjang bernama Bound Together Books dan Left Bank Books di San Francisco dan Seattle, serta catatan lembaga

bantuan hukum Person Unknown Trial di Inggris 1979. Sebagai seorang arsiparis dan anarkis aku amat merasa begitu yakin bahwa materi-materi ini harus dirawat dan dibuat menjadi aksesibel bagi mereka yang ingin menggunakannya. Sebagai anggota dari KSL, aku merasa sama yakinnya bahwa materi-materi ini tidak boleh sampai jatuh ke tangan universitas atau perpustakaan riset yang disponsori oleh negara. Bukan itu yang diinginkan oleh para donatur koleksi, bukan juga yang diinginkan oleh mereka yang telah memberikan banyak waktu dan tenaga dalam proyek ini. Tetapi aku juga tidak berpikir koleksi ini dapat diserahkan begitu saja kepada "gerakan anarkis" yang tidak jelas juntrungannya. Tanggung jawabnya terlalu besar, dan pekerjaannya terlalu penting, maka diperlukan individu atau kelompok yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen penuh. Namun, sejauh yang aku ketahui, baik KSL, maupun perpustakaan dan pengarsipan anarkis lain yang disurvei, tidak memiliki rencana jangka panjang untuk tetap bertahan. Apa jadinya koleks-koleksi ini ketika mereka yang sekarang terlibat dalam proyek tidak lagi memiliki waktu, energi, atau kemampuan untuk menjadi bagian? Di saat-saat yang begitu kelam, aku cuma bisa pasrah. Aku sangat berharap gerakan anarkis akan tetap relevan bagi cukup banyak orang untuk menarik generasi berikutnya yang ingin meneruskan tongkat estafet dan merawat koleksi-koleksi ini—sebagaimana de Clayre, Notkin, dan Cohen telah mempengaruhi individu lintas generasi untuk tetap mempertahankan tradisi perpustakaan anarkis menjadi tetap hidup. Di saat-saat seperti ini, saya percaya pada semangat anarkisme yang menginspirasi orang-orang untuk bertindak untuk diri mereka sendiri dan untuk menjaga, merawat, dan melanjutkan proyek-proyek ini TANPA BANTUAN DARI NEGARA.

Referensi:

- Avrich, P. (2006). *The modern school movement*. Oakland, CA: AK Press.
- Falk, C., Pateman, B., & Moran, J. (Eds.) (2003). *Emma Goldman: A documentary history of the American years, volume 1: Made for America, 1890–1901.* Berkeley, CA: University of California Press.
- Flinn, A. (2007). Community histories, community archives: Some opportunities and challenges. *Journal of the Society of Archivists, 28*(2), 151–176. doi: 10.1080/00379810701611936
- Flinn, A. and Stevens, M. (2009). "It is noh mistri, wi

mekin histri": Telling our own story: Independent and community archives in the UK, challenging and subverting the mainstream. In J. Bastian & B. Alexander (Eds.), *Community archives: The shaping of memory* (pp. 3–27). London, England: Facet Publishing.

- Herrada, J. (n.d). History of the Labadie Collection. Retrieved from www.lib.umich.edu
- Hoyt, A. (2012). The international anarchist archives: A report on conditions and a proposal for action. *Theory in Action, 5*(4), 30–46.
- International Institute of Social History. (n.d). History of the ISSH. Retrieved from https://socialhistory.org
- Pateman, B. (2010). The Kate Sharpley Library then, now, and next: An interview with Barry Pateman. *KSL: Bulletin of the Kate Sharpley Library, 63–64.* Retrieved from https://katesharpleylibrary.net
- Kate Sharpley Library. (2004). The Kate Sharpley Library: What and why. *KSL: Bulletin of the Kate Sharpley Library, 40.* Retrieved from https://katesharpleylibrary.net
- Longmore, C. (2004). Some notes on the founding of the Kate Sharpley Library. *KSL: Bulletin of the Kate Sharpley Library, 40.* Retrieved from https://katesharpleylibrary.net
- Meltzer, A. (1991). The purpose of history. *KSL: Bulletin of the Kate Sharpley Library, 1.* Retrieved from https://katesharpleylibrary.net
- Newman, J. (2011). Sustaining community archives. *Aplis, 24*(1), 37–45.



PINELLI
UNA STORIA



Pengarsipan yang Dilengkapi Dapur: Mewawancarai Luigi Balsamini seputar Pengarsipan dan Perpustakaan Anarkis

Carlo de Maria / 2009

PARA anarkis cenderung membagi-bagikan seluruh kepunyaannya hingga habis tak tersisa, sehingga saat ini barang-barang mereka kebanyakan hanya dapat ditemukan di arsip kepolisian—seperti catatan perjalanan Luigi Fabbri, Ugo Fedeli, Camillo Berneri atau catatan mengenai cita-cita Pier Carlo Masini untuk membuka sebuah Institut Sejarah Gerakan Anarkis.

***

Luigi Balsamini adalah seorang pustakawan dan bibliografer yang berbasis dan bekerja di Urbino. Dalam beberapa tahun terakhir Ia bertungkus-lumus dengan sejarah anarkisme dan baru-baru ini telah mempublikasikan (melalui penerbit Vecchiarelli) sebuah buku penting berjudul *Fragile Carte* (*Kertas Lapuk*) dengan subjudul *Gerakan Anarkis dalam Ranah Perpustakaan, Pengarsipan, dan Pendokumentasian*.

***

Carlo de Maria: Ketika membaca bukumu saya terkejut dengan keterkaitan, termasuk yang bernada sentimental, yang telah anda coba bangun antara keberadaan beberapa figur anarkis kondang dan sejarah korespondensi serta perpustakaan pribadi mereka. Bagi saya kehidupan mereka yang penuh dengan lika-liku—utamanya ditandai dengan sikap oposisi mereka yang tanpa kompromi terhadap fasisme—merefleksikan betapa bertebar-berserakannya dan sulitnya bagi seseorang untuk menemukan kumpulan dokumen-dokumen mereka.

Luigi Balsamini: Saya dapat mengatakan, mereka-mereka yang terlibat dalam gerakan anarkis tidak pernah secara khusus menyalurkan perhatiannya untuk merawat catatan-catatan panjang yang memuat gambaran aktivitas mereka, dengan alasan yang saya rasa tentunya kita semua telah ketahui. Kehidupan yang mereka jalani, sebagaimana telah Anda sempat utarakan tadi, selalu berada di ambang kondisi yang rentan, karena mereka secara terus-menerus dibayang-bayangi oleh ancaman penggeledahan dan penyitaan barang-barang kepunyaan pribadi, serta seringkali diharuskan pergi ke pengasingan dan itu berarti selalu berpindah-pindah dari satu

kota ke kota dan dari satu negara ke negara lain. Kita dapat memahami mengapa, selama periode pengasingan para antifasis, dokumen-dokumen yang disimpan lebih cenderung dianggap sebagai beban. Merupakan sesuatu yang sulit untuk menyimpan setumpuk dokumen atau sebuah koleksi perpustakaan dalam kondisi seperti itu. Di samping itu juga, dalam banyak kasus, kerja-kerja preservasi memori bersejarah yang berkemungkinan dapat menjadi pembentuk fondasi identitas politik seseorang tidaklah terlalu dihargai. Dan ini mungkin karena, bagi gerakan yang berkomitmen pada terjadinya perubahan radikal status quo, kerja-kerja yang demikian itu dapat dinomorduakan. Hingga kemudian terjadilah masa-masa ketika banyak pamflet dan ulasan yang ditulis oleh para militan menghilang dari peredaran hanya dalam rentang waktu satu-dua bulan setelah didistribusikan, bahkan dari rak-rak buku yang ada di ruang-ruang yang menjadi lokasi berkumpul mereka; mereka lebih suka untuk mendistribusikan publikasi-publikasi yang ada sampai ludes tidak tersisa, demi keperluan propaganda dan tujuan yang revolusioner. Lucunya, saat ini banyak sejarawan yang menemukan publikasi-publikasi tersebut berada di arsip kepolisian, karena tidak ada anarkis yang kepikiran untuk menyisihkan setidaknya satu saja salinan publikasi demi keperluan pengarsipan.

Meski begitu ada beberapa individu terisolasi, yang dapat dikecualikan dari para anarkis tipikal tadi, yang memiliki mentalitas pecinta buku. Sebagai contoh, beberapa di antaranya seperti Luigi Fabbri dan Pier Carlo Masini dan tentunya, di lokasi yang lain, ada pula Max Nettlau.

Dalam buku biografi yang ditulis dengan begitu apik oleh Luce Fabbri mengenai ayahnya, secara jenaka Ia mengisahkan ulang ketika Luigi baru saja menerima gaji dari hasil bekerja sebagai guru sekolah dasar—di sini kita sedang membicarakan periode-periode awal ketika fasis berkuasa, sewaktu keluarga Fabbri masih tinggal di antara Bologna dan Corticella—hal pertama yang dilakukannya adalah pergi bersama Luce ke toko buku lawas Veronesi yang berada di Paviglione dekat Piazza Maggiore, untuk membeli buku-buku. Ini adalah ritual "jalan-jalan" yang dilakukannya tiap akhir bulan. Yang menariknya adalah—sebagaimana Luce katakan—ayahnya itu mencoba menekan mentalitas pecinta bukunya (karena baginya itu tidak pantas untuk dilakukan, terlebih karena Ia merupakan seorang militan anarkis); tetapi ketika secara kebetulan menemukan satu dua edisi langka yang berkemungkinan dapat memperkaya koleksinya, wajahnya akan berubah menjadi begitu sumringah. Selama mereka tinggal di Bologna, Fabbri mulai membangun perpustakaan

pribadinya. Kebanyakan buku yang ada tidak dibeli sendiri, tetapi didapat dari salinan-salinan buku yang dikirimkan ke Il Pensiero untuk Ia ulas dalam kolom ulasan majalah tersebut. Ia adalah pembaca yang rakus dan dapat dengan mudah menulis. Nantinya, pada 1926, seiring rezim fasis semakin represif, Ia memutuskan untuk pergi meninggalkan Italia, pertama pergi ke Prancis dan lalu ke Uruguay, dan berakhir menetap di Montevideo …

CdM: Lalu bagaimana dengan perpustakaannya?

LB: Waktu itu ketika fasis belum berkuasa secara penuh dan fasis Bologna baru saja melancarkan kampanye, Fabbri menjadi kepikiran mengenai apa yang akan menimpa perpustakaannya nanti, yang menambah beban pikirannya mengenai keselamatan keluarganya.

Semua yang telah Ia bangun berada di ambang keruntuhan. Ketika waktunya telah tiba untuk berpindah ke luar negeri pada 1926, Ia menyerahkan koleksinya itu ke seorang pengacara bernama Torquato Nanni yang memiliki latar belakang sosialis, yang walaupun di kemudian hari entah bagaimana cenderung dekat dengan rezim fasis. Faktanya, selama kurang lebih 20 tahun, perpustakaan Fabbri tersebut berada di kediaman Nanni, di Santa Sofia tepatnya di daerah pegunungan Appenine antara Romagna dan Tuscany. Meski begitu, ketimbang menjadi aman di sana, koleksi-koleksi bukunya justru berakhir tragis, karena selama terjadinya perang sipil kediaman Nanni's dijarah dan diporak-porandakan. Lalu buku-buku Fabbri yang selamat—berdasarkan keputusan Luce Fabbri (karena ayahnya meninggal di Montevideo pada 1935)—diserahkan ke Archiginnasio di Bologna [sebuah bangunan abad ke-16 yang menjadi lokasi dari pengarsipan/perpustakaan kota Bologna]. Hingga saat ini Arsip Fabbri di Archignnasio, setelah selamat dari sejarah kelam yang dialaminya, merupakan koleksi utama terbitan berkala mengenai gerakan anarkis yang tersedia bagi kita semua di Italia. Semua materi bibliografikal ini datangnya dari Santa Sofia. Seperti yang Saya bilang tadi, pada 1926, Fabbri pergi dari Italia tanpa membawa perpustakaannya bersamanya. Bagaimanapun, Ia tetap melanjutkan aktivitas mengoleksinya di Uruguay dan kemudian barang-barang yang dikoleksinya selama berada di pengasingan disortir oleh putrinya, Luce, yang beberapa di antaranya Ia kirimkan secara bertahap ke Archiginnasio, walau sebagian besar dikirim ke International Institute for Social History Amsterdam yang meliputi dokumen-dokumen dan arsip pribadinya selama tahun-tahun di pengasingan.

CdM: Berkaca dari perjalanan Fabbri's sekaligus Camillo Berneri, yang juga disinggung dalam buku,

kita dapat melihat betapa pentingnya peran keluarga, atau lebih tepatnya, peran seorang perempuan dalam keluarga, karena mempreservasi berkas-berkas dan juga memori bersejarah; seperti yang telah sempat disebut tadi ada putri dari Luigi Fabbri, yaitu Luce, selain itu ada pula istri Berneri, yaitu Giovanna Caleffi. Penjelasan dangkal mengenai anarkisme mungkin akan membawa kita pada gambaran seorang pahlawan yang terisolir dari, dan bahkan tanpa, sentuhan kasih sayang dan afeksi keluarga dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan di sisi yang lain kita dapat melihat ikatan keluarga amatlah penting dan amat berperan di saat-saat kritis, seperti saat menjalani hari-hari di pengasingan.

LB: Betul, ikatan keluarga sangatlah penting. Karena, toh, gerakan anarkis tidak pernah memiliki organisasi yang dapat dibandingkan—sejauh yang saya ketahui—dengan Partai Komunis. Jadi, khususnya selama di pengasingan, yang personal lebih penting ketimbang yang politis. Maksudku jaringan organisasi anarkis secara esensial bersandar pada ikatan keluarga; baik itu dalam kasus Fabbri, lalu dalam kasus Berneri sebagaimana telah Anda jelaskan sebelumnya, dan berlaku juga untuk Ugo Fedeli: perpustakaan Fedeli memiliki malaikat pelindung, yaitu istrinya yang bernama Clelia.

Cdm: Kasus fedeli menurutku cukup menarik, terlebih hubungan kolaborasi yang terjalin antara Dia dengan Adriano Olivetti.

LB: Fedeli adalah seorang bibliofil tanpa cela dan tidak memiliki keragu-raguan sedikitpun untuk mengakui hal tersebut, tidak seperti Fabbri. Dia adalah kolektor sejati, sebenar-benarnya *magpie*[1]. Ia sendiri mengakui bahwasanya memiliki gairah yang amat sangat terhadap kata-kata yang dicetak. Seiring waktu Ia membangun sebuah koleksi arsip yang besar. Meskipun Ia harus berurusan dengan pengalaman menjadi seorang antifasis yang diasingkan (di Jerman, Prancis, dan Uruguay), Ia tetap dapat meninggalkan berkardus-kardus buku, koran, pamflet dan dokumen yang ada di lokasi-lokasi di sepanjang Paris hingga Montevideo dengan aman.

Setelah perang berakhir, dan sekembalinya ke Italia, Ia banyak membantu dalam pembangunan ulang gerakan anarkis. Hidupnya kemudian berubah pada 1950-an ketika perpustakaan dan bakat bibliografikalnya mengundang perhatian Adriano Olivetti. Waktu itu, Olivetti telah mengumpulkan orang-orang sepertinya di Ivrea, yang dapat dideskripsikan sebagai sebuah koloni kecil para anarkis, yang menganut dengan hormat sekaligus kritis 'kapitalisme dengan wajah manusiawi' versi Olivetti dan memang terdeteksi adanya beberapa

kesempatan untuk bekerja sama dengannya. Di Ivrea, Olivetti membuka sebuah perpustakaan sebagai fasilitas rekreasi pasca bekerja tetapi di kemudian hari berubah menjadi lebih substansial: sebuah pusat budaya yang sesungguhnya yang dilengkapi dengan kelas-kelas pembelajaran, seminar dan guru untuk para pekerja pabrik. Semua upaya tersebut dapat dilihat, tentu saja, sebagai katup pengaman terjadinya kemungkinan konflik sosial. Fedeli direkrut sebagai asisten perpustakaan Ivrea. Lucunya di sini, meski Ia bekerja kepada Olivetti sebagai pustakawan, di sisi yang lain Ia terbukti tidak pandai mengelola perpustakaan pribadinya sendiri: rumahnya di Ivrea penuh sesak dengan kardus-kardus yang bertumpukan dan Ia jadi tidak bisa melakukan sesuatu. Dapat dilihat pada korespondensinya yang dilakukan dengan Pier Carlo Masini (Masini baru saja mulai membangun koleksi perpustakaannya saat itu dan sering bertukar salinan materi dan pengetahuan mengenai bibliografi dan lain sebagainya), di mana Fedeli seringkali membalas dengan ucapan: "Ya, Saya punya pamflet itu tapi Saya tidak tahu di mana menaruhnya." Yang berarti, secara paradoks, walau bekerja sebagai pustakawan, Ia tidak dapat mengelola buku-bukunya—yang sangat banyak itu—ke dalam susunan tertentu. Dia tidak tahu harus ditaruh di mana buku-buku itu. Arsip dokumen miliknya kini juga berada di Institut for Social History Amsterdam, dan telah, di antara berbagai banyak hal lainnya, dikatalogisasi oleh Antonio Senta pada 2008.

CdM: Dapatkah Anda ceritakan sesuatu mengenai Masini, dalam hubungannya dengan catatan perjalanan politiknya yang berliku-liku itu?

LB: Ya, tapi ini dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan Fedeli sejauh hanya mengenai upaya pengoleksian materi-materi. Sedangkan untuk hal yang lainnya, mereka berdua sangatlah berbeda seperti ketika harus dihadap-hadapkan dalam penulisan sejarah. Memang mereka sama dalam hal sebagai 'kolektor', atau seseorang yang menikmati membangun sebuah koleksi perpustakaan, tapi mereka berdua memiliki perbedaan tujuan mengenai penggunaan koleksi mereka. Fedeli tidak pernah mengenyam pelatihan formal sebagai peneliti dan sejarawan, tetapi lebih sebagai, seorang militan dalam gerakan anarkis: apa yang membuatnya tertarik adalah mewariskan tradisi politik, mengenang orang-orang yang Ia kenal dengan baik atau peristiwa yang Ia alami secara langsung. Sebagian karya tulisnya pada dasarnya merupakan catatan personal ketimbang sebuah studi sejarah yang rigor.

Sedangkan Masini sebaliknya, Ia secara rigor merekonstruksi sejarah anarkisme dan menganggap hal

tersebut sebagai sebuah perang budaya serta bagian dari salah satu yang harus diperjuangkan dalam gerakan. Yang berarti tidak mengenyampingkan dan menganggap remeh yang politis (sebagaimana dilakukan De Martino, seseorang tidak dapat sekaligus menjalankan yang politis dan menulis sejarah tanpa menggunakan hati). Tapi Masini adalah seorang pembaca yang beralasan dan perpustakaannya adalah perkakas, lebih dari sekadar koleksi. Ini memperlihatkan pada kita bahwa Ia hampir tidak pernah menulis sebagai seorang pecinta buku atau kolektor meski itu adalah salah satu faktor terkuat dalam kepribadiannya: sejauh ketertarikannya—untuk mengulang pernyataanku sendiri—aktivitas mengoleksinya merupakan sekadar bagian tak terpisahkan dari pekerjaannya. Singkatnya, pada diri Masini, yang militan, yang bibliofil dan sejarawan merupakan kesatupaduan.

CdM: Dan lebih spesifik lagi, apa preferensi politik sejarawan Tuscan tersebut?

LB: Pada 1945 Masini bergabung dalam PCI (Partai Komunis Italia) dan menjabat sebagai Wakil Walikota di San Casciano Val di Pesa. Tak lama berselang, Ia bergabung dengan gerakan anarkis, dan dengan cepat menjadi figur penting. Dari 1947-48an kedepan, Ia begitu bersikeras tentang pentingnya membuat sebuah institut sejarah gerakan anarkis, sebuah pusat studi atau pengarsipan-sekaligus-perpustakaan, yang menghasilkan referensi yang dapat digunakan sebagai titik acuan untuk kepentingan penelitian gerakan tersebut. Anarkisme diharuskan mampu untuk berkompetisi dengan partai politik lain pada level kebudayaan yang sesuai dan dengan demikian menjadi dapat pula menampilkan marwahnya; ini berlangsung pada saat Gramsci Institute (1950) dan Modigliani Foundation (1949) didirikan. Meski lobi-lobi yang dilakukannya tidak terlalu digubris oleh mereka yang bergerak dalam gerakan anarkis, begitu pula dengan gagasan (yang Ia dukung) untuk membuat ensiklopedia anarkis, Masini tidak serta-merta menjadi berpatah hati karenanya dan tetap melanjutkan upaya tersebut seorang diri dengan mengoleksi naskah dan buku-buku yang ada.

Pada tahun 1950 Ia keluar dari Federasi Anarkis Italia (FAI) dan menjadi salah seorang yang mensponsori GAAP (Anarchist Proletarian Action Groups), yang berupaya untuk merekrut lebih banyak anggota melalui perjuangan kelas pekerja, dengan gagasan utama untuk membangun sebuah gerakan yang lebih terstruktur daripada gerakan anarkis yang pernah ada. Nantinya GAAP bermesraan dengan para marxis dan kemudian Masini bergabung dalam Partai Sosialis, serta pada akhirnya bergabung

dengan Partai Demokrat. Dalam berbagai kesempatan, meski Ia secara perlahan-lahan menyingkir dan menarik diri dari kubu anarkis dan gerakan politik secara umum, Ia selalu secara konsisten menaruh simpati pada gerakan anarkis, disertai dengan komitmen kuat untuk meneliti akar kecenderungan libertarian dan federalis dari sosialisme Italia.

Hingga akhirnya, pada 1969, Ia mampu untuk membuka dan mengelola perpustakaannya sendiri, yang Ia namai Max Nettlau. Dia membukanya di Bergamo, di mana Ia bekerja sebagai seorang dosen. Pada saat itu, terlepas dari Berneri Family Archive yang dibuka pada 1962 dan dikelola oleh Aurelio Chessa, 'Max Nettlau' adalah satu-satunya institut yang menjaga tetap hidupnya memori gerakan anarkis dan menjadi titik acuan bagi orang-orang yang tertarik untuk meneliti sejarah sosialisme Italia. Bahkan ada beberapa kandidat doktoral yang membawa tesis mereka kepada Masini untuk dikoreksi. Berkunjung ke Perpustakaan Nettlau seolah-olah menjadi suatu keharusan. Tetapi 'fungsi publik' tersebut dapat dikatakan hanya berlangsung sampai pertengahan 1970-an, karena Masini kemudian memindahkan perpustakaan tersebut ke daerah pedesaan Bergamo dan di sana, secara otomatis, membuat angka penggunanya menurun secara drastis, walau Ia telah bersusah payah menyediakan sebuah ruang tamu. Meski begitu, hasil dari jerih payah yang dilakukannya untuk menggali dan mengoleksi materi-materi tersebut tetap bertahan hingga kini, dan saat ini berada di dalam asuhan Angelo Mai Library di Bergamo dan Serantini Library di Pisa.

CdM: Anda sempat menyinggung Berneri Family Archive dan Aurelio Chessa sebelumnya. Bisakah Anda ceritakan lebih lanjut?

LB: Chessa adalah orang yang paling awal yang memiliki perhatian untuk melakukan upaya preservasi memori gerakan anarkis, atau setidaknya salah satu bagian penting dari gerakan tersebut: keluarga Berneri. Aurelio pernah bekerja sebagai dewan redaksi di Volonta, bersama dengan Giovanna Caleffi Berneri. Ketika Caleffi meninggal dunia pada 1962, Ia mendapati dirinya mengurusi korespondensi pribadi Camillo Berneri, yang ditinggalkan oleh putrinya Giliana. Korespondensi pribadi tersebut kemudian melengkapi materi-materi yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh Aurelio seorang diri sejak 1945.

Tidak lama kemudian Chessa dihubungi oleh pihak Institut for Social History Amsterdam, yang tengah mencari berbagai sumber untuk memperkaya koleksi arsip mereka, tetapi Chessa berkonsultasi dengan Masini yang meyakinkannya untuk tetap menyimpan korespondensi Berneri di Italia. Intinya, Masini berkata pada Chessa: "Mari untuk tidak

mengirimkan surat-surat ini ke tempat yang nun jauh di sana. Lebih baik disimpan di sini dan lihat apa yang dapat kita lakukan terhadapnya nanti." Dia kemudian merekomendasikan Olivetti atau bahkan Perpustakaan Feltrinelli, tapi tentu saja Chessa tidak suka membiarkan korespondensi gerakan anarkis diserahkan untuk dikelola oleh Feltrinelli … Kemudian Ia memutuskan untuk mencurahkan semua waktu yang tersisa dalam hidupnya untuk berkomitmen secara penuh mengelola Berneri Family Archive, yang secara terus-menerus berkembang seiring waktu. Kisahnya dipenuhi dengan perpindahan lokasi, dari satu daerah ke daerah lain, hingga pada akhirnya dapat menemukan lokasi yang relatif stabil di Pistoia, di mana pengarsipannya terhubung dengan Forteguerriana Library, meski berada di bangunan yang berbeda. Walau, pada 1992, masa-masa indah di Pistoia harus berakhir: Chessa mengembalikan kunci bangunan tersebut kepada direktur Forteguerriana Library dan kemudian berpindah ke Puglia yang untuk sementara waktu menjadi lokasi dari Berneri Family Archive. Dengan membaca korespondensi antara Chessa dengan administrasi kota Pistoia, dapat disimpulkan bahwa Chessa tidak begitu paham bagaimana caranya untuk berurusan dengan birokrasi. Di satu sisi—sebagai contoh—pemerintah kota Genoa menyarankan kepadanya agar semua arsip yang ada diserahkan untuk dikelola oleh Arsip Nasional (State Archives); secara objektif, dapat dikatakan itu merupakan kesepakatan yang menguntungkan dan kontrak yang dibuat seringkali akan bermuara pada terlindunginya kepemilikan arsip dan seterusnya.

Namun Chessa tidak terlalu menaruh perhatian pada hal tersebut dan lebih menitikberatkan perhatiannya pada pertanyaan, yang terlihat tidak penting, tapi sangatlah krusial: jika dia setuju untuk menyimpan arsip-arsip itu di Arsip Nasional, bukankah itu berarti harus mematuhi jam buka dan tutup, dari jam 08.00 hingga 19.00? Dan pendapatnya mengenai hal tersebut: "Lalu bagaimana jika ada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir? Kiranya tidak tepat bagiku untuk mengatakan padanya 'keluar' karena sudah jam 19.00 atau 'waktunya tutup'".

Faktanya, ketika masih berada di Pistoia, Berneri Family Archive buka seharian penuh: dalam artian bahkan para peneliti diizinkan untuk bermalam di sana; dan bahkan lagi, Chessa akan menyuguhkan makanan, makanan yang sangat enak pula …

CdM: Sebagaimana dilakukan juga oleh putrinya, Fiamma, yang saat ini mengelola Berneri Family-Aurelio Chessa Archive di Reggio EmilIa …

LB: Benar sekali, persis seperti Fiamma.

CdM: Jadi dapat dikatakan pengarsipan ini dilengkapi dengan fasilitas dapur …

LB: Betul, pengarsipan yang dilengkapi dengan dapur … tempat terbaik untuk belajar dan berkumpul sekaligus bersosialisasi. Ini sangat brilian, semacam fasilitas serba guna. Di samping itu, orang-orang yang berpergian untuk keperluan penelitian akan selalu menghadapi serentetan masalah, masalah yang paling sering: seringkali seseorang harus menghabiskan tiga sampai empat hari di satu kota tertentu dan bermuara pada membengkaknya pengeluaran.

CdM: Kembali lagi ke bukumu, Saya sempat tertohok oleh satu kata-kata dari Piero Brunello yang Anda kutip, ketika Ia mendeklarasikan bahwa dirinya lebih suka istilah "sejarah libertarian" ketimbang "sejarah anarkis". Perlu diakui, diriku lebih suka dengan istilah yang disebut pertama untuk menggambarkan—yang sebagaimana Bruno katakan—"sekilas pandangan terhadap sejarah yang di dalam hatinya terdapat kebebasan dan dengan demikian merefleksikan kekuasaan". Jadi, sependek penglihatanku, ini merupakan nilai kritis utama anarkisme, yang dari sudut pandang historiografi, dapat membawa kita untuk merefleksikan isu-isu mengenai kebebasan dan kekuasaan.

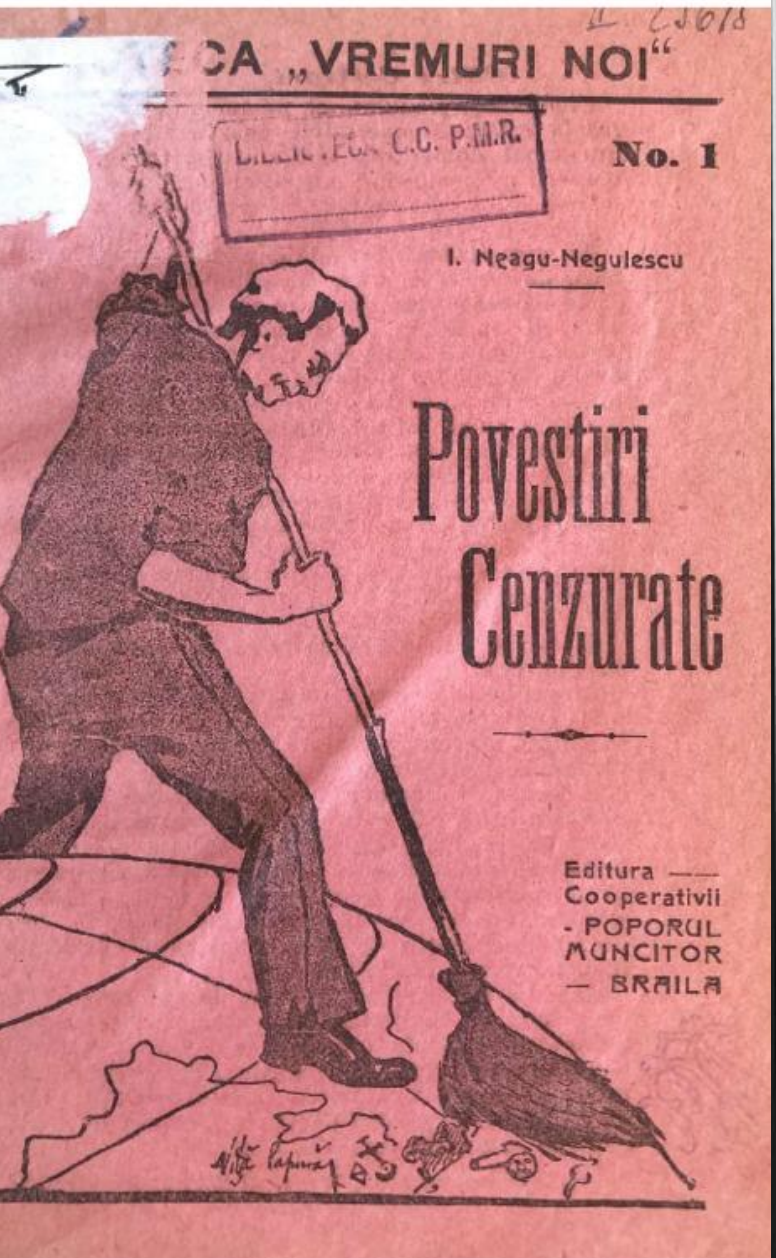
LB: Betul, Anda sangat tepat. Berbicara tentang korespondensi para anarkis tidak otomatis sama dengan membicarakan sejarah anarkisme.

Di samping itu, kita juga seharusnya memiliki pandangan yang lebih luas lagi mengenai bentuk-bentuk kekuasaan dan cakupan kebebasan. Ini sama seperti pelajaran berharga yang diberikan oleh Masini: mari merefleksikan sejarah anarkisme, tidak dalam artian yang sempit, tapi mengenai "-arki", mengenai bentuk-bentuk kekuasaan dalam artian yang lebih luas lagi.

Nyatanya, yang seringkali terjadi justru para mahasiswa yang mempelajari gerakan anarkis hanya sampai di permukaan saja dan tidak lebih dari itu.

Războiul e cea mai uriașă inconștiență și cea mai crudă barbarie. Eu nu-l aprob nici de la om la om, nici de la neam la neam. E numai stricător și nu aduce niciun bine, nu hotărăște nimic. Nicio morală nu mi-l prescrie, niciun precept învățat. Toate simțurile îmi comandă însă să nu mă fac unealta lui.

Panait Mușoiu




Première Année. — N° 3. LIBERTE. — EGALITÉ. — JUSTICE

L'ÉTEND

Le Numéro : 10 Cent.

RÉVOLUTIONN

ORGANE ANARCHISTE HEB

ABONNEMENTS

Pour toute la France | Trois mois. . . 1 fr. 50 | Six mois . . . 3 fr. » | Un an. . . . . 6 fr. »

Etranger : le port en sus.

ADMINISTRATION & RÉDACTIO

51, rue Molière, à L

AVIS

Vu la situation qui nous est faite par le Magistrature nous prions les détenteurs de fonds du journal de nous les expédier le plus tôt possible et non admis de renouveler leur versement s'ils ne veulent subir une interruption dans l'envoi de leur journal.

L'ADMINISTRATION

Le parquet qui fait distribuer si complaisamment les feuilles de papier timbré « dont le coût est de cen.. » vient d'en faire tomber une avalanche dans les bureaux de l'ÉTENDARD. Les Compagnons Bonthoux et Crestin sont poursuivis de nouveau en Cour d'assises et pour le même jour que le DROIT SOCIAL — 16 courant — pour avoir commis le crime affreux de distribuer une publication socialiste dans une réunion - délit prévu et puni par les articles..... La liberté de la presse. -

Allons, disciples, d. Desmarets, quand vous aurez fini vous nous le direz, nous commencerons.

Texte de la Loi votée par les Républicains libéraux de 1881

- Article 22. — Seront passibles, comme auteurs principaux, des peines qui constituent la répression des crimes et des délits commis par la voie de la presse, dans l'ordre ci-après, savoir :

1° Les gérants ou éditeurs, quelles que soient leur profession ou leur dénomination ; 2° A leur défaut, les auteurs ; 3° A défaut des auteurs, les imprimeurs ; 4° A défaut des imprimeurs, les vendeurs, distributeurs ou afficheurs. -

A quand les lecteurs. R. s. v. p.

EN ROUMANIE

Une correspondance publiée dans un des derniers numéros du *Droit social* disait que le peuple Roumain a un passé insurrectionnel dont s'est inspirée la poésie populaire. Essayons de retracer à grandes lignes ce passé.

La lutte était commune. Aujourd'hui encore, on retrouve les vestiges de ce communisme antique dans les monts de Vrancea ; quelques fois aussi, mais plus rarement, les paysans des plaines cultivent la terre en commun ; quelquefois les pâturages sont propriété collective du village.

Il y a des poèmes qui font allusion à cet état de choses :

Que dis-tu ?
Tu es fou.
La terre n'est ni à moi ni à toi.
Elle est à Dieu.
Ballade de Stéjan le prêtre,

Ce sont les anciennes ballades qui datent d'une époque de bien-être relatif, sans doute, mais où du moins l'inégalité sociale était moins implacable. Il n'y avait pas alors de boyards ou plutôt tous étaient boyards.

Au commencement du XVII^e^ siècle on voit apparaître dans la poésie les haïdoucs (les brigands) luttant contre les cioïoi (les boyards, les bourgeois proprement dits), tandis que dans l'époque antérieure les brigands sont vus d'un mauvais œil, étant ceux qui faisaient du mal au vieux peuple ; au contraire, dans cette période, on commence à faire l'apologie du « brigandage » ; le peuple et les femmes sont pour les brigands et à leur tour les brigands, quand ils dépouillent les cioïoi, donnent toujours la moitié du butin aux pauvres.

La haine contre la police du prince se manifeste dans presque toutes les ballades. Ainsi, le barde populaire, racontant la mort du brigand Codreanu tué par un certain Léonti le Grec, s'écrie : « Que la terre l'engloutisse ! » Ailleurs, parlant de la police il dit encore : « Puisse la mort la prendre ! » (Ballade de Codreanu).

La haine contre les boyards est un général le thème de beaucoup de chansons populaires. En voici quelques fragments :

Ah ! ah ! fils du cioïoi
Si je pouvais t'attraper
Dans le bois
Je te tendrais meilleur à coup de trique
Je t'enlèverais la peau ! !

. . . . . .

Je vendrais bien manger du miel,
Et boire du sang du cioïoi.

Un autre poète populaire, Alexandri, inspiré par le peuple, chante également le brigandage.

Écoutons ce brigand qui dit à un moine pour le décider à le suivre :

Tu verras comment le cioïoi
Me cabrera,
Comment il tombera à genoux
Comment il rabattra de sa fierté.

Le cheval est l'ami du brigand, c'est surtout son sauveur.

On voulait prendre le brigand Codreanu. Il s'échappe, mais sans son cheval il eut perdu ;

Alors, il crie,
Son cheval vient à lui tout prêt ;
Il franchit les murs et Andréi, le prêtre-brigand, perd un bras en combattant ; il s'adresse alors à son cheval :

Voile, mon coursier, pour me sauver des ennemis
Et je jure que tu seras traité comme un frère.

L'hiver, le brigand est triste : plus de forêt, plus de soleil, plus d'argent, plus de cioïoi à tuer !

Il lui faut courber la tête sous le joug.

Alors il s'adresse à un corbeau :

Cher corbeau, monte sur la branche
Dénicheie et regarde toujours en avant.
Ne vois-tu pas un voyageur avec la bourse pleine et le capuchon sur la tête ; il faut encore essayer ce fusil car nous aurons besoin d'argent cet hiver.

Quelquefois le brigand se mêle aux danses dans la Aova ; alors, s'adressant aux cioïoi, il chante :

Je suis las de
mener la charrue
j'ai assez du cioï
J'ai dit que l
tué les cioïoi, p
et les paraître.
Dans la ballad
le héros est m
prince ; son corp
autour de lui le p
et respectueux,
vaincu. Alors m
cadavre et lui m
ressouvenir de
même, pour po
enfers, puis,
peuple :
« L'été pass
mère, j'étais,
dénué de moyen
plus qu'à nous
semme, m'accu
vouli de l'argen
d'acheter une m
nous sommes b
écoutez et to
pardonnez-lui
La sympathi
grands appareil
Voici un fait
de se passer,
près de Jassy
On courait
Une dizaine
daient la cabar
C'était en pl
Soudain, tr
entrent dans l
sur la caisse et
vont, passant l
et disparaissen
taillis...
Les journa
les paysans ava
Pas du tout!
ble qu'ils se
caisse dont pa
venir...
Quant au r
loi en la justice
son populaire
Le chanson
ventures ; il v
il commence
puis monte,
prince ; parto
que des compa
par dans le pa
s'entrent pas
pent pas rece
tas .. Il finit p
meurtri, et
justice.
Lors de la
ple chantait :
Seigneur,
hattus,
Petit bour
Alcoolisme
Petit bour
Ils sont m
des bruits,
Petit bour

Wawancara dengan Kolektif [Pengarsipan] Anarhiva

Revista BUNĂ / 2021

Materi-materi macam apa saja yang kalian kumpulkan?

Anarhiva: materi yang dikumpulkan kebanyakan merefleksikan bermacam cara dan bentuk dari pengorganisasian-diri dan perjuangan anarkis selama 150 tahun ke belakang di Rumania. Ini berarti kami mengumpulkan baik itu materi lawas, seperti koresponden bersejarah, manuskrip, jurnal berkala, brosur, buku, fotografi, dll., maupun materi yang menurut pengarsipan dan perpustakaan modern dianggap tidak bernilai bagi kepentingan publik seperti cetakan ephemera yang dipublikasikan oleh kolektif anarko-punk: Zine D. I. Y., leaflet, poster, manifesto anarkis, bahkan graffiti. Kami juga menjalankan perpustakaan audio dan video berskala kecil. Jadi, secara kasar dapat dikatakan kami mengumpulkan semua format publikasi dan media.

Apakah kalian juga mengumpulkan materi-materi anarko-sindikalis?

Anarhiva: Meskipun, berdasarkan sejarah, anarko sindikalisme bukanlah tren yang dominan di Rumania, tidak seperti di Spanyol, Prancis, dan negara lain, tetap saja (dan akan tetap terus) menjadi bagian penting dari pengorganisasian anarkis lokal. Ada beberapa materi bersejarah yang didedikasikan kepada perjuangan para pekerja revolusioner dalam arsip kami. Misalnya, ada *Mişcarea Socială,* sebuah jurnal yang dipublikasikan pada 1911 oleh Iuliu Neagu Negulescu (1878-1940), seorang anarkis kondang, penulis utopis dan militan sindikalis. Kami juga memasukkan lebih banyak publikasi terkini dalam koleksi kami: misalnya *Acţiunea Directă* dan *Anarhia* dari 2012. Dalam kedua publikasi tersebut pembaca dapat menemukan informasi mengenai periode "klasik" dari aktivitas anarkis dan sindikalis di Rumania, dan mengenai beberapa figur awal: Ştefan Gheorghiu, Panait Muşoiu, Iuliu Neagu-Negulescu. Dokumen menarik lainnya mengenai pengorganisasian dan hak-hak pekerja telah dipublikasikan pada 2017 oleh Mahala—*Comunitatea Muncitorilor Militanţi* (Komunitas Pekerja militan)—dan beberapa edisi bisa dilihat dalam arsip kami.

Apakah kalian juga mengumpulkan materi-materi dari negara lain?

Anarhiva: Fokus dari koleksi kami adalah gerakan anarkis di Rumania. Bagaimanapun juga, proporsi dari

materi-materi anarkis yang kami indeksasi secara signifikan bersifat internasional. Gerakan anarkis telah (dan tetap) didefinisikan berdasar pada karakter transnasionalnya. Tidak terkecuali dengan anarkisme di Rumania. Kami memiliki dokumen dari beberapa negara di mana anarkis yang berasal dari Rumania pernah tinggal, melakukan perjalan atau beremigrasi ke (atau dari) negara-negara tersebut: korespondensi, artikel jurnal, publikasi, pamflet, dll. Ada banyak militan internasional kondang yang "bersinggungan jalan" dengan para anarkis dari Rumania. Misalnya, kolaborasi Zamfir C. Arbure's dengan Mikhail Bakunin, atau persahabatannya dengan Elisée Reclus. Mereka berdua bekerjasama untuk *La Commune—Alamanch Socialiste*, yang dipublikasikan pada 1877, dan kemudian mencetak majalah lain di Swiss, *Le Travailleur*, atau korespondensi Max Nettlau's dengan Panait Mușoiu, yang juga berkorespondensi dengan Jean Grace dan Paraf-Javal. Belum lagi figur lokal yang *go* internasional, seperti Benzion Liber, Joseph Ishill, Eugen Relgis, Nicolas Trifon. Kami juga mengindeksasi dokumen lain yang berkaitan dengan Rumania, seperti publikasi internasional (Jerman, Inggris, Prancis, Italia, dll.), misalnya *Abolishing Border from Below* atau *Bună. Zeitschrift für Befreiung & Emanzipation—nicht nur in Rumänien*; atau artikel-artikel seperti memoar Mechel Stanger, yang dipublikasikan di Swedia pada tahun 70an, atau sejarah singkat pasifis dan libertarian asal Rumania bernama Relgis's, yang dipublikasikan di Prancis pada 1951-52.

Bagaimana kalian mendapat materi-materi dan publikasi tersebut?

Anarhiva: Kebanyakan materi merupakan milik kami sendiri dan koleksi pribadi kawan-kawan kami yang berasal dari Iași, Bucharest, Craiova, Timișoara, Cluj-Napoca. Kami juga banyak menghabiskan waktu di pengarsipan dan perpustakaan di luar negeri dalam rangka menemukan cetakan bersejarah yang berkaitan dengan gerakan anarkis. Banyak bantuan berharga dan penting yang diberikan oleh berbagai kolektif otonom (dari masa lalu dan masa kini): A-casă, Macaz, Armonia, D.I.Y. Craiova, Biblioteca Alternativă, LMA. Tentu saja, kami sangat antusias untuk terus menerus mengeksplorasi arsip dan menemukan materi-materi baru. Kami juga berhubungan dengan sejarawan internasional dan lokal yang tertarik dengan gerakan sosial, literatur anarkis, penerbitan, dll.

Bagaimana cakupan periodisasi arsip kalian?

Anarhiva: Saat ini arsip disusun dalam koleksi yang mencakup 5 periode waktu, mulai dari abad XIX. Setelah itu, awal abad XX, atau 1900-1947 (tahun 1947 yang menandai awal dari rezim stalinis): periode

ketiga dari 1947-1989 (ketika kediktatoran "komunis" digulingkan); periode keempat, 1990-2001, atau sepuluh tahun pertama dari "transisi kapitalis"; dan, terakhir, dari 2001 sampai kini, tapi dengan penundaan publikasi arsip 5 tahun ke belakang demi kepetingan keamanan. Dengan beberapa pengecualian, kebanyakan koleksi arsip yang bersifat publik berhenti pada sekitaran 2015/2016 [wawancara dilakukan pada 2021].

Dapatkah kamu menceritakan kisah dari aktivitas penerbitan anarkis terbesar pada salah satu periode di Rumania?

Anarhiva: Berdasarkan sejarah, periode perkembangan anarkis di Rumania sedikit berbeda; periode "narodnik" atau "nihilis" (1870-1892), periode anarkis yang aktual (termasuk tren "stirnerian", sindikalis dan sosialis libertarian) antara 1892-1918. Selama periode peperangan, di samping adanya beberapa kelompok sindikalis yang aktif, kebanyakan dari aktivitas dan propaganda yang dilakukan didedikasikan pada isu-isu seperti pasifisme, humanitarianisme, esperantisme, vegetarian/veganisme, dll. Ini menjadi bagian dari periode ketiga, yang secara tiba-tiba berakhir pada 1947. Setelah itu, selama masa yang disebut pemerintahan "komunis", para anarkis akan entah itu pergi ke luar negeri, seperti Eugen Relgis, atau bersikap tidak menonjolkan diri, seperti A. Gălăţeanu. Periode kelima dimulai setelah pemberontakan 1989. Gagasan-gagasan anarkis, praktik, dan publikasi mulai bermunculan dari skena *underground*, hardcore dan punk. Zine, gigs, protes terhadap perang, food not bombs, aksi anti-rasis dan anti-kapitalis, festival anarka-feminis, dengan jelas membentuk "budaya perlawanan" anti-otoritarian. Periode ini secara tiba-tiba berakhir pada 2008/09, setelah protes anti-NATO di Bukares, ketika para punk, anarkis dan militan anti-perang secara represif ditekan oleh otoritas. Secara kasar, dari 2012-2013, selama protes anti-pemotongan anggaran dan kampanye Roşia Montană, mulai bermunculan lagi aktivitas dengan corak pengorganisasian kolektif-kolektif otonom di kota-kota besar. Termasuk publikasi anarko-sindikalis, zine feminis, punk dan kolektif FnB, perpustakaan otonom, dll.

Jika harus ditunjuk, seturut pertanyaanmu tadi, periode anarkis yang paling penting, mungkin akan berada pada sekitaran 1892-1918, ketika Panait Musoiu masih aktif dan menjadi editor *Revista Ideei* (1900-1916), salah satu publikasi anarkis terpenting di Rumania. Periode kedua mungkin akan jatuh pada tahun-tahun "anarko-punk" yang berlangsung sampai 2008, yang dapat dilihat dari banyaknya publikasi zine, band, gigs dan secara keseluruhan inisiasi anti-otoritarian yang didokumentasikan dalam arsip.

Golongan mana yang menjadi target publikasi anarkis?

Anarhiva: Tentu saja, ini bergantung pada spesifikasi periode yang kamu cari/lihat. Misalnya, selama tahun-tahun "narodnik", mayoritas target publikasi adalah mahasiswa/pelajar, penulis, dokter, dll. Ada juga upaya yang lebih luas lagi untuk meraih audiens kelas pekerja dan petani, tapi dengan hasil yang beragam. Dari sekitaran 1890an, publikasi anarkis bersirkulasi di antara para pekerja, penjabat daerah pedesaan, guru, dan bahkan pendeta. Misalnya, karya sastra Iuliu Neagu's, termasuk utopianya, *Arimania*, ditulis (dan sepertinya memang disengaja) untuk audiens yang berasal dari pedesaan, sebagaimana dengan bangga dia melabelisasi diri sebagai "semacam petani". Di sisi lain, publikasi kontemporer, seperti zine atau leaflet, mayoritas ditulis oleh para punk yang terlibat dalam gerakan *underground*, dan didedikasikan kepada para pembaca muda. Ada juga yang lain, publikasi yang lebih umum, seperti manifesto dan pamflet, yang menargetkan audiens yang lebih luas, termasuk pembaca dari golongan kelas pekerja; lagi-lagi, dengan hasilnya yang beragam. Hari ini, target utamanya adalah pembaca yang berasal dari kota—mahasiswa/pelajar, pekerja, aktivis, seniman independen, guru, "lumpen-intelektual"—, kebanyakan tertarik dengan isu-isu seperti migrasi, perumahan dan kondisi pekerja, feminisme, anti-rasisme, hak-hak LGBTQ, hak-hak hewan, dll.

Apakah saat ini ada publikasi anarkis yang terbit secara rutin di Rumania?

Anarhiva: Saat ini tidak publikasi anarkis yang secara rutin terbit di Rumania. Bagaimanapun, ada zine dan pamflet yang secara (kurang atau lebih) rutin dipublikasikan. Misalnya *Zinefem*, yang telah disebut tadi, koleksi pamflet dari Pagini Libere, yang secara rutin *update*, *Strada,* majalah dari Timisoara yang berfokus pada isu-isu perumahan, dll. Di sisi lain, ada beberapa podcast dengan kecenderungan kiri yang layak untuk didengarkan. Ada juga podcast berkecenderungan anti-otoritarian, lumayan seru dan informatif, Leneşx Radio, yang sangat kami rekomendasikan. Ada pula beberapa episode yang direkam dalam bahasa Inggris.

Apakah kalian menerbitkan sejarah anarkis Rumania?

Anarhiva: Salah satu alasan kami memulai proyek ini adalah untuk membuat koleksi yang ada menjadi tampak ke permukaan dan memotivasi yang lain untuk berhubungan dan menemukan tradisi yang tersembunyi dan seringkali tidak mendapat perhatian ini. Dalam hal ini contoh yang paling bagus adalah publikasi terbaru *This is (not) a love story!*, sebuah riset yang berfokus

pada sejarah anarka-feminisme dan feminisme radikal pada periode post-komunisme di Rumania. Melalui Anarhiva, penulisnya menemukan zine anarka-feminis, *Lovekills*. Contoh lainnya, publikasi terbaru dari kolektif editorial Pagini Libere berupa wawancara ber-seri yang dilakukan dengan Nicolas Trifon, seorang anarkis dari Rumania yang aktif di Prancis selama tahun 80an. Beberapa materi yang digunakan untuk antologi ini tersedia dalam koleksi kami. Lebih jauh, anggota Anarhiva juga terlibat dalam publikasi koleksi wawancara ini. Tidak perlu dipertegas lagi, bahwa kami mendorong orang-orang untuk mengeksplorasi arsip kami, dan menggunakanya untuk penelitian mereka, atau untuk menemukan, secara umum, berbagai cara untuk pengorganisasian dan memandang sesuatu. Kami juga mendorong orang-orang di luar Rumania untuk melakukan kontak dengan kami, jika mereka tertarik dengan topik spesifik tertentu yang mereka harap dapat dieksplorasi secara lebih detail.

Apakah siapapun yang tertarik dapat mengakses arsip-arsip kalian?

Anarhiva: Arsip-arsip yang ada dapat secara gratis diakses secara *online*. Mesin pencarian dapat digunakan dengan mudah, kamu dapat mencari materi melalui nama penulis, judul, tahun, lokasi, koleksi, subjek, tag, dll. Kami juga memiliki buletin tahunan yang dipublikasikan dan kami secara rutin mengunggah deskripsi singkat dari materi baru yang baru dimasukkan di laman facebook kami. Newsletter dan arsip fisik akan segera dibuat. Kami juga berencana untuk membuat sebuah blog dengan entri singkat yang berkaitan dengan dokumen yang telah diindeksasi.

Apakah kalian melakukan kontak dengan pengarsipan anarkis dari negara lain?

Anarhiva: Kami melakukan kontak dengan beberapa pengarsipan dan perpustakaan yang didedikasikan kepada riset anarkisme. Kami dapat menyebut di sini Centre International de Recherches sur l'Anarchisme (CIRA) di Lausanne, Centro di studi libertari "Giuseppe Pinelli" di Milano, and Kate Sharpley Library dari London. Baru-baru ini kami mulai mengikuti kerja-kerja online yang dilakukan oleh Tyneside Anarchist Archive. Kami juga mendapatkan manfaat dari banyaknya dukungan dari kolektif Hafnerstrasse dan Koch Areal dari Zurich. Tentu saja, bila memungkinkan kami tertarik untuk berhubungan dengan sebanyak mungkin kolektif atau periset independen, khususnya mengenai kerja-kerja pengarsipan, penerbitan, atau dokumen yang berkaitan dengan anarkis dari Rumania.

Bagaimana dengan pendanaan proyek ini?

Anarhiva: Ini adalah inisiasi D.I.Y., independen secara penuh, jadi kami memenuhi semua pengeluaran secara mandiri. Untungnya, saat ini pengeluaran tidak terlalu tinggi. Bagaimanapun, kami secara terbuka menerima kontribusi apapun yang mungkin akan membantu pengembangan proyek ini lebih jauh: mulai dari materi-materi arsip dan berbagai macam dokumen, sampai ke perlengkapan teknis dan peralatan yang berkaitan dengan proses pengarsipan (alat scan, mesin fotokopi, dll.). Karena kami ingin membuat pengarsipan fisik dan untuk itu menggunakan berbagai macam dokumen, kami ingin membuat beberapa merch (kaos, totebag, stiker) dan mencetak beberapa edisi dari buletin tahunan kami, untuk memperoleh sejumlah dana demi keberlangsungan proyek ini juga perjuangan politik yang lain.

Bagaimana cara agar seseorang dapat melakukan kontak dengan kalian?

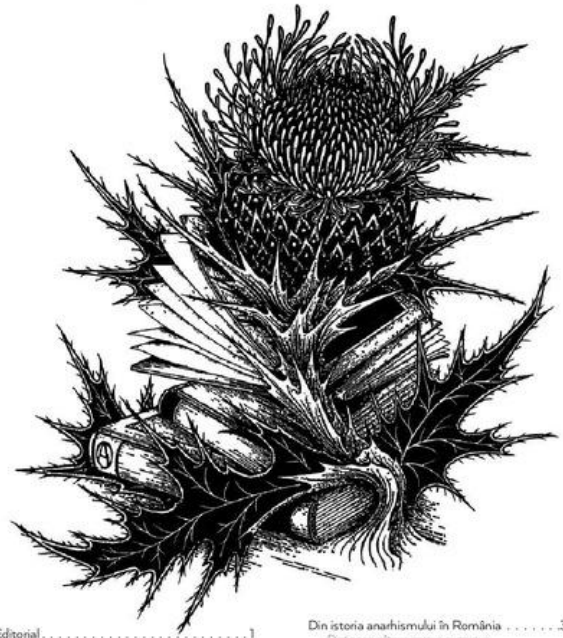
Anarhiva: Cukup mudah: kontak kami melalui surel anarhivaa@gmail.com, atau kirim pesan melalui laman facebook (www.facebook.com/anarhivaro) dan melalui laman instagram kami (www.instagram.com/anarhivaro/).

Terima kasih atas wawancaranya.



BULETINUL ANARHIVEI

ANUL V, NR. 1-2, 2025



Editorial 1
Dosar: Arhive, memorie și conștiință istorică . . 3
Între documentarea trecutului și redescoperirea prezentului: o perspectivă (an)arhivistică 3
Arhive anarhiste din jurul lumii 10
Perspective anarhiste asupra istoriei 20
Dosar: Plante, ciuperci și rezistență 23
De ce un Sfat al Bucătăriilor Autonome?. 26
Ciulinii și rezistența „buruienilor” 28
Din istoria anarhismului în România 33
Dicționar: câteva cercuri și grupuri libertare din România 33
Trei momente de organizare antimilitaristă. . . . 39
Recenzii și sugestii de lectură. 48
Unde mai citim, ce mai citim 50
Unde mai ascultăm, ce mai ascultăm. 52
Apel la participare pentru TACB 2026 53
Rețetă 55



Mendokumentasikan Perlawanan, Menemukan Kembali Masa Kini: Sebuah Perspektif Pengarsipan dari Bawah

Adrian Tătăran / 2026

PADA 1872, Peter Kropotkin memulai pengembaraan pertamanya ke luar Rusia. Mula-mula ke Swiss, dengan tujuan untuk belajar lebih jauh mengenai gerakan buruh dan sosialis yang sedang berkembang di Eropa pada saat itu. Setelah singgah sebentar di Zurich, Ia melanjutkan pengembaraannya ke Pegunungan Jura, di mana Ia menghabiskan waktunya selama seminggu bersama para buruh pembuat jam di lembah Saint-Imier. Meski terbilang singkat, pertemuan tersebut sangatlah berarti bagi sang geografer muda. "Setelah selama seminggu bersama dengan para buruh pembuat jam," dalam memoarnya Ia menyatakan, "pendirianku mengenai sosialisme menjadi semakin mantap: Saya adalah seorang anarkis".[1]

Seorang sutradara bernama Cyrill Schäublin mengambil inspirasi dari penggalan kisah tersebut untuk menciptakan sebuah *cinematic tableu* dalam film *Unrest* (2022).[2] Tetapi, tidak seperti yang kita harapkan, Kropotkin bukanlah "tokoh utama" dalam film tersebut, juga bukan sosok yang mendominasi jalannya cerita. Dia muncul terutama sebagai seorang kartografer, seorang pengamat, yang berupaya menggambar peta toponimi lokal, yang umumnya tidak tercatat dalam peta resmi. Terdapat beberapa peta lainnya yang berbeda yang berupaya untuk menggambarkan wilayah yang sama yang coba Ia petakan: peta resmi buatan negara, juga peta yang digambar oleh perwakilan perusahaan Centralines; yang bertujuan untuk mengoptimalisasi mobilisasi dan dengan demikian juga meningkatkan produktivitas. Selain peta, waktu pun juga tunduk pada standar yang berbeda-beda: standar waktu yang ditetapkan oleh gereja berbeda dengan yang ditetapkan oleh pemerintah kota atau yang ditetapkan oleh perlintasan kereta api, sementara waktu telegram—yang pengkalibrasiannya merujuk pada Observatorium Neuchâtel—lebih lambat lima menit dari jam pabrik.

[1] Kropotkin, Peter: Memoirs of a Revolutionist. Smith, Elder & Co, London, 1899. 73.

[2] Schäublin, Cyril (dir.): Unrueh (Unrest). Seeland Filmproduktion – Cinema Defacto, 2022.

Dengan demikian, film garapan Schäublin tersebut bukanlah sekadar produksi fiksi sejarah yang berfokus pada rekonstruksi sinematik masa lalu. Tetapi film tersebut juga merupakan upaya refleksi sejarah, ruang, dan waktu, serta tentang bagaimana ketiga hal tersebut dikonstruksi di masa kini. Menurut Schäublin, waktu tidak berjalan sebagai sesuatu yang linier atau univokal. Tetapi merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang diproduksi, sebagaimana jam itu sendiri. Sama seperti peta-peta yang berbeda tetapi menggambarkan wilayah yang sama, standar waktu dari pabrik, negara atau ibu kota koeksis dengan temporalitas lain yang kerap diabaikan. Dalam pengertian ini, kisah para buruh pembuat jam anarkis mengisyaratkan penemuan kembali ritme kehidupan yang lain, peta realitas yang lain, melampaui (dan menentang) dominasi temporalitas, semangat nasionalisme, atau produktivitas kapitalis yang telah begitu meresap.

Anarkisme di Rumania: penemuan kembali masa lalu yang terlupakan

Di Rumania, ketertarikan pada gagasan dan praktik anti-otoritarian baru kembali muncul ke permukaan pada pasca 1989. Setelah lebih dari empat dekade berdirinya negara sosialisme, ingatan akan gerakan anarkis lokal hampir sepenuhnya menghilang. Kebangkitan ulang libertarianisme pada 1990-an dan 2000-an hanya memiiki sedikit koneksi dengan tradisi anarkis praperang dunia, yang sebagian besarnya masih belum dikenali. Para anarkis "baru"—yang kebanyakan terlibat dalam skena anarko-punk—hanya memiliki referensi lokal yang hanya secuil dan tidak memiliki pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi sebelumnya untuk dijadikan acuan mereka dalam melakukan praktik.

Salah satu upaya paling awal untuk mendokumentasikan sejarah yang terlupakan ini datang dari seorang penulis pasifis yang bernama Eugen Relgis. Pada 1951–1952, Ia menulis sebuah sketsa historis dari gerakan anarkis klasik di Rumania.[3] Tulisannya tersebut

[3] Teks ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di jurnal *Cénit*, yang diterbitkan di Toulouse oleh para eksil politik yang mayoritas berafiliasi dengan CNT (Confederación Nacional del Trabajo), konfederasi anarko-sindikalis Spanyol. Teks ini kemudian diterbitkan ulang dalam empat bagian di jurnal Paris, *Contre-Courant*. Lihat: Relgis, *Eugen: Libertaires et pacifistes en Roumanie*. Dalam: *Contre-Courant*. Seri pertama, no. 1 (Februari 1952) hlm. 12; no. 2 (Maret 1952) hlm. 28; no. 3 (April 1952) hlm. 3; no. 4 (Mei 1952) hlm. 75–76. Edisi yang lebih baru diterbitkan pada tahun 2018 dalam bentuk pamflet: Relgis, *Eugen: Libertaires et pacifistes en Roumanie*. CIRA, Marseille, 2018.

mengulas beberapa publikasi, figur, dan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan sejarah ini: di antaranya Panait Muşoiu, seorang editor anarkis terpenting di Rumania, juru cetak bernama Joseph Ishill, atau Iuliu Neagu-Negulescu, seorang penulis utopis dan pengorganisir sindikalis. Laporan Relgis tersebut bertujuan untuk mendokumentasikan, berupaya untuk merawat fragmen-fragmen ingatan libertarian yang Ia khawatirkan akan hilang di kemudian hari. Di sisi yang lain, upaya tersebut juga berfungsi sebagai demistifikasi, menentang aproriasi suara anti-otoritarian ke dalam narasi resmi yang dilakukan secara sewenang-wenang oleh rezim baru yang "kerakyatan" dan "demokratis".[4] Menurut pendapat Eugen Relgis pada 1951, penghapusan sejarah anarkis di Rumania tidak hanya akan berakhir pada sebuah penolakan, tetapi juga kooptasi restropektif suara-suara libertarian—meskipun dalam bentuk yang terpotong-potong—ke dalam historiografi resmi buatan negara dan partai. Dari perspektif historiografi resmi terebut, kecenderungan anarkis diperlakukan sebagai tahapan yang tidak sempurna atau sekadar "kenakalan remaja", dalam lintasan sejarah yang akan memuncak pada pendirian rezim "kerakyatan" (jika tidak dihilangkan sepenuhnya).

Setelah 1989, lapisan awal penghapusan sejarah ini semakin diperparah oleh reaksi anti-komunis yang tak kalah dogmatisnya, yang nyaris tidak menggoyahkan pandangan sejarah yang telah mapan. Hal tersebut juga membantu menjelaskan, mengapa kepercayaan bahwa Rumania tidak memiliki sejarah gerakan anarkis yang signifikan dapat terus-menerus bertahan—bahkan di lingkar anti-otoritarian pada saat itu.

[4] Salah satu contoh utama yang disebutkan oleh Relgis adalah kasus penerbit anarkis Panait Muşoiu. Setelah kematiannya pada November 1944, "media partai" dengan tepat memujinya sebagai "pelopor sosialisme". Namun, media yang sama itu sebagian cenderung mengabaikan dimensi anti-otoriter dalam karyanya. Beberapa dekade kemudian, pada tahun 1970, sebuah monograf yang didokumentasikan dengan baik tentang Panait Muşoiu diterbitkan. Meskipun biografi tersebut tidak menyangkal kecenderungan anarkisnya, para penulis berusaha meminimalkan hal tersebut, dan malah menggambarkannya sebagai seorang pendukung setia "Marxisme". Salah satu penulis monografi tersebut, A. Gălăţeanu, dulunya adalah pengagum dan teman Panait Muşoiu serta pernah menjadi editor jurnal anarkis, *Pagini Libere* ("Halaman Bebas"), yang terbit pada tahun 1920-an. Lihat: Gălăţeanu, A. – Gogoneaţă, N.: Panait Muşoiu. Editura Politică, Bucureşti, 1970.

Pada awal tahun 2000-an, beberapa tulisan singkat mengenai kepingan-kepingan sejarah anarkis mulai bermunculan di majalah dan zine anarkis untuk mempertanyakan asumsi tersebut. Walau relevansinya kini dapat dipertanyakan, tetapi tulisan-tulisan tersebut tetap berkontribusi pada terjadinya pergeseran dalam cara memandang sejarah anarkisme Rumania.[5] Topik tersebut pun kemudian menjadi mulai banyak menarik perhatian.

Periode 2011–2014, yang bertepatan dengan serangkaian mobilisasi sosial dan demonstrasi yang meluas—mulai dari demonstrasi anti-efisiensi anggaran hingga upaya okupasi kampus-kampus di kota Cluj/Kolozsvár dan Bukares, serta kampanye melawan proyek penambangan di Roşia Montană—ditandai oleh peningkatan minat terhadap sejarah anarkisme lokal. Kajian penting paling awal yang didedikasikan pada topik tersebut—baik itu secara akademik maupun non-akademik—muncul pada periode tersebut. Kelompok-kelompok seperti *Anarhi* dan *Râvna* yang berkecenderungan anarko-sindikalis secara aktif melakukan kerja-kerja pemulihan sejarah gerakan buruh Rumania dari perspektif libertarian. Peneliti seperti Vlad Brătuleanu[6] dan Martin Veith[7]

[5] Para anarkis di Craiova, misalnya, terkejut saat menemukan edisi Rumania dari buku *God and the State* karya Bakunin, yang diterbitkan pada tahun 1918 oleh Panait Muşoiu, dalam koleksi perpustakaan setempat. Selain itu, dalam edisi pertama majalah *Revolta!* (2003), dimuat sebuah artikel pendek berjudul *On the traces of anarchism in Romania: Mikhail Bakunin.* Artikel tersebut pada dasarnya mengutip kembali pengantar biografi Bakunin karya James Guillaume, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Rumania pada tahun 1936 oleh Ion Ionescu-Căpăţână, dan dimaksudkan "untuk menunjukkan adanya sejarah anarkisme di Rumania." Lihat: *Permele anarhismului în România. Mihail Bakunin*, Revolta! no. 1 (September 2003). 5. Tersedia secara daring di: https://www.anarhiva.com/items/show/512 (diakses pada: 3 Oktober, 2025.)

[6] Lihat: *Brătuleanu, Vlad: A Brief History of Anarchism in Romania*. Pagini Libere, Bucharest, 2018, tersedia secara daring di: https://pagini-libere.ro/brosuri/a-brief-history-ofanarchism-in-romania-vlad-bratuleanu/ Ini adalah terjemahan bahasa Inggris dari sebuah teks yang diterbitkan dalam bahasa Rumania pada 2011: Brătuleanu, Vlad: Anarhismul în România. In*: Studia Politica: Romanian Political Science Review*. vol. XI, no. 2 (2011). 274–285.

[7] Martin Veith adalah penulis sejumlah kajian dan monograf yang didedikasikan kepada beberapa figur sosialis dan gerakan buruh penting di Rumania. Lihat: Veith, Martin: *Unbeugsam. Ein Pionier des rumänischen Anarchismus – Panait Muşoiu*. Verlag Edition AV, Lich/Hessen, 2013; Veith, Martin: *Militant! Ştefan Gheorghiu und und die revolutionäre Arbeiterbewegung Rumäniens*. Verlag Edition AV, Lich/Hessen, 2015.

mempublikasikan kajian historis yang penting, yang meletakkan dasar-dasar historiografi anarkis di Rumania. Inisiatif lain yang tak kalah penting adalah publikasi koleksi zine anarko-punk dan anarkis Rumania yang dilakukan pada 2014, koleksi tersebut merentang dari tahun 1994 hingga 2014. Itu merupakan upaya pertama untuk mendokumentasikan sejarah terkini anarkisme di Rumania dalam bentuknya yang komprehensif, *d.i.y. zine-archive*: *Fanzinul fanzinelor*.[8]

Juga perlu disebutkan di sini, bahwasanya mayoritas dari inisiatif tersebut dilakukan secara independen dari dunia dan kerangka akademik. Inisiatif-inisiatif tersebut sebagian besar adalah upaya akar rumput, yang digerakkan "dari bawah". Oleh karenanya, "palingan historis" yang terjadi pada tahun-tahun itu, tidak didasarkan pada minat terhadap masa lalu yang sepenuhnya abstrak. Melainkan, sebuah gambaran dari pendekatan yang penuh keterlibatan dari para pelakunya, dan menggunakan metode D.I.Y. dalam penelitian sejarahnya.

Anarhiva, adalah sebuah inisiatif pengarsipan yang berupaya mendokumentasikan sejarah gerakan anarkisme dan anti-otoritarian di Rumania, didirikan pada tahun 2019. Setahun sebelumnya, Pagini Libere, sebuah kolektif editorial yang berkomitmen pada penerbitan ulang teks-teks penting dari tradisi libertarian Rumania, memulai kerja-kerjanya dengan menerbitkan edisi kritis buku *Arimania* yang ditulis oleh Iuliu Neagu-Negulescu, satu-satunya utopia anarkis yang pernah ditulis di Rumania, yang pertama kali diterbitkan pada 1923.[9]

Tujuan utama dari pengarsipan tersebut, tentu saja, adalah untuk mengumpulkan dan mempreservasi materi-materi yang berkaitan dengan sejarah anarkisme di Rumania. Tetapi, yang tidak kalah penting, juga untuk menyuburkan pertumbuhan "ekosistem" pengetahuan yang ada di sekitarnya, dan dengan demikian juga bertujuan untuk memastikan agar proyek pengarsipan yang berfungsi sebagai pusat produksi pengetahuan tersebut dapat bernapas panjang. Dalam hal ini, inisiatif tersebut terinspirasi oleh pengarsipan-pengarsipan anarkis kondang lainnya, seperti

[8] *Fanzinul fanzinelor TM – 20 de ani de fanzine şi publicaţii Otherground în Timişoara (1994–2014)*. Antropong, Timişoara, 2014.

[9] Neagu-Negulescu, Iuliu: *Arimania sau Ţara Buneiînţelegeri*. Pagini Libere, Bucharest, 2018.

Cira di Lausanne[10], CSL Pinelli[11] di Milan, atau Kate Sharpley Library[12]. Dus, sebagai tambahan kerja-kerja utama yakni dokumentasi, kolektif pengarsipan Anarhiva memulai sebuah buletin yang diterbitkan dua kali dalam setahun dan menyelenggarakan diskusi, pemutaran film, serta lokakarya yang dilakukan secara rutin mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan anarkisme dan sejarahnya.

Walaupun dokumen yang menjadi koleksi awal berasal dari sumbangan para anggota kolektif pengarsipan itu sendiri, kini koleksi tersebut telah berkembang melalui akuisisi langsung atas materi-materi yang relevan dan melalui sumbangan dari para kontributor atau dari perpustakaan independen lainnya.

Dokumen-dokumen yang terkatalogisasi dalam pengarsipan ini merentang hampir 150 tahun sejarah pengorganisiran, penerbitan, dan gagasan anti-otoritarian. Anarhiva mempreservasi materi-materi yang berasal dari tahun 1882—yang merupakan materi paling tua di dalam koleksi—hingga saat ini. Arsip daring dengan akses terbuka disusun berdasarkan periode sejarah dan format media, juga dilengkapi dengan mesin pencarian yang memungkinkan pengguna untuk mencari materi berdasarkan nama penulis, judul, tahun, lokasi, koleksi, bahasa dan topik. Meskipun sebagian besar koleksi terdiri dari jurnal, pamflet, buku, dan manifesto dari periode "klasik", Anarhiva juga mempreservasi materi-materi terkini, materi-materi *ephemera* yang diproduksi oleh kolektif anti-otoritarian—zine, leaflet, manifesto, stiker, pin, patch, dan banner—, materi-materi yang jarang ditemukan di pengarsipan resmi.

Apa Itu Pengarsipan Anarkis?

Tradisi pengarsipan anarkis sendiri masih tergolong baru. Centre International de Recherches sur l'Anarchisme (CIRA), yang merupakan salah satu repositori sejarah anarkis internasional paling signifikan dan memiliki tujuan untuk "membuka akses sekaligus melindungi koleksi-koleksi yang sebelumnya dipreservasi dengan buruk, disimpan di gudang atau rumah pribadi, atau yang sebelumnya terkena sensor dan represi sehingga menjadi langka", baru didirikan pada tahun

[10] Lihat: *CIRA* [Centre International de Recherches sur l'Anarchisme]. https://www.cira.ch/home

[11] Lihat*: Centro Studi Libertari – Archivio Giuseppe Pinelli*. https://www.centrostudilibertari.it/

[12] *Kate Sharpley Library*. https://www.katesharpleylibrary.net/

1957 di Jenewa.[13] Sedangkan inisiatif pengarsipan lainnya, seperti CSL Pinelli atau Kate Sharpley Library, didirikan pada tahun 1976 dan 1979. Lalu Centre de Documentation Libertaire de Lyon, yang bertujuan untuk "mempreservasi warisan dokumentasi anarkis dan anti-otoritarian serta semua perjuangan yang dilakukan di masa lalu atau di masa mendatang", didirikan pada tahun 1970.[14]

Pada periode yang sama, atau tepatnya pada 1979, didirikan Federation of Anarchist Documentation and Study Centres (FICEDL), yang disusul dengan diselenggarakannya sebuah pertemuan oleh CIRA dan inisitif pengarsipan lainnya. Federasi tersebut berupaya untuk memfasilitasi kerja sama dan pertukaran serta berfungsi sebagai jejaring saling bantu antar inisiatif-inisiatif pengarsipan yang ada di berbagai belahan dunia. Seiring waktu, jaringan tersebut mulai merangkul pengarsipan, perpustakaan, dan pusat dokumentasi dari Eropa, Amerika Selatan, dan Asia. Walaupun pasca 2016 keaktifan aktivitas federasi tersebut mulai menurun—tahun diadakannya pertemuan yang terakhir—beberapa pengarsipan daring terus beroperasi di bawah payung federasi ini, mengkatalogisasi terbitan berkala, poster, kartu pos, dan macam-macam *ephemera* lainnya yang berasal dari berbagai belahan dunia.[15]

Para anarkis sebenarnya telah lama menyadari, bahwa mempreservasi masa lalu mereka adalah sesuatu yang perlu. Salah satu bentuk paling umum dari upaya tersebut adalah "hari peringatan/perayaan yang kontra kultur", sebagaimana Nathan Jun menjulukinya, yang berdasar pada "ingatan kolektif entah itu yang nyata atau khayali, misalnya seperti yang terilustrasikan dalam tradisi peringatan yang telah lama ada dan berakar pada peristiwa Komune Paris, Haymarket Affair, serta eksekusi Sacco dan Vanzetti."[16]

Kathy Ferguson dengan begitu yakin berpendapat, sejak awal paruh kedua abad ke-19, "huruf yang dicetak" (*letters*)—entah itu dalam

[13] Enckell, Marianne: *Le Centre International de Recherches sur l'Anarchisme*. In: de Giorgi, Alda – Heimberg, Charles – Magnin, Charles (eds.): *Archives, histoire et identité du mouvement ouvrier*. Collège du Travail, Genève, 2006. 81.

[14] *Centre de documentation*, akses secara daring di: https://lagryffe.net/centre-de-documentation/

[15] *Fédération internationale des centres d'études et de documentation libertaires*. https://ficedl.info/

[16] Jun, Nathan, J.: Anarchism without Archives. In: *American Periodicals*. vol. 29, no. 1 (April 2019) 3–5. 3.

bentuk tipografi, pertukaran epistoler atau teks-teks radikal—, telah begitu meresap dalam kultur politik anarkis.[17] Kata-kata yang dicetak, seperti korespondensi dan karya sastra, tidak hanya menopang jejaring anarkis, tetapi juga berperan dalam pembentukan imajinasi kultural gerakan; pada praktik anarkis dan penciptaan "ruang publik alternatif anarkis"[18]—atau, dalam istilah Jesse Cohn, sebuah "kultur perlawanan anarkis."[19]

Selain penerbitan anarkis dan produksi teks yang substansial; perpustakaan anarkis, sekolah rakyat dan ruang komunitas juga turut menopang ranah wacana ruang publik alternatif tersebut. Publikasi anarkis juga mengemban fungsi lain: mengoleksi dan mempreservasi teks-teks yang dianggap penting dari perpsektif libertarian. *Revista Ideei* adalah satu contoh paling mencolok, yang dipublikasikan oleh Panait Panait Muşoiu dari tahun 1900 hingga 1916. Mayoritas terbitan berkala anarkis memasukan suplemen sastra atau, dalam kasus *Revista Ideei*, disertai daftar koleksi pamflet dan buku di bawah tajuk "perpustakaan." Seiring waktu, koleksi Panait Muşoiu semakin berkembang dan menjadi repositori teks-teks anarkis di Rumania, termasuk karya-karya yang ditulis oleh Reclus, Kropotkin, dan Bakunin. Tetapi, perpustakaan tersebut tidak membatasi koleksinya pada karya-karya anarkis atau sosialis semata; melainkan juga meliputi beragam karya, mulai dari sejarah, etika, psikologi dan filsafat hingga teori sosial, memoar dan sastra. Dan beroperasi sebagai perpustakaan yang secara "ideal" anarkis sekaligus sebagai pengarsipan warisan kultural dan intelektual yang para yakini harus dapat diakses secara bebas oleh siapa saja.[20] Di saat yang sama, perpustakaan semacam itu "tidak sekadar ruang untuk menyimpan buku-buku sosial dan politik yang berhubungan dengan anarkisme." Tetapi juga lokasi untuk membangun komunitas dan pendidikan bersama melalui

[17] Ferguson, Kathy E.: *Letterpress Revolution: The Politics of Anarchist Print Culture*. Duke University Press, Durham – London, 2023.

[18] Ferguson, Kathy E.: Anarchist Counterpublics. In*: New Political Science*. vol. 32, no. 2 (June 2010) 193–214.

[19] Cohn, Jesse: *Underground passages. Anarchist Resistance Culture, 1848–2011*. AK Press, Oakland – Edinburgh – Baltimore, 2014.

[20] Untuk analisis tentang Panait Muşoiu and *Revista Ideei* yang lebih mendetail, lihat: Tătăran, Adrian: Being Minor at the Margins: Literature, Transnational Networks, and Anarchism in *la belle époque* Romania. Dalam: Ursa, Mihaela – Goldiş, Alex (eds.): *Romanian Literary Networks outside National Framings. A Case Study for Peripheralized Cosmopolitanisms*. Peter Lang, 2024.

pertukaran pengetahuan yang dilakukan secara gratis.[21]

Pengarsipan anarkis memainkan peran, dan terus memainkan peran tersebut, yang serupa: tidak hanya mempreservasi dokumen dan teks-teks bersejarah, tetapi juga menyuburkan pertumbuhan ruang-ruang pembelajaran, ingatan kolektif dan saling berbagi pengetahuan. Dari perspektif ini, kerja-kerja pengarsipan tidak hanya berputar-putar pada persoalan katalogisasi atau dokumentasi. Pengarsipan anarkis tidak berfungsi sebagai lokasi penyimpanan benda mati yang berasal dari masa lalu dan "dinetralkan", melainkan lebih sebagai sumber daya yang (re)generatif. Mengajak proses eksplorasi bersama, pemulihan dan penciptaan, di mana jejak sejarah yang terlupakan dijahit kembali ke dalam jalinan masa kini. Kemunculan pengarsipan anarkis dapat dilihat sebagai sebentuk "institusionalisasi" dari "hari peringatan yang kontra-kultur"; yang, bersamaan dengan perpustakaan, inisiatif pendidikan dan penerbitan anarkis, merupakan bagian vital dari kultur politik anarkis.

Peran ganda yang dimainkan oleh pengarsipan libertarian—sebagai lokasi repositori sejarah anarkis dan sebagai ruang untuk menghasilkan dan menghimpun kultur, wacana, pengetahuan, serta komunitas—dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh kolektif CSL Pinelli terhadap survei perihal pengarsipan anarkis yang diberikan oleh Andrew Hoyt pada tahun 2011. Pendirian sentra ini, tulis mereka, didasarkan pada dua gagasan. Pertama, "pengarsipan yang dapat mempreservasi ingatan anarkisme (baik itu yang tertulis maupun tidak)." Di saat yang sama, CSL Pinelli "berupaya untuk berkontribusi pada pengembangan iklim kultural libertarian yang khas, yang dapat menyediakan kritik kreatif, jujur dan lugas terhadap kultur dominasi yang sudah begitu meresap dalam kehidupan. Kami merasa bahwa pengembangan iklim semacam itu, terutama, berarti restorasi signifikansi historis dan kekayaan kultural yang begitu terang di masa lalu anarkisme. [..] Anarkisme yang kami maksud bukanlah sekadar gerakan politik, melainkan lebih sebagai sebuah 'tradisi' kultural: perpaduan antara gagasan, inisiatif intelektual dan eksistensial, serta sejarah kolektif dan personal. Anarkisme ini merupakan sarana untuk

[21] Moran, Jessica: To Spread the Revolution: Anarchist Archives and Libraries. In: Morrone, Melissa (ed.): *Informed Agitation: Library and Information Skills in Social Justice Movements and Beyond*. Library Juice Press, Sacramento, 2014. 173–184. Juga tersedia secara daring di: https://www.katesharpleylibrary.net/7sqwg0

menemukan makna dan menentukan arah; ini adalah cara memandang dunia sekaligus kemauan untuk mengubahnya."[22]

Jessica Moran berpendapat bahwa pengarsipan anarkis "berada di bawah payung pengarsipan komunitas independen."[23] Dalam analisisnya, Ia mengacu pada definisi yang dicetuskan oleh Andrew Flinn dan Mary Stevens, yang mendeskripsikan pengarsipan komunitas independen sebagai "aktivitas akar rumput dalam mencipta dan mengumpulkan, memproses dan mengkurasi, mempreservasi dan menjadikan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan fokus komunitas atau subjek spesifik tertentu dapat mudah diakses."[24] Flinn dan Stevans menekankan bahwa sebagian besar inisiatif ini dimotivasi oleh "kegagalan (yang nyata terjadi atau sekadar dirasakan) organisasi pelestarian arus utama dalam mengumpulkan, mempreservasi dan membuka akses dari koleksi serta sejarah yang secara tepat mencerminkan dan secara akurat mewakili kisah seluruh masyarakat."[25] Dari perspektif ini, tindakan mempreservasi sejarah komunitas, atau tindakan kolektif dalam mengambil alih kembali sejarahnya, dapat dipahami sebagai tindakan perlawanan itu sendiri, sebuah praktik kontra-hegemoni yang secara sengaja dilakukan di luar "kendali institusional arus utama".

Meskipun begitu, sejumlah materi yang berkaitan dengan sejarah anarkisme dapat ditemukan juga di koleksi perpustakaan dan pengarsipan universitas. Salah satu contohnya adalah koleksi yang sangat lengkap mengenai anarkisme, antikolonialisme, ekologi, hak-hak pekerja, feminisme, dan bidang-bidang terkait di Perpustakaan Universitas Michigan. Koleksi tersebut dinamai Joseph A. Labadie, seorang anarkis yang menyumbangkan perpustakaan pribadinya kepada universitas tersebut pada tahun 1911. Dan dikuratori oleh pustakawan anarkis Agnes

[22] Survei yang dilakukan oleh Andrew Hoyt merupakan bagian dari makalah yang dipresentasikan di North American Anarchist Studies Network conference di Toronto pada tahun 2011. Hoyt, Andrew: The International Anarchist Archives: A report on conditions and a proposal for action, dapat diakses di: https://www.katesharpleylibrary.net/pvmfxq 25.

[23] Moran: 2014.

[24] Flinn, Andrew – Stevens, Mary: "It is noh mistri, wi mekin histri": Telling our own stor. Independent and community archives in the UK, challenging and subverting the mainstream. Dalam: Bastian, Jeannette – Alexander, Ben (eds.): *Community archives: The shaping of memory*, Facet Publishing, London, 2009. 3–27. 5.

[25] Ibid. 6

Inglis, yang mulai bekerja di perpustakaan tersebut pada tahun 1924, selama beberapa dekade kemudian koleksi tersebut menjadi semakin berkembang pesat, termasuk penambahan karya-karya dari juru cetak anarkis bernama Joseph Ishill.[26]

Koleksi yang dimiliki oleh International Institute of Social History (IISH) di Amsterdam—sebuah lembaga penelitian independen (tapi didukung oleh pemerintah) yang merupakan salah satu pengarsipan terbesar di dunia dan didedikasikan untuk gerakan sosial dan buruh—pun tak kalah penting bagi sejarah anarkisme.

Di Rumania, satu-satunya koleksi yang berkaitan dengan anarkisme dan dikelola secara resmi adalah koleksi Eugen Relgis di Perpustakaan Akademi Rumania di Iaşi. Koleksi ini terbilang kecil dan cakupannya relatif terbatas, yang materi-materinya terdiri dari korespondensi, naskah dan kliping koran, sebagian besarnya belum dikatalogisasi. Dokumen-dokumen lain, seperti jurnal anarkis, pamflet atau buku, dapat ditemukan secara tersebar di berbagai koleksi terbitan lawas di perpustakaan dan universitas, yang umumnya tidak disusun dalam koleksi arsip khusus (yang menunjukkan betapa rendahnya perhatian institusional terhadap sejarah anarkisme secara umum).

Namun, ada pula beberapa koleksi lengkap materi-materi anarkis yang dikelola oleh negara dan universitas, akan tetapi sebagian besar materi yang berkaitan dengan gerakan anarkis tetap berada dalam koleksi yang dikembangkan melalui inisiatif akar rumput dan kerja-kerja sukarela. Pemeliharan dan perluasan koleksi arsip tersebut umumnya dilakukan melalui donasi dari para editor, pendukung, penerbit, jurnal, ruang radikal atau berbagai macam sumber non-resmi lainnya. Secara keseluruhan, aspek-aspek ini menegaskan karakter inisiatif-inisiatif tersebut yang berorientasi pada komunitas, serta perannya sebagai wadah produksi pengetahuan independen.

Pengarsipan anarkis merentang dari koleksi kecil nan spesifik—seperti, bekas perpustakaan zine anarko-punk Rizom, yang kini menjadi bagian dari perpustakaan Acasă di Cluj/Kolozsvár—hingga pengarsipan dengan ribuan judul

[26] Lahir di Botoşani, dalam sebuah keluarga Yahudi, Ishill berasosiasi dengan kelompok yang aktif di sekitar *Revista Idee* sebelum beremigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1909. Lihat: vrich, Paul: *The Modern School Movement: Anarchism and Education in the United States*. Princeton University Press, Princeton, 1980. 231–237.

yang terindeksasi dalam berbagai bahasa, yang mencakup periode sejarah dan geografi yang berbeda-beda, seperti CIRA di Lausanne atau CSL Pinelli. Pengarsipan-pengarsipan tersebut mengelola arsip fisik, yang seringkali terhubung dengan ruang atau perpustakaan anarkis, arsip digital melalui proyek daring[27], atau dalam bentuk "hibrida" (menggabungkan keduanya), seperti yang dilakukan oleh Anarhiva.[28]

Pengarsipan anarkis juga beragam bentuknya, tergantung pada jenis sejarah apa yang ingin mereka dokumentasikan. Sebagian besar dikembangkan secara lokal, di sekitar perpustakan, ruang komunitas, publikasi, atau kelompok yang mulai mendokumentasikan dan mengumpulkan sejarah serta gerakan mereka sendiri. Seiring waktu, beberapa inisiatif ini berkembang menjadi bentuk yang semakin komprehensif, sembari tetap mempertahankan fokus—atau minat utama—yang mencerminkan tujuan awal mereka. Dalam hal ini, CSL Pinelli adalah contoh yang paling dapat menggambarkannya. Pengarsipan ini dikembangkan dalam hubungan yang erat dengan dua inisiatif lain—sebuah penerbitan dan jurnal *A-Rivista*—yang menjelaskan mengapa terdapat begitu banyak materi-materi terkait sejarah anarkisme Italia. Tetapi, pengarsipan ini tidak terbatas pada kerangka "nasional" semata. Koleksi dan kegiatan penelitian yang dilakukannya berupaya mencerminkan sejarah anarkisme secara umum.

Terdapat pula banyak inisiatif yang memiliki fokus pada organisasi atau aliran ideologis tertentu dalam anarkisme. Salah satu contohnya adalah Fonds d'archives communistes libertaires yang didirikan pada tahun 2017, yang mendokumentasikan gerakan komunis libertarian di Prancis dari tahun 1944 hingga kini, serta menelusuri seluruh percabangan dan bentuk organisasinya. Berlokasi di Musée de l'histoire vivante, sebuah lembaga independen yang didedikasikan untuk sejarah sosial, pengarsipan tersebut dikelola oleh Alternative Libertaire, salah satu organisasi yang di kemudian hari membentuk Union

[27] List of Digitized Anarchist Periodicals (LIDIAP) adalah sumber daya daring yang kaya untuk kajian atau pemfokusan dalam sejarah anarkis, ada banyak jurnal dari berbagai bahasa dan periode yang sudah didigitalisasi dan dapat diakses secara gratis. Proyek ini dimulai di Bibliothek der Freien, sebuah perpustakaan dan pengarsipan anarkis yang didirikan pada tahun 1993 di Berlin. Koleksi terbitan berkala anarkis tersebut dapat diakses di sini: https://lidiap.ficedl.info/

[28] Arsip-arsip fisik yang masih baru masuk koleksi masih dalam tahap katalogisasi dan belum dapat diakses oleh publik.

Communiste Libertaire pada tahun 2019.

Lalu ada pula pengarsipan anarkis yang hanya berfokus secara spesifik pada sejarah anarkisme di daerah atau wilayah geografis tertentu. Dalam kasus ini, adalah Tyneside Anarchist Archive, yang koleksinya terdiri dari beragam publikasi dan *ephemera* anarkis yang "dipreservasi selama kurang lebih 40-50 tahun oleh para anarkis di Tyneside".[29] Meskipun materi-materi yang diarsipkan berasal dari "seluruh penjuru dunia", sebagian besarnya tetap didedikasikan untuk mengarsipkan publikasi anti-otoritarian dan sejarah sosial setempat.

Untuk kasus Anarhiva, yakni sebuah inisiatif yang sejak awal digagas dalam kerangka "nasional", merupakan kasus yang unik dan memerlukan kajian yang lebih mendalam, karena mengangkat pertanyaan-pertanyaan penting mengenai hubungan timbal balik antara pendekatan nasional, regional, dan transnasional terhadap sejarah anarkisme.

Sejarah Nasional, Regional, dan Transnasional

Sebagaimana dicatat oleh Andrew Hoyt, "pengarsipan punya andil yang besar dalam menentukan cara penulisan sejarah,"[30] terlebih karena mereka menyediakan materi-materi mentah untuk diolah dalam penyusunan narasi. Bagaimanapun juga, selain berfungsi untuk mempreservasi masa lalu, pengarsipan juga mengemban—melalui cara kerjanya—suatu visi khusus atas sejarah yang hendak didokumentasi. Maka, inisiatif pengarsipan tidak dapat dipahami di luar konteks spesifiknya, yakni historiografi anarkisme dan perdebatan yang membentuk—pada momen yang berbeda-beda—trayektorinya. Alhasil, walau kerja-kerja pengarsipan Anarhiva berfokus pada sejarah anarkisme di Rumania, signifikansinya dapat dipahami dengan lebih baik ketika diletakkan dalam upaya (akademis dan pengarsipan) yang lebih luas, untuk menggali kembali sejarah anarkis di seluruh Eropa Tengah dan Timur serta Balkan.

Di kawasan yang pernah menjadi daerah kekuasaan kekaisaran yang silih berganti, terjadinya konflik

[29] Tyneside Anarchist Archive. https://tynesideanarchistarchive.wordpress.com/about/ sebuah kajian sejarah yang mendetail mengenai anarkisme (dan anarkis) di North East of England juga pernah dipublikasikan oleh ini: *Tyneside Anarchist Archive: Anarchism in North East England 1882–1992*. Active Distribution, 2021.

[30] Hoyt, Andrew: The International Anarchist Archives: A Report on Conditions and a Proposal for Action. Dalam: *Theory In Action*. vol. 5, no. 4 (October 2012), 3–5. 3.

nasionalis, pernah mapannya sosialisme dan mengalami gejolak pada tahun-tahun peralihan "pasca-komunis"; sejarah anarkisme tetap menjadi sesuatu yang terpinggirkan dan pemahaman mengenainya merupakan sesuatu yang langka. Selama bertahun-tahun, berbagai macam inisiatif individual telah berupaya untuk menggali kembali sejarah yang tersembunyi ini, dengan kencenderungan menggunakan kerangka nasional sebagai titik acu keberangkatannya.[31]

Dengan dilaksanakannya Balkan Anarchist Bookfair pada tahun 2000, pertanyaan-pertanyaan mengenai sejarah anti-otoritarian di wilayah tersebut mulai mencuat dan menjadi berseliweran sebagai topik diskusi. Perdebatan mengenai arsip dan penelitian sejarah—yang berlangsung di *bookfair* yang diselenggarakan di Ljubljana (2023), Pristina (2024), dan Thessaloniki (2025)—menandakan betapa perlunya untuk semakin menggencarkan upaya menggali ulang sejarah tersebut. Yang kemudian tak kalah penting adalah munculnya kesadaran bahwa narasi-narasi tersebut tidak dapat dibatasi oleh kerangka nasional. Ia harus dipahami dalam relasinya dengan yang lain dan ditempatkan dalam perspektif transregional dan transnasional yang lebih luas.

Pada periode yang sama, editor majalah *Contradictions/Kontradikce* yang mendedikasikan edisi-edisinya untuk membahas anarkisme di Eropa Tengah dan Timur juga memiliki kesimpulan yang serupa. Salah satu editornya yang bernama Ondřej Slačálek, bahkan menyerukan untuk melakukan "palingan regional" dalam kajian anarkisme. Slačálek berpendapat, sebuah perspektif yang komparatif dan regional tidak hanya akan memungkinkan pengalaman-pengalaman anti-otoritarian di Eropa Tengah dan Timur—yang seringkali kurang terwakili dalam kajian anarkisme secara umum—dapat ditempatkan dalam konteks sejarah anarkisme global, tetapi juga akan mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak sosial, politik, dan budaya dari gagasan serta praktik anarkisme di kawasan tersebut. Lebih jauh ia berpendapat, bahwa pendekatan yang semacam itu tidak hanya dapat mengungkap "orisinalitas tersembunyi dari anarkisme CEE [*Central and Eastern European*]," tetapi juga menyediakan perangkat intelektual untuk menelaah kembali, melalui lensa libertarian, sejarah masa lalu kawasan tersebut,

[31] Contoh kasusnya, seperti, karya yang ditulis oleh András Bozóki dan Miklós Sükösd tentang sejarah anarkisme di Hungaria. Lihat: Bozóki, András – Sükösd, Miklós. *Anarchism in Hungary: Theory, History, Legacies*. Col.: Social Science Monographs, Boulder, 2006.

serta tantangan-tantangan dan prospeknya di masa kini.[32]

Ilustrasi paling kongkrit dari pendekatan ini adalah buku Yavor Tarinski yang akan segera terbit, berjudul *Balkan Federation and Communes: Revolutionary Projects in Bulgaria of the 19th & 20th Centuries*, sebuah kajian sejarah berdasar pada pengakuan bahwa masa lalu (dan masa kini) kawasan tersebut tidak direduksi pada proyek-proyek kekaisaran dan nasionalis semata.[33] Tarinski mengajak kita untuk mengeksplorasi temporalitas sejarah alternatif, yang terkandung dalam tradisi-tradisi kerakyatan dan revolusioner dari sebuah kawasan yang tidak hanya dibentuk oleh konflik, tetapi juga oleh praktik perlawanan dan solidaritas lintas bahasa, agama, dan etnis. Analisisnya berfokus secara spesifik pada Bulgaria, tetapi tema yang Ia teliti—gagasan mengenai federasi komune Balkan—telah ditinjau ulang dan dirumuskan kembali dalam berbagai konteks nasional lainnya. Kerangka nasional, dalam kasus ini, sebagai titik keberangkatan daripada pembatasan, yang mengajak untuk melakukan penyelidikan komparatif yang lebih luas lagi.

Pendekatan "nasional" tidak mengesampingkan perspektif regional atau transnasional. Perspektif transnasional lebih cederung melengkapi dan menjelaskan, alih-alih menggantikan, sejarah lokal dan regional. Untuk menggali kembali sejarah ini, kiranya perlu untuk menempatkannya dalam konteks historis, sosial, dan kultural yang spesifik, sekaligus mengakui karakter transnasionalnya yang inheren. Ini berarti begerak melampaui kerangka interpretasi nasional yang ketat tanpa mengabaikan atau mengesampingkan partikularitas lokal.

Perbedaan pendekatan dalam kajian anarkisme tidak boleh dipahami sebagai hirarki metodologis. Melainkan, lebih sebagai cerminan variasi dalam hal penekanan atau fokus. Dalam konteks kerja-kerja pengarsipan anarkis; fokus lokal, nasional, atau regional seringkali berfungsi sebagai titik awal dalam proses riset, bukan sebagai kerangka kerja yang eksklusif yang mensubordinasi atau mengesampingkan pendekatan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Ondřej Slačálek, pendekatan multidimensional—yang juga mencakup perspektif transnasional—adalah "koreksi

[32] Slačálek, Ondřej: The Hidden Originality of Central and Eastern European Anarchisms. Let's end with Also-ism. Dalam: *Contradictions/Kontradikce*. vol. 7, no. 2 (2023). 145–173.

[33] Tarinski, Yavor: Balkan Federation and Communes: Revolutionary Projects in Bulgaria of the 19th & 20th Centuries. PM Press/Kairos, segera terbit tahun 2026 ini.

yang diperlukan terhadap kepicikan provinsialisme nasional atau regional" dan, pada saat yang sama, "alat yang diperlukan bagi siapapun yang ingin bekerja secara serius di tingkat nasional atau regional."[34] Pendekatan semacam itu memungkinkan pemahaman dan pemetaan yang lebih komprehensif atas trayektori, interaksi dan koneksi yang telah membentuk sejarah anarkis di semua tingkatan.

Dus, walau kerja-kerja utama Anarhiva adalah untuk mendokumentasikan sejarah anarkisme di Rumania—yang berarti secara spesifik mengambil ruang geografis, kultur, dan bahasa tertentu sebagai titik awalnya—koleksinya justru melampaui (dan bertentangan) dengan kerangka kerja "nasional" yang ketat. Dan walau sebagian besar materi-materi yang ada berbahasa Rumania, pemfokusan pada sejarah lokal tidak mengabaikan jaringan koneksi yang rapat yang menjadikan anarkisme di Rumania sebagai fenomena transnasional alih-alih nasional. Selain itu, lingkaran anarkis di Rumania secara historis bersifat multi-etnis dan multi-bahasa. Alhasil, pengarsipan tersebut memasukan pula materi-materi—seperti korespondensi, memoar, dan publikasi yang dipersembahkan oleh para anarkis Rumania—yang sebagian besarnya ditulis atau beredar dalam bahasa Prancis, Jerman, Swedia, Spanyol, Inggris, Yiddish, Esperanto (dan bahasa lainnya).

Pengarsipan Anarkis: Sejarah dari Bawah

Apa kontribusi pengarsipan anarkis dalam kajian sejarah secara umum? Pertama-tama dan yang paling utama, sebagai pengarsipan berbasis komunitas dan independen, peran mereka dapat dilihat sebagai pelengkap kerja-kerja pengarsipan institusi resmi. Mereka mengisi celah kosong pendokumentasian gerakan anarkis, mengumpulkan materi-materi yang biasanya tidak dilirik oleh pengarsipan universitas atau negara. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi signifikan bagi para sejarawan anarkisme atau gerakan sosial, tetapi juga bagi mereka yang mempelajari gerakan akar rumput, arus (kontra)kultur dan subkultur yang bersinggungan dengan anarkisme (seperti kultur punk). Pada saat yang bersamaan, mereka menantang monopoli institusi negara atas produksi pengetahuan sejarah. Pengarsipan anarkis mempertanyakan cara-cara bagaimana pemahaman sejarah dibentuk—serta peran kuasa dalam proses tersebut—sembari secara bersamaan menegaskan potensi hubungan dengan memori yang

[34] Slačálek: 2023, 150.

berbeda, yakni hubungan yang muncul secara organik, dari akar rumput.

Fungsi utama dari pengarsipan anarkis, sebagai lokasi sirkulasi dan produksi pengetahuan, adalah kapasitas mereka untuk menjadi katalis refleksi sosial dan politik serta imajinasi kolektif. Dengan menawarkan akses terhadap sejarah, kultur, dan literatur radikal, pengarsipan anarkis memfokuskan pada cara menelaah sejarah yang kritis dan terlibat, terkait dengan memori kolektif dan pembayangan akan masa kini. Fakta bahwa, secara umum, sedikit sekali materi yang diproduksi oleh para anarkis yang telah dipreservasi atau dibuat tersedia di pengarsipan negara, tidak hanya membatasi para sejarawan dalam mempelajari anarkisme, tetapi juga dapat menghalang-halangi proses kritik dan refleksi kolektif kontemporer yang lebih horizontal dan berbasis akar rumput. Dus, pengarsipan anarkis memainkan sebuah peran sosial dan komunitas, berfungsi sebagai lokasi pengetahuan bersama, di mana informasi dan memori dibagikan di luar kerangka kepemilikan pribadi atau yang dikontrol negara.

Karena bersifat independen dan digerakkan oleh komunitas, pengarsipan ini memiliki tingkatan kebebasan metodologis dan kreativitas yang lebih besar. Alih-alih sekadar mereproduksi epistemologi yang dominan, mereka dapat mengeksplorasi cara-cara baru dalam berhubungan dengan sejarah, termasuk pula peninjauan ulang terhadap praktik-pratik pengarsipan itu sendiri. Interference Archive adalah salah satu contohnya, didirikan pada tahun 2011 di New York dan didedikasikan untuk "mengeksplorasi hubungan antara produksi kultural dan gerakan sosial."[35] Terlepas dari materi-materi yang dikumpulkan, pengarsipan ini berusaha untuk mempercanggih seperangkat "praktik yang bertentangan dengan praktik pengarsipan yang lebih tradisional namun berpotensi membuahkan pengetahuan yang unik", yang didasarkan pada prinsip-prinsip anti-otoritarian, seperti saling bantu, partisipasi dan "pembangkangan". Para pengunjung tidak hanya diundang untuk berpartisipasi dalam proses mengkatalogisasi dokumen arsip bersama para pustakawan, tetapi juga diajak untuk berinteraksi secara kreatif dengan dokumen-dokumen tersebut, alias untuk menghasilkan karya mereka sendiri. Prinsip yang menjadi panduan di sini adalah "menggunakan sama dengan

[35] Cornell, Andrew: Archival Parties and Parties to the Archive: Creating and Recovering Anarchist Resistance Culture at the Interference Archive. In: American Periodicals. vol. 29, no. 1 (April 2019) 21–25. 22.

mempreservasi", yang mendorong baik itu pengunjung maupun pengelola pengarsipan untuk bereksperimen dengan pendekatan-pendekatan baru terhadap sejarah, memori dan produksi kultural.[36] Sebagai ruang memori yang horizontal dan dinamis, pengarsipan anarkis menjadi lokasi di mana batas antara yang profesional dan non-profesional, antara arsiparis dan publik, serta antara produksi dan preservasi kultural terus-menerus (dan secara kreatif) dinegosiasikan.

Ada contoh lain perihal cara bagaimana sejarah itu sendiri didekati. Baik itu Kate Sharpley Library, CSL Pinelli dan Anarhiva, memiliki perspektif yang berbeda-beda terkait sejarah dan preservasi memori, dengan berupaya untuk membuat sejarah "minor" dari para anarkis atau peristiwa yang kurang diketahui. Secara implisit, sejarah yang mereka kedepankan tidak lagi tentang "tokoh-tokoh besar", melainkan sejarah "dari bawah" yang sesungguhnya, memberikan perhatian pada mereka yang biasanya absen dari narasi dominan (sejarah anarkisme yang sudah mapan termasuk juga di sini).

Albert Meltzer, salah satu pendiri Kate Sharpley Library, mencatat bahwa sejarah anarkisme—dan, lebih luas lagi, sejarah pada umumnya—tidak sekadar hasil dari segelintir tokoh terkemuka.[37] Memahami sejarah anarkisme (dan sejarah pada umumnya) berarti menganggapnya sebagai realitas manusia yang dialami. Sejarah anarkisme karenanya bukan hanya sejarah "gagasan-gagasan besar" yang dirumuskan oleh "orang-orang besar", melainkan terutama sejarah perjuangan sehari-hari yang seringkali dilakukan secara anonim, sejarah komunitas-komunitas yang saling berbagi, menghidupi, dan mengembangkan gagasan-gagasan tersebut, serta praktik-praktik yang membuatnya menjadi mungkin.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pengarsipan-pengarsipan ini, sebagaimana dikatakan oleh Jessica Moran, adalah tepat perihal keberlanjutan jangka panjang mereka sebagai proyek-proyek yang independen. Kondisi-kondisi yang justru mendefinisikan karakter dan kontribusi khas mereka—menjadi otonom, didanai secara mandiri, berorientasi komunitas dan terbuka bagi partisipasi akar rumput—juga membuat mereka menjadi rentan. Mereka seringkali kekurangan ruang, sumber daya untuk penyimpanan yang layak dan pengelolaan arsip yang profesional,

[36] Ibid.

[37] Meltzer, Albert: The Purpose of History. Dalam: K.S.L. *Bulletin of the Kate Shapley Library*. no. 1 (1991). Dapat diakses secara daring di: https://www.katesharpleylibrary.net/3tx9mw

sehingga bergantung pada semangat sekelompok kecil relawan yang berkomitmen.

Akankah koleksi-koleksi ini—dan kerja-kerja semacam ini—dapat diteruskan dari generasi ke generasi, tetap menjadi relevan dan menginspirasi yang lain untuk tetap mendukung dan melanjutkannya?

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa kebanyakan dari mereka yang terlibat dalam inisiatif semacam ini—entah itu pengarsipan dan perpustakaan berskala kecil yang terafiliasi dengan ruang-ruang sosial, maupun lembaga berskala besar seperti CIRA—tidak memiliki bekal pelatihan formal sebagai arsiparis atau pustakawan. Meskipun begitu, sebagaimana dicatat oleh Moran dan Hoyt, kehadiran orang-orang yang memiliki keahlian di bidang perpustakaan dan pengarsipan di antara para relawan bukan berarti sesuatu yang jarang. Tapi, pada akhirnya, yang menjadi penting bukanlah perkara profesional atau tidak profesional, melainkan perihal "kesediaan untuk melakukan pekerjaan tersebut serta kecenderungan terhadap (atau pengalaman dengan) anarkisme dan gerakan sosial yang berkaitan."[38] Walau tingkat formalisasi bervariasi tergantung pada jenis pengarsipan—dengan koleksi yang lebih besar dan kompleks seringkali mengembangnkan praktik organisasi yang lebih terstruktur—prinsip umumnya adalah pembelajaran mandiri dan tingkat otonomi yang lebih besar bagi para sukarelawan baru.

Di luar masalah keterbatasan sumber daya, seperti ruang yang tidak memadai (atau tidak pasti), masalah yang berulang, sebagaimana yang disoroti dalam survei Moran dan Hoyt, adalah kapasitas lembaga-lembaga yang pada dasarnya bergantung pada sukarelawan ini, tidak hanya untuk mengumpulkan dan mengkatalogisasi koleksi yang luas dan unik, atau mengembangkan praktik pengarsipan khusus, tetapi juga untuk meneruskan pengetahuan ini, dan dengan demikian memastikan keberlanjutan proyek-proyek tersebut. Risiko yang dihadapi oleh semua proyek ini adalah hilangnya pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka akumulasi, akibat dari tidak adanya orang yang bersedia untuk mengambil alih dan meneruskan kerja-kerja tersebut. sebagaimana dicatat oleh Andrew Hoyt, pengarsipan-pengarsipan tersebut mungkin akan memasuki masa-masa "hibernasi" sampai munculnya generasi arsiparis yang baru atau hingga gelombang aktivisme sosial kembali menyulut "minat masyarakat terhadap koleksi-koleksi tersebut".[39] Namun,

[38] Moran: 2014.

[39] Hoyt: 2011, 5

contoh-contoh seperti KSL, CIRA, atau CSL Pinelli memberikan harapan bahwa kontra-institusi alternatif memori anarkis tersebut dapat tetap terus hidup dan menjadi proyek yang bernapas panjang, terlepas dari berbagai-bagai kesulitan yang mereka hadapi.

Sebagaimana diamati oleh Andrew Cornell, pengarsipan anarkis memiliki peran krusial bagi perluasan "gagasan perihal dapat menjadi apa dan melakukan apa pengarsipan itu."[40] Lebih dari itu, pengarsipan-pengarsipan semacam itu merupakan bagian penting dari infrastruktur pengetahuan yang horizontal dan berbasis kerakyatan, sebuah sumber daya yang makin hari makin diperlukan di tengah-tengah krisis yang makin menjadi-jadi, represi negara yang semakin meningkat, polarisasi sosial, serta ancaman hegemonik diskursif dan politik yang meluas, yang terus-menerus merongrong otonomi individu dan kolektif.

Sementara pemikiran Marxis telah menempati posisi yang signifikan di lingkungan akademis dan dalam lanskap intelektual yang lebih luas, studi anarkisme masih merupakan bidang yang relatif belum terlalu dikembangkan, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademis.[41] Beberapa faktor yang menyebabkan situasi ini, salah satunya adalah penerimaan dan pemahaman yang terbatas terhadap anarkisme sebagai fenomena historis, kultural dan intelektual, yang sebagian disebabkan oleh marginalisasi historiografinya. Berdasarkan seruan Slačálek untuk melakukan "palingan regional", inisiatif pengarsipan dan historiografi independen dapat menopang (dan menginspirasi) perkembangan studi

[40] Cornell: 2019, 24.

[41] Studi anarkis tidak tidak melulu merujuk pada ranah akademis yang rigid, melainkan pada beragam pendekatan—sastra, sejarah, filsafat, epistemologi—yang mencakup baik itu penelitian akademis maupun non-akademis. Sejak tahun 1990-an, minat terhadap studi anarkis telah berkembang, sebuah proses yang tercermin dari meningkatnya jumlah akademisi yang menerbitkan karya tentang berbagai aspek anarkisme serta inisiatif penelitian dalam bidang ini. Institute for Anarchist Studies (IAS), misalnya, didirikan pada tahun 1996 sebagai organisasi independen yang "memberikan hibah untuk mendukung para penulis dan penerjemah radikal di seluruh dunia"; institut ini juga menerbitkan jurnal *Perspectives on Anarchist Theory*. Ada pula, Institut für Syndikalismusforschung (Institut Penelitian Sindikalisme) di Bremen, yang berfokus pada sejarah anarko-sindikalisme, mendorong penelitian akar rumput dengan moto "Penelitian bebas untuk masyarakat yang bebas" dan menerbitkan majalah *Kampfgeister*. Di sisi lain, terdapat pula inisiatif studi anarkis yang berkembang dalam kerangka akademis institusional, seperti *Anarchism Research Group* di Universitas Loughborough, yang menerbitkan jurnal *Anarchist Studies*.

anarkisme di Eropa Tengah dan Timur, sekaligus menumbuhkan bentuk-bentuk produksi pengetahuan dan sosiabilitas yang tetap independen, namun tidak terisolasi, dari pengetahuan akademis dan wacana publik yang lebih luas. Infrastruktur pengetahuan otonom semacam itu dapat berfungsi tidak hanya sebagai katalisator sosial, tetapi juga sebagai stimulus bagi minat penelitian yang lebih luas, yang beresonansi di berbagai ranah akademik dan diskursus lainnya.

Kesimpulan

Adegan dalam film Cyril Schäublin menunjukkan perlunya untuk menemukan kembali sejarah "minor", yang sangat krusial baik itu bagi masa lalu maupun bagi perjuangan di masa kini. Secara sinematik, hal ini tidak berarti adanya pergeseran perspektif yang spektakuler (atau "revolusioner"), melainkan sebuah gestur yang tampak minor dan dapat dengan mudah tidak diperhatikan dalam alur film: penggantian peta resmi di dinding *pub* komunitas dengan peta yang digambar oleh Kropokin, sang ahli geografi muda. Sebuah peta yang dipenuhi dengan memori dan kehidupan komunitas, yang mencatat jalur dan tempat-tempat yang tidak tercantum dalam dokumen resmi. Peta ini juga merupakan peta "terbuka" yang tidak akan pernah rampung, yang tidak menggambarkan upaya penaklukan, bangsa, tokoh-tokoh besar atau perbuatan mereka, melainkan upaya kolektif dan mereka yang anonim yang telah menciptakan, seiring waktu, institusi-institusi kehidupan bersama. Peta Kropotkin bukanlah hadiah bagi penduduk desa, juga bukan sekadar hasil dari pengembaraannya di lembah tersebut, melainkan sebuah undangan untuk membayangkan ulang dan mengklaim kembali lanskap yang mereka huni; serta sebuah pengingat bahwa "tidak ada peta yang final".[42]

[42] Vora, Urvi: Kropotkin, roşind. Dalam: Steaua. no. 4 (April 2025) 45–46. 46.

AAA | Archive & Library

Member since 2025

AAA | Archive & Library adalah inisiatif pengarsipan dan perpustakaan informal nan alternatif, yang bertujuan untuk mempreservasi sekaligus mendistribusi materi-materi anti-otoritarian atas dasar kepentingan ilmu pengetahuan.

Adapun materi-materi yang menjadi fokus dari pengarsipan dan perpustakaan AAA adalah materi-materi yang diproduksi di, dan yang berkaitan dengan, wilayah kepulauan (yang kini disebut sebagai Indonesia) baik itu yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa non-indonesia. Dan materi-materi tersebut bisa berupa teks, foto, audio, video, dan lain sebagainya.

Semua koleksi arsip digital AAA bisa diakses melalui Internet Archive. Dan kalian semua diundang untuk berkontribusi dalam kerja-kerja pengarsipan yang dilakukan oleh AAA, atau bisa menjadi bagian dari "sekumpulan individu pengarsip", dengan cara mengirimkan materi-materi digital yang belum tersedia di AAA via surel.
***
Unduh, Baca/Tonton/Dengar, dan Sebarkan!
***
Alamat surel: aaarchive@proton.me
Instagram: _a.a.archive

Settings
Share
Edit
Remove items
Play All

Lists Posts Reviews Collec

Upload Sort by: Da



Anarchy Di St. Imier: Membincangkan Unrest Bersama Cyril Schäublin
archived Aug 18, 2026
0 0 0

Uploads Loans Favorites Lists Posts Reviews Collections Web Archives

1.482 Results

Upload Sort by: Date archived Search uploads

Year Published

1970 - 2026

Media Type

- texts 1.439
- movies 26
- image 14
- audio 3

Year

- 2026 104
- 2025 228
- 2024 195
- 2023 124
- 2022 120
- 2021 112

More...

Subject

- Katalis 98
- ABC+ Kontrol Pekerja 42
- Contemplative Publishing 37
- Unknown People 34
- Catatan Muslihat 31
- Pustaka Catut 30

More...

Collection

- Community Texts 951
- Books by Language 245
- Indonesian : Books by Language 240
- Zines 230
- Incoming and Unsorted Zines 230
- Community Video 26

More...

Creator

- anonim 110
- cumbu sigil 34
- alfredo m. bonanno 19
- bima satria putra 16
- crimethinc 10
- b. 8

More...



Yang Unik dan Miliknya
archived Jan 26, 2025
102 0 0



Yang Unik dan Miliknya (Edisi Revisi)
archived Jan 26, 2025
175 1 0



Seni dan Agama
archived Jan 26, 2025
135 0 0



Kau Hanya Punya Keberanian Untuk Merusak
archived Jan 27, 2025
90 1 0



Bastard Redux Zine #00
archived Aug 11, 2026
0 0 0



Kritikus Stirner
archived Jan 27, 2025
120 0 0



Sang Reaksioner Filosofis
archived Jan 27, 2025
114 1 0



Prinsip Palsu Pendidikan Kita
archived Jan 27, 2025
53 0 0



Der Einzige Zine Vol. I
archived Jan 27, 2025
85 0 0



Cancel Culture: Deklarasi Keadilan, atau Ajang Perundungan?...
archived Aug 11, 2026
0 0 0



Der Einzige Zine Vol. 2
archived Jan 27, 2025
60 0 0



Untuk Setiap Henry Miller yang Salah Jalan
archived Jan 27, 2025
70 0 0



Black Flag
archived Jan 27, 2025
112 0 0



Dalam Lingkar Kehidupan: Untuk Mengenang Bruno Filippi
archived Jan 27, 2025
66 0 0



Masyarakat Industri dan Masa Depannya
archived Aug 11, 2026
0 0 0



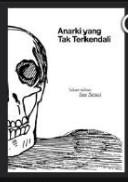
Poetic Terrorism
archived Jan 27, 2025
112 0 0



You're Already Dead
archived Jan 27, 2025
129 1 0



Kegagalan Punk Bag. 1: Akuilah Bahwa Kita Adalah Pecundang
archived Jan 27, 2025
158 2 0



Anarki yang Tak Terkendali
archived Jan 27, 2025
99 0 0

Mengarsip Berarti Menyerang! (Tentang Pengarsipan dan Perbicangan dengan Archipelago Anarchist Archive)

Wahono Karyadi & Ester Aprillia / 2026

I

BAGAI pedang bermata dua, arsip dan pengarsipan dapat menguntungkan sekaligus berpotensi membahayakan penggunanya, yang dalam kasus ini: para anti-otoritarian. Dikatakan dapat membahayakan penggunanya, karena arsip dan pengarsipan materi-materi—baik itu yang dipublikasikan maupun yang tidak—merupakan salah dua instrumen yang cenderung dominan digunakan oleh negara untuk menyerang [kita] dengan bentuk pengawasan dan kontrol. Kita dapat melihat contohnya pada praktik—yang diistilahkan oleh Pram sebagai—Rumah Kaca, yang dilakukan oleh D. A. Rinkes kepada Tirto Adhi Soerjo. Dimana gerak arsip dan pengarsipan yang begitu rapih dan sistematis digunakan sebagai alat kalau bukan senjata untuk menguliti dan mengawasi gerak-gerik yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam skena pergerakan saat itu. Tak berhenti pada praktik pengawasan semata, Tirto Adhi Soerjo pun kemudian dihancurkan kehidupannya dengan cara penghilangan arsip-arsip yang merekam jejak, yang sekaligus hasil dari kerja-kerja, pergerakannya (Dahlan, M. M. 2014: 15).

Contoh lainnya dapat kita lihat pada—meski memiliki tujuan yang berbeda dengan D. A. Rinkes, yang menggunakan gerak arsip dan pengarsipan untuk me-rumah-kacakan Tirto Adhi Soerjo—Petrus Blumberger (seorang mantan penjabat pemerintah Hindia Belanda) mendapatkan manfaat yang hampir serupa ketika menggunakan arsip untuk keperluan menulis trilogi buku sejarahnya. Dengan privilese yang dimilikinya, Blumberger dapat memiliki akses—yang jarang dimiliki oleh orang lain—terhadap arsip-arsip kolonial Belanda. Dan melalui arsip-arsip yang diaksesnya tersebut, Blumberger memiliki kemampuan untuk melihat—layaknya rumah kaca D. A. Rinkes—bagaikan mengamati ikan-ikan di dalam akuarium, dalam artian mampu mengamati dengan begitu jelas dari segala sisi dinamika pergerakan yang terjadi di Hindia Belanda (Shiraishi, T. 1997: xii).

Dari dua contoh di atas cenderung akan membawa kita pada pemahaman, bahwa gerak arsip dan pengarsipan cenderung dekat pada kuasa dominasi negara, khususnya pada kerja-kerja intelejen. Bahkan menurut Muhidin M. Dahlan, tidak akan terlalu mengejutkan memang bila katakanlah Badan Intelejen Negara (BIN) anggota-anggotanya berisikan sekumpulan arsiparis: yang bertugas untuk mencari, mengumpulkan, dan kemudian melakukan gatekeeping terhadap suatu materi atau informasi. Pasalnya, di Inggris, hal ini sudah terjadi ketika pemerintahan mereka pada tahun 1992-1996 mempercayakan kepemimpinan badan intelejennya, yaitu M15, kepada seorang arsiparis bernama Dame Stella Remington (Dahlan, M. M. 2014: 15).

Di tangan negara, arsip dan dunia intelejen kemudian menjadi semakin mematikan, ketika internet lambat laun mulai digunakan secara massal. Karena melalui internet, tentu bagi negara, mengumpulkan informasi atau materi-materi yang akan digunakan untuk melakukan pengawasan dan kontrol menjadi tidak terlalu sulit. Internet itu sendiri sudah seperti Rumah Kaca-nya D. A. Rinkes atau Akuariumnya Peter Blumberger. Terlebih, pada mulanya internet sendiri merupakan proyek militer atau tepatnya alat untuk keperluan strategi militer. Dan sedangkan saudaranya, yaitu sibernetika, merupakan sebuah upaya untuk menaklukkan ketidakpastian dan ketidakmungkinan, sekaligus sebuah seni pengendalian dan penguasaan: membuat kita semakin transparan (Tiqqun, 2021).

Namun, gerak arsip dan pengarsipan menjadi cenderung dekat dengan kuasa dominasi negara dan membahayakan para anti-otoritarian sejauh akses terhadap materi-materi dan informasi yang termuat di dalamnya macet atau ekslusif. Dan hanya segelintir orang saja, seperti D. A. Rinkes dan Peter Blumberger (yang berprivilese), yang dapat mengaksesnya. Maka tak mengherankan pula, mulai banyak pengupayaan gerak arsip dan pengarsipan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertentangan dengan, atau yang berada di luar cengkraman, otoritas negara. Beberapa mencoba untuk meng-inklusif-kan arsip-arsip yang ada di lembaga pemerintahan, universitas, dan lainnya, beberapa yang lain lebih jauh lagi mencoba untuk mengumpulkan dan merawat materi-materi yang telah mereka miliki. Upaya-upaya tersebut sendiri kemudian memiliki bermacam-macam terminologi, seperti: *grassroot archives*, *independent community-led archives*, *activist archives*, *autonomous archives*, dan *radical archives*.

Oleh mereka, yang dilabelisasi dengan bermacam-macam terminologi di atas, arsip dan pengarsipan dijungkirbalikkan fungsinya: yang

semula digunakan untuk mendominasi dan mengontrol, menjadi senjata untuk mendiseminasikan ide dan gagasan-gagasan, menjadi sumber daya bagi kelompok yang termarjinalkan untuk menuliskan sejarahnya, menjadi ruang untuk pengetahuan kolektif dan memori perjuangan dapat terus hidup dan dapat digunakan kembali untuk keperluan saat ini atau di masa mendatang. Sebab, arsip merupakan sumberdaya kunci bagi perjuangan politik dan kultural. Kerja-kerja arsip dan pengarsipan tersebut sendiri diinisiasi, dikelola, dan di-maintenance secara mandiri, berbeda dengan kerja-kerja pengarsipan yang dijalankan atau terafiliasi dengan institusi dan lembaga pemerintahan tertentu (Pell, S. 2015).

II

Kita dapat menyebut beberapa kerja-kerja arsip dan pengarsipan yang dilakukan oleh para anti-otoritarian. Di Rumania misalnya, ada kolektif Anarhiva, yang memiliki arsip materi-materi anti-otoritarian dengan rentang waktu -+150 tahun ke belakang. Bentuk-bentuknya pun beragam, seperti: surat atau korespondensi, manuskrip, terbitan jurnal berkala, brosur, buku, foto-foto, zine, leaflet, poster, manifesto, dan bahkan grafiti. Mereka berfokus pada materi-materi anti-otoritarian yang diproduksi di Rumania, meski tidak menutup kemungkinan melampauinya, dengan mempertimbangkan apakah individu-individu yang memproduksi materi tersebut berkaitan dengan rumania atau tidak (misal, ia berasal dari, atau pergi dari, Rumania). Sebagian besar dari koleksi mereka merupakan kepunyaan pribadi, atau berasal dari pencarian di perpustakaan dan pengarsipan lain, serta berasal dari bantuan kolektif-kolektif otonom lainnya. Dan koleksi tersebut dapat diakses secara online melalui website Anarhiva (Revista BUNA, 2021).

Lalu, di London, ada 56 Archive yang merupakan bagian dari 56 Infoshop. 56 Archive dikelola oleh mereka yang terlibat dalam 56 Infoshop, dan oleh mereka yang bersedia untuk secara sukarela terlibat melalui program the *Archive Night*: dimana sukarelawan akan mensortir, mengkatalogisasi, dan membuat daftar. Koleksi mereka tergolong cukup gigantis, karena memiliki -+70.000 koleksi arsip, sehingga hampir memenuhi seluruh rak yang ada di infoshop. Koleksi-koleksinya—yang kebanyakan berasal dari donasi—berupa zine, majalah, jurnal, buku, pamflet, dan lain-lain. Sebagian besar koleksi tersebut merupakan *hard copy*, tetapi terdapat pula materi-materi yang tersedia dalam bentuk *soft copy* dan dapat diakses melalui website mereka (Pell, S. 2015).

Selain 56 Archive, di London ada pula Kate Sharpley Library (KSL). KSL merupakan sebuah upaya

pengarsipan sekaligus perpustakaan, yang didirikan pada tahun 1979. Di KSL, semua pekerjaan dilakukan secara sukarela, dan bentuk keterlibatannya begitu luwes serta informal—seseorang dapat terlibat hanya karena ia mau. Dalam melakukan pengarsipan pun, KSL tidak terlalu saklek hanya mengarsipkan materi-materi anti-otoritarian semata. lalu Pendanaannya, berasal dari hasil penjualan buku, pamflet, dan terbitan berkala (Morran, J. 2016).

Di daerah kepulauan yang kini disebut sebagai Indonesia pun terdapat beberapa upaya pengarsipan yang dilakukan oleh para anti-otoritarian. Seperti proyek pengarsipan Pustaka Otonomis yang diinisiasi pada tahun 2005, yaitu: sebuah proyek bersama yang bertujuan untuk menciptakan satu big-database dalam basis materi". Adapun yang menjadi fokus pengarsipan adalah materi-materi anti-otoritarian (seperti tulisan, buku, review, artikel, leaflet, pernyataan, interview, dan lain-lain) yang berbahasa Indonesia dan/atau bahasa asing tapi telah diterjemahkan. Pustaka Otonomis dikelola secara kolektif, dan dikembangkan atas inisiatif bersama (anarkis.org).

Proyek Pustaka Otonomis sendiri kemudian berganti naman menjadi anarkis.org dan/atau pustaka.anarkis.org (Perpustakaan Online Anarkis). Lalu setelah berjalan -+2 tahun, dan mengalami hiatus, koleksi-koleksinya menghilang. Tetapi, kemudian dimulai kembali projek pengarsipan, dengan dibentuknya kolektif Arsip Bawah Tanah pada tahun 2019. Kolektif proyek pengarsipan tersebut penggeraknya tersebar di berbagai kota. Dan mereka bertujuan untuk mengarsipkan teks-teks daring antiotoritarian, agar dapat diakses oleh lebih banyak orang, koleksi-koleksinya sendiri berjumlah 169 dan dapat diakses di Internet Archive (arsipbawahtanah).

Baru-baru ini terdapat satu upaya baru pengarsipan materi-materi anti-otoritarian yang diinisiasi oleh Archipelago Anarchist Archive (AAA). Saya tidak akan menjelaskan upaya pengarsipan tersebut, tetapi akan langsung melampirkan wawancara yang saya lakukan bersama salah seorang penggeraknya: Wahono Karyadi. Wawancara ini saya lakukan di kediamannya, yang berada jauh di utara kota ..., pada bulan ... yang lalu.

III

Mengapa kalian memutuskan untuk mengarsip?

Kenapa kami memutuskan untuk melakukan pengarsipan? Pertama-tama, tentu saja karena kami menikmati dan senang melakukan aktivitas ini. Kami memaknai aktivitas mengarsip sebagai aktivitas bermain, dan dari aktivitas bermain tersebut, kami mendapati seperti ada serangkaian sensasi ekstasi kalau bukan meditasi. Semua pikiran-

pikiran buruk yang tidak kami inginkan, seketika lenyap, dihantam pekerjaan yang monoton dan repetitif tetapi sekaligus memuaskan. Kami merasa puas ketika melihat berkas-berkas materi digital warna-warni terkumpul dan terpampang di layar kami, dan merasa puas ketika melihat publikasi-publikasi teman-teman yang berbentuk fisik berada di lemari dan rak buku kami—rasa-rasanya lebih indah ketimbang karya seni seni manapun, bahkan kami terkadang menganggap kumpulan materi-materi ini sebagai puisi. Dan, tentu, seasik apapun bermain seorang diri, akan lebih asik ketika bermain dengan individu-individu lain. Itulah mengapa kami tidak melakukan gatekeeping akses, dan menyarankan untuk mengunduh, mencetak, dan menyebarkan materi-materi yang kami arsipkan, agar semakin banyak individu unik yang terlibat dalam permainan, sehingga menjadikannya semakin menyenangkan pula permainan itu nantinya.

Kedua, karena kami ingin menyerang otoritarianisme menggunakan arsip—mengarsip berarti menyerang! Kami sebelumnya merasa frustasi, karena selalu mengalami kebuntuan dan kegagalan ketika melakukan sesuatu. Gagal mengajak teman-teman mahasiswa (saat beberapa teman kami masih berkuliah) untuk bereksperimen, karena ketidakkonsistenan dan rasa semangat mereka yang hanya meledak di awal. Gagal membangun penerbitan, karena permasalahan modal, keahlian, dan lagi-lagi karena ketidakkonsistenan individu yang terlibat. Gagal berbaur dan bergabung dengan kolektif-kolektif yang ada, karena *anxiety* dan rasa depresi yang selalu muncul ketika harus berkomunikasi dengan individu-individu lain—terlebih pada individu yang baru kami kenal. Hingga kami kemudian merasa tidak berdaya, dan tidak mengetahui lagi harus berbuat apa.

Lalu kami membaca sebuah teks, yang berbicara perihal "keberagaman taktik". Menurut penulis, keberagaman taktik merupakan pembahasan yang seringkali muncul dalam wacana anarki(sme), dalam rangka menjembatani keberagaman kecenderungan anarki(sme) itu sendiri. Dalam tulisannya, ia memilih taktik konfrontatif—insureksionis—yang percaya bahwa menyerang lebih baik daripada bertahan, karena negara tidak akan membiarkanmu melakukan sesuatu begitu saja yang mengancam "stabilitasnya". Tetapi, ia tidak mengenyampingkan taktik-taktik lain, dan berkata bahwa ketika seseorang tidak memilih untuk menjadi insureksionis, mereka bisa memilih melakukan taktik-taktik yang lain, yang sesuai dengan batas dan kemampuan masing-masing. Entah itu melakukan kerja-kerja penerbitan seperti menulis zine, buku atau jurnal, membangun infrastruktur

seperti dapur umum, perpustakaan jalanan, dan ruang otonom lainnya, melakukan kerja-kerja pengorganisiran seperti membangun serikat pekerja ketika, serikat mahasiswa dan pelajar, menciptakan *safety network*, dan lain seterusnya. Dan kami—setelah menyadari serta memahami batasan-batasan dan kemampuan kami—kini memilih untuk melakukan upaya pengarsipan.

Kerja-kerja pengarsipan ini tentu merupakan sesuatu kontribusi yang kecil, sepele dan remeh. Tetapi bukankah dalam anarki(sme), kontribusi sekecil apapun itu, dihargai? Kecil, sepele dan remeh namun kami melakukannya dengan penuh cinta. Dan meski kecil, sepele dan remeh, kerja-kerja pengarsipan ini tetap memiliki resiko—dan bahkan mungkin saja resikonya sama besar dengan aktivitas atau taktik yang lain. Pasalnya dalam kerja-kerja pengarsipan ini, perlu dilakukan praktik-praktik yang dianggap oleh negara sebagai perbuatan yang ilegal dan melanggar hukum: seperti membajak, mendistribusikan materi-materi (bacaan, film, musik, dll) antinegara atau penyebaran gagasan-gagasan terlarang, dan seterusnya. Terlebih, setelah tempo hari terdapat wacana pemblokiran Internet Archive (lumbung arsip utama kami), karena dianggap sebagai lokasi dari penyebaran "paham terorisme", Pembubaran perpustakaan jalanan tentu bukan sesuatu yang asing bagi kita, dan dalam konteks kerja-kerja pengarsipan ini sendiri, salah seorang kawan kami di kediamannya— entah kenapa bisa—pada bulan mei lalu sempat diteror oleh intel atau reserse.

Ketiga, karena kami setuju dengan Zoe Baker, bahwa kerja-kerja membosankan—yang menurut kami salah satunya adalah mengarsip—itu diperlukan.

Bagaimana perkembangan arsip-arsip kalian?

Sejauh ini, kami memiliki sekitar 156 koleksi fisik, yang terdiri dari: (1) 36 zine/booklet, (2) 7 majalah, dan (3) 115 buku—dengan total 158. Sedangkan koleksi digital, total ada sekitar 1.000 lebih materi. Koleksi fisik belum bisa diakses, kami berencana untuk mendigitalisasikannya, tetapi belum memiliki alat (*scanner*). Koleksi digital bisa diakses secara gratis selayaknya udara di archipelago-anti-authoritarianarchive (bisa di-*search* di internet archive—pewawancara).

Dari mana arsip-arsip tersebut kalian dapatkan?

Semua arsip fisik adalah koleksi pribadi, sedangkan arsip digital kami curi dan bajak dari sana-sini. [Tentu dilengkapi atribusi! – catatan penyunting]

Apa saja kesulitan dalam melakukan kerja-kerja pengarsipan?

Pertama, kami cukup kesulitan ketika mengumpulkan materi-materi fisik untuk diarsipkan. Karena penerbit-penerbit anarkis yang ada kerap menerbitkan buku, zine, atau semacamnya dengan jumlah yang amat terbatas, dan terkadang kami tidak bisa membelinya disebabkan keterbatasan dana pribadi, sehingga pada akhirnya banyak terbitan yang terlewatkan oleh kami. Keterbatasan dana bukan satu-satunya faktor untuk mengumpulkan materi-materi fisik, tetapi juga karena kami baru mulai mengarsip pada tahun 2025 (walau inisiasinya sudah dimulai sejak tahun 2024), sehingga terbitan-terbitan yang muncul—khususnya—pada tahun 2015 ke belakang, jelas tidak kami miliki.

Untungnya ada upaya-upaya [pengarsipan] serupa yang dilakukan oleh individu atau kolektif lain, seperti Page Against The Machine (PATM) misalnya, yang dalam sebuah wawancara mengatakan mempunyai koleksi sekitar 1.000 buku dan zine anti-otoritarian. Semoga saja materi-materi tersebut bisa kita akses secepatnya.

Kedua, ketika berhadapan dengan koleksi arsip digital, kami seringkali mendapati tidak adanya informasi dalam materi (tanggal terbit, penulis, penerbit, dst). Sehingga kami pun perlu mencarinya dari teks-ke-teks, selayaknya detektif, dan ya itu agak memakan banyak waktu. Karena itu pula kami membutuhkan timbal balik atau respon dari pembaca, ketika terdapat kesalahan-kesalahan dalam mengkategorisasi tahun, nama kolektif/penerbit, dll. Selain itu, meski sama-sama memiliki lebih dari 1.000 materi, berbeda dengan PATM yang kebanyakan berbentuk buku dan zine, kami memasukan pula artikel terjemahan dan tulisan pribadi yang tersebar di website atau blog, untuk dipindahkan menjadi bentuk pdf, dan itu cukup memakan waktu pula.

Ketiga, menentukan mana yang terlebih dulu harus kami arsipkan. Karena begitu banyak materi-materi yang bertebar-berserakan, tercecer di sanasini, begitu khaotik. Persoalan ini membuat kami berhati-hati, karena rentan terjerembab dalam kanonisasi. Makanya, kami pun melakukannya dengan mengalir saja, yang bisa diarsipkan akan kami arsipkan terlebih dulu, sisanya menyusul. Karena itu pula, kami tidak terlalu rigid dalam menentukan mana-mana saja materi yang harus diarsipkan. Dan kami tidak berfokus pada satu kecenderungan saja, misalnya pada sindikalis, nihilis, individualis, bla bla bla. Itu biar orang lain saja yang melakukannya, sementara waktu ini kami memutuskan untuk sekadar mengumpulkan.

Bagaimana tanggapan Anda dengan orang-orang yang tidak ingin diarsipkan (baca: diingat) karena mereka ingin dilupakan, seperti Generasi Terburuk Sastra Indonesia misalnya?

Tidak Peduli.

Ke depannya, apa yang ingin AAA lakukan?

Kami terpikir untuk membuat semacam aktivasi, seperti newsletter atau zine yang berisikan pandangan orang-orang perihal pengarsipan, perpustakaan, dan review-review mereka terhadap bacaan, film, dan pameran. Juga menerbitkan ulang teks-teks yang ada di dalam koleksi arsip kami, membantu individu-individu yang ingin melakukan penelitian, dan lain-lain. Karena arsip jika hanya digelontorkan begitu saja tampak agak tidak berguna. Tetapi karena kami masih kekurangan awak, dan di antara kami tidak ada yang ahli dalam membuat zine maupun newsletter serta buku, sepertinya hal tersebut tidak akan terealiasikan dalam waktu dekat.

Selain itu, kami tertarik untuk membuat semacam inisiatif ekonomi mandiri. Karena, seperti aku bilang tadi, kami memiliki dana pribadi yang sangat terbatas. Dan kami tidak ingin membuka donasi, karena jika bergantung pada donasi sebagai penopang ekonomi, independensi kami akan menjadi rentan; lagipula kami merasa tidak pantas juga sih untuk menerima donasi, karena masih merasa belum berbuat apa-apa selama ini. Makanya, ke depan, kami akan memaksimalkan divisi penerbitan kami, untuk menerbitkan teks-teks terbitan lama dalam rangka mengumpulkan pundi-pundi ekonomi. Walau kami sangat ingin mencari dan mencoba bentuk-bentuk lainnya yang tidak melulu di ranah penerbitan atau kaos-kaos-an.

Bagaimana cara orang-orang agar dapat membantu atau berkontribusi?

Individu-individu lain dapat berkontribusi dengan cara mengirimkan materi-materi yang menjadi fokus AAA. Materi-materi tersebut dapat dikirimkan melalui aaarchive@proton.me. selain itu, dapat pula meramaikan Instagram kami: @_a.a.archive. Atau kunjungi langsung Internet Archive kami: archive.org

Terakhir, ada yang mau disampaikan?

Jika ada yang tertarik untuk terlibat, berkontribusi dengan mengirim materi, atau sekadar berbincang, jangan sungkan untuk menghubungi kami.

Referensi:

Dahlan, M. M. (2014). Praktik Kliping dan Daya Budi Kultural. Dalam Arsipelago: Kerja Arsip & Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia. Indonesian Visual Art Archive.

Shiraishi, T. (1997). Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926. Pustaka Utama Graffiti.

Tiqqun. (2021). Hipotesis Sibernetika. Pustaka Merahitam.

Pell, S. (2015). Radicalizing the politics of the archive: An ethnographic reading of an activist archive. Archivaria, 33-57.

Revista BUNA. (2021). Interview with Anarhiva collective. theanarchistlibrary.org

Morran, J. (2016). To Spread the Revolution: Anarchist Archives and Libraries. theanarchistlibrary.org

Anarkis.org. Tentang Anarkis.org. anarkis.org

Arsip Bawah Tanah. archive.org

Archipelago Anarchist Archive. archive.org

DAFTAR GAMBAR

1. Perpustakaan Anarkis: Diambil dari Detik Jabar

2. Agnes Inglis, Pustakawan Anarkis: Diambil dari wikipedia dan Spunk.org

3. Apa yang Dilakukan oleh Para Pustakawan Radikal? Atau—Ke Mana Arah Menuju Blac Bloc?: Diambil dari Instagram @arsipbawahtanah & @pustakacatut

4. Perpustakaan Jalanan: Diambil dari Instagram @perpustakaanjalanan_bandung

5. Untuk Menyebarluaskan Revolusi: Diambil dari Wikipedia

6. Pengarsipan yang Dilengkapi Dapur: Diambil dari situs web Centro Studi Libertari – Archivio G. Pinelli

7. Wawancara dengan Kolektif [Pengarsipan] Anarhiva: Diambil dari situs web Anarhiva

8. Mendokumentasikan Perlawanan, Menemukan Kembali
Masa Kini: Sebuah Perspektif Pengarsipan dari Bawah: Diambil dari potongan scene film Unrest (2022) dan situs web Anarhiva

9. Mengarsip Berarti Menyerang!: Diambil dari koleksi pribadi AAA

AAArchive
narchist
rchipelago